

**PERGESERAN ORIENTASI PENDIDIKAN
KOMUNITAS SEDULUR SIKEP KUDUS**

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh:

FARID KHOERONI

NIM. 2100029010

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Farid Khoerani**

NIM : 2100029010

Judul Penelitian : **Pergeseran Orientasi Pendidikan Komunitas Sedulur Sikap Kudus**

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

Pergeseran Orientasi Pendidikan Komunitas Sedulur Sikap Kudus

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Farid Khoerani

NIM: 2100029010

**NOTA DINAS
DISERTASI**

Semarang, 20 Mei 2014

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wt. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan kontak terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap	: Farid Khazroni
NIDN	: 2100029010
Program Studi	: Studi Islam
Konserman	: Pendidikan Islam
Judul	: <i>Proyeksi Orientasi Pendidikan Keagamaan Sekolah Sikep Kudus</i>

Kami memohon bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang ujian disertasi.

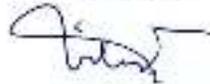
Assalamu'alaikum Wt. Wb.

Promotor,



Prof. Dr. H. Fatih Syukur, M.Ag
NIP: 19640212 198401 1 003

Ko-Promotor:



Dr. H. Agus Nurhadi, MA
NIP: 19560407 199103 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 1-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454
Email: ia@uinsu.ac.id, website: <http://www.uinsu.ac.id>

PENGESAHAN MAJELIS PENGGUJI UJIAN TERTUTUP

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui disertasi sbb:

Nama : Farid Khoerri

NIM : 2100029010

Judul : Pergeseran Orientasi Pendidikan Komunitas Sekolah Sikap Kudus

Telah diujikan pada tanggal 5 Maret 2024 dan dinyatakan LULUS untuk dilanjutkan ke Ujian

Tertutup Disertasi Program Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</u> Ketua/Pengaji	<u>3/6/2024</u>	
<u>Dr. Hj. Filis, M.Ag.</u> Sekretaris/Pengaji	<u>27/5/2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Pengaji	<u>21/5/2024</u>	
<u>Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.</u> Kopromotor/Pengaji	<u>20/5/2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Ihsan, M.Ag.</u> Pengaji	<u>7/6/2024</u>	
<u>Prof. Dr. H. Mahfud Jusedi, M.Ag.</u> Pengaji	<u>27/5/24</u>	
<u>Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.</u> Pengaji	<u>15/6/2024</u>	

Dipindai dengan CamScanner

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab (1) Bagaimana pendidikan dalam perspektif komunitas Sedulur Sikep Kudus?, (2) Mengapa terjadi pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus?, (3) Bagaimana dampak pendidikan formal terhadap kehidupan sosial komunitas Sedulur Sikep Kudus?, jenis penelitian ini *field Research* bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendidikan perspektif Sedulur Sikep, pendidikan yang mewariskan pengetahuan ajaran Ki Samin Surosentiko, mendidik budi pekerti tentang delapan pantangan. pendidikan dilaksanakan di *pondokan*. orang tua menanamkan nilai nilai kejujuran, nilai nilai Samin. Orang tua sebagai pendidik dan anak anaknya sebagai murid. Tujuannya adalah mengerti tentang ajaran Samin yang menjadi pedoman hidup, bertindak dan bekerja. (2) faktor faktor terjadinya pergeseran orientasi pendidikan. (a) Faktor lingkungan, lingkungan berpengaruh dalam mengubah pola pikir dan tindakan Sedulur Sikep untuk sekolah di lembaga pendidikan formal. tanpa sadar mereka mengikuti pola sistem sosial masyarakat di lingkungannya. (b) faktor sempitnya lahan pertanian, bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan lahan pertanian sempit. pertanian sebagai pekerjaan utama sesuai ajaran Samin Surosentiko. meninggalkan profesi pertanian merupakan bentuk adaptasi terhadap terhadap situasi baru. (c) faktor modernisasi, Pergeseran orientasi serta sikap masyarakat untuk hidup sesuai tuntutan zaman. Sehingga modernisasi merubah pola pikir komunitas Sedulur Sikep (3) Dampak pendidikan formal (a) kesadaran pentingnya pendidikan formal. Keasadaran komunitas Sedulur Sikep akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup, pandangan bahwa pendidikan formal akan memiliki nilai manfaat bagi mereka. (b) peningkatan pengetahuan. sekolah di lembaga pendidikan formal, dapat mengetahui dan memahami aturan aturan, sehingga tidak lagi buta terhadap akses informasi. (c) membentuk pribadi sosial. Setelah mengenal sekolah formal. akan terbentuk pribadi sosial yang dapat berinteraksi dengan masyarakat lain tanpa ada perbedaan.

Kata Kunci: *Pergeseran Orientasi, Pendidikan, Sedulur Sikep*

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of shifting educational orientation of the Sedulur Sikep Kudus community. This research is intended to answer (1) How is education from the perspective of the Sedulur Sikep Kudus community?, (2) Why is there a shift in educational orientation of the Sedulur Sikep Kudus community?, (3) What is the impact of formal education on the social life of the Sedulur Sikep Kudus community?, this type of research is qualitative field research with an ethnographic approach.

The results of the research show that (1) Education from Sedulur Sikep's perspective, education that passes on knowledge from the teachings of Ki Samin Surosentiko, educates morals regarding the eight taboos. education is carried out in boarding schools. parents instilled the values of honesty, Samin's values. Parents as educators and their children as students. The goal is to understand Samin's teachings which guide life, action and work. (2) factors that cause a shift in educational orientation. (a) Environmental factors, the environment has an influence in changing Sedulur Sikep's mindset and actions when going to school in formal educational institutions. Without realizing it, they follow the pattern of the social system of the people in their environment. (b) the factor of limited agricultural land, increasing population results in narrow agricultural land. agriculture as the main occupation according to the teachings of Samin Surosentiko. Leaving the agricultural profession is a form of adaptation to new situations. (c) modernization factors, shifts in orientation and attitudes of society to live according to the demands of the times. So that modernization changes the mindset of the Sedulur Sikep community (3) Impact of formal education (a) awareness of the importance of formal education. The Sedulur Sikep community's awareness of the importance of education to improve their standard of living, the view that formal education will have beneficial value for them. (b) increased knowledge. schools in formal educational institutions, can know and understand the rules, so they are no longer blind to access to information. (c) forming a social personality. After getting to know formal school. A social person will be formed who can interact with other people without any differences.

Keywords: Shift in Orientation, Education, Sedulur Sikep

ملخص

Sedulur Sikep Kudus دافع وراء هذا البحث هو ظاهرة تحول توجه تعليمي مجتمع Sedulur Sikep يهدف هذا البحث إلى الإجابة على (1) كيف يتم التعليم من وجهة نظر مجتمع Sedulur Sikep؟ (2) ماذا حدث تحول في توجه تعليمي مجتمع Sedulur Sikep؟ نوع Sedulur Sikep ما هو تأثير التعليم الرسمي على حياة الاجتماعية مجتمع هذا البحث مجال بحثي نوعي ذو منهج إثنوغرافي

، تعليم الذي ينقل معرفة Sedulur Sikep تظهر نتائج بحث أن (1) تعليم من وجهة نظر ، يتقف الألاق فيما يتعلق باحرمات ثمانية. يتم التعليم Ki Samin Surosentiko من تعاليم في مدارس دالية. غرس الأباء قيم صدق، قيم سمين. الأباء كمعلمين وأبنائهم كطلاب. يهدف هو فهم تعاليم سامين التي توجه حياة والعمل والعمل. (2) عوامل مسببة لتحول في Sedulur Sikep توجه تعليمي. (أ) عوامل بيئية، بيئة لها تأثير في تغيير عقلية وتصرفاته عند ذهاب إلى مدرسة في مؤسسات تعليمية رسمية. ومن دون أن يدركوا ذلك، فإنهم يتبعون نمط نظام الاجتماعي للأشياء في بيئتهم. (ب) عامل محدودية الأراضي الزراعية، حيث يؤدي زيادة عدد سكان إلى ضيق الأراضي الزراعية. الزراعة هي مهنة رئيسية وفقاً لتعاليم سامين سوروسينتيكو. إن ترك مهنة الزراعة هو شكل من أشكال تكيف مع الأوضاع الجديدة. (ج) عوامل تحديث والتحويلات في توجهات المجتمع واتجاهاته لعيش وفقاً لتأثير تعليم Sedulur Sikep (3) متطلبات العصر. بحيث يغير تحديث عقلية مجتمع بأهمية تعليم Sedulur Sikep الرسمي (أ) وعي بأهمية تعليم رسمي. وعي مجتمع تحسين مستوى معيشتهم، ورؤية أن التعليم الرسمي سيكون له قيمة مفيدة لهم. (ب) زيادة معرفة. يمكن لمدارس في مؤسسات تعليمية رسمية معرفة قواعد وفهمها، وبالتالي تم تعد عمياء عن الوصول إلى المعلومات. (ج) تكوين شخصية الاجتماعية. بعد التعرف على مدرسة رسمية. سيتم تكوين شخص اجتماعي يستطيع التفاعل مع الأقران دون أي تلافات

كلمات مفتاحية: تحول في توجه، تعليم، سيدور سيكيب

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi alamin*, puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul: Transformasi Pendidikan Komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Sholawat serta salam tak lupa tercurah kepada junjungan Rasulullah SAW, yang telah membawa Islam kearah perbaikan, peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab ditunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern. Penulis menyadari, tersusunnya disertasi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo. Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.
3. Ketua Program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.
4. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., sebagai Promotor, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis baik yang berkaitan dengan penelitian ini maupun terkait hal hal lain yang dibutuhkan penulis. Kesabaran, keikhlasan dan ketelitian, keterbukaan dalam memberikan motivasi dan arahan menjadikan penulis dapat mengerjakan disertasi ini dengan lancar.
5. Dr. H. Agus Nurhadi, MA., sebagai Kopromotor yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis baik yang berkaitan dengan penelitian ini maupun terkait hal hal lain yang dibutuhkan penulis. Kesabaran, keikhlasan dan ketelitian, keterbukaan dalam memberikan motivasi dan arahan menjadikan penulis dapat mengerjakan disertasi ini dengan lancar.

6. Komunitas Sedulur Sikep Kudus di desa Karangrowo, desa Larikrejo, desa Kutuk kecamatan Undaan serta komunitas Sedulur Sikep desa Bulungcangkring kecamatan Jekulo Kudus.
7. Uswatun Khasanah, Alesha Shakila Ramadhani, Ayska Rachmeida Syafira tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kepercayaan, kasih sayang dan ketulusan hati kepada penulis untuk menuntut ilmu di Program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo, sehingga studi ini segera dapat selesai.
8. Bapak Muslimin dan Ibu Umi Salamah yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, dan kepercayaan, kasih sayang. Bapak Suyono dan Ibu Sugarmi yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, dan kepercayaan, kasih sayang.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga disertasi ini dapat membawa manfaat sekaligus menambah wawasan pengetahuan bagi yang membaca.

Semarang, 6 Juni 2024
Penulis



Farid Khoeroni
NIM.2100029010

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Metode Penelitian	13

BAB II: PENDIDIKAN KOMUNITAS ETNIK, MODEL PENDIDIKAN DAN PERGESERAN ORIENTASI PENDIDIKAN

A. Kajian Teori	32
1. Pendidikan Komunitas Masyarakat Etnik	32
2. Model Pendidikan Komunitas Masyarakat Etnik.....	37
a. Tujuan dan orientasi pendidikan komunitas etnik .	40
b. Metode dan Materi Pendidikan komunitas etnik ...	41

3. Pergeseran Orientasi Pendidikan.....	44
a. Kebudayaan	44
b. Globalisasi	47
c. Pergeseran Orientasi Pendidikan Masyarakat Etnik	49
B. Kajian Pustaka	75
C. Kerangka Berfikir	85

BAB III: LOKASI PENELITIAN KECAMATAN

UNDAAN DAN SEDULUR SIKEP KUDUS

A. Potret Lingkungan Pendidikan, Keagamaan kecamatan Undaan dan Masyarakat Sedulur Sikep Kudus.....	88
B. Sejarah Sedulur Sikep Kudus	101
C. Ajaran Sedulur Sikep Kudus	105

**BAB IV: PENDIDIKAN PERSPEKTIF SEDULUR SIKEP DAN
PENDIDIKAN PONDOKAN SEDULUR SIKEP
KUDUS**

1. Pendidikan Perspektif Sedulur Sikep Kudus	109
2. Pendidikan Pondokan Sedulur Sikep Kudus.....	116

**BAB V: PERGESERAN ORIENTASI PENDIDIKAN SEDULUR
SIKEP DAN**

**DAMPAK PENDIDIKAN FORMAL TERHADAP
KEHIDUPAN
SOSIAL SEDULUR SIKEP KUDUS**

A. Pergeseran Orientasi Pendidikan Sedulur Sikep Kudus	130
1. Pergeseran Orientasi Pendidikan	130

2. Adaptasi Sedulur Sikep Kudus Terhadap Perubahan	140
3. Faktor Faktor Transformasi Pendidikan Sedulur Sikep Kudus	152
B. Dampak Pendidikan terhadap Kehidupan Sosial	165

BAB VI: PENUTUP

A. Simpulan	177
B. Implikasi Teoritik dan Praktik.....	179
C. Keterbatasan Penelitian.....	181
D. Rekomendasi.....	181
E. Penutup.....	182

DAFTAR PUSTAKA.....	183
----------------------------	------------

LAMPIRAN KODING WAWANCARA.....	193
---------------------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP.....	224
---------------------------	------------

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Daftar informan utama.....	17
Tabel 1.2 Daftar informan	17
Tabel 3.1 Desa di kecamatan Undaan.....	89
Tabel 3.2 Letak geografis informan penelitian.....	90
Tabel 3.3 Penduduk di kecamatan Undaan.....	93
Tabel 3.4 Fasilitas pendidikan di kecamatan Undaan	94
Tabel 3.5 Tingkat pendidikan berdasar status lembaga	94
Tabel 3.6 Data keagamaan di kecamatan Undaan	95
Tabel 3.7 Area Persawahan di kecamatan Undaan	97
Tabel 3.8 Peternakan di kecamatan Undaan.....	98
Tabel 3.9 Perikanan di kecamatan Undaan.....	99
Tabel 3.10 Industri dan tenaga kerja di kecamatan Undaan	100

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka berfikir.....	87
Gambar 3.1 Peta kecamatan Undaan.....	89
Gambar 5.1 Visualisasi transformasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus	152
Gambar 5.2 Visualisasi faktor faktor transformasi pendidikan	164

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Samin merupakan komunitas yang lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Perlawanan tersebut diikuti dengan penolakan terhadap kebijakan Belanda. Komunitas Samin sejak masa penjajahan Belanda dikenal sebagai komunitas yang sulit dikendalikan bahkan terdapat stigma negatif di masyarakat sehingga muncul pernyataan “*Uwong (wong) kok angel ditoto, koyo wong Samin*” (jadi orang tidak bisa diatur, seperti orang Samin).¹ Secara historis munculnya gerakan Samin merupakan gerakan untuk menolak segala intervensi dari Belanda. Komunitas Samin menganggap kebijakan Belanda tidak sesuai dengan adat mereka. Gerakan dengan nama “*geger samin*” dianggap negatif oleh Belanda, sehingga pengikut komunitas tersebut mengganti nama menjadi Sedulur Sikep.² Meski telah mengganti nama menjadi “Sedulur Sikep” namun di masyarakat istilah “Samin” masih digunakan untuk menyebut komunitas pengikut ajaran Ki Samin Surosentiko.

Pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus merupakan perubahan pendidikan dari model pendidikan *pondokan* atau pendidikan keluarga ke sistem pendidikan formal. model pendidikan *pondokan* yang dipraktikkan oleh komunitas Samin merupakan pendidikan yang mencirikan komunitas

¹ Siti Malaiha Dewi dan Ani Ismayawati, *Mendidik Manusia Merdeka: Sedulur Sikep Menolak Pendidikan Formal* (Kudus: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Kudus, 2009), 5.

² Manijo Manijo, “Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan Dan Diskursus Pendidikan Agama,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 51–68, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.804>.

Sedulur Sikep. perubahan orientasi pendidikan dapat terjadi seiring berjalannya waktu. Dilihat dari proses terjadinya, pergeseran orientasi pendidikan dapat berlangsung secara cepat atau lambat. dalam konteks Sedulur Sikep proses terjadinya pergeseran tersebut berlangsung secara lambat. berubahnya cara pandang mereka terhadap pendidikan formal, dari sikap menolak pendidikan formal secara berangsur angsur menerima pendidikan formal.

Proses pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus dari model pendidikan *pondokan* ke sistem pendidikan formal, perspektif transformasi sosial, proses terjadinya perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus di dalamnya terdapat sebab mengapa terjadi perubahan (*cause*), adanya agen perubahan (*change agency*), adanya sasaran perubahan (*change target*) saluran perubahan (*channel*) dan strategi perubahan (*change strategy*).³ Maka komunitas Sedulur Sikep Kudus dalam konteks perspektif transformasi pendidikan, akan dapat dijelaskan alasan mengapa terjadi pergeseran orientasi pendidikan, strategi dan tujuan dalam pergeseran pendidikan tersebut.

Pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus bukanlah perubahan yang tanpa sebab. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, satu diantaranya adalah globalisasi. Globalisasi telah melahirkan tren tren baru yang menantang konsep konsep tradisional.⁴ Globalisasi membawa perubahan besar dalam hal pemikiran, pola dan perilaku masyarakat serta

³ Ira Kaufman Gerald Zaltman, Philip Kotler, *Creating Social Change* (New York: Hold Rinehart and Winston Inc, 1972), 29–33.

⁴ Princeton N. Lyman., “Globalization and the Demands of Governance,” *Georgetown Journal of International Affairs* (Winter/Spring) 1, no. Premier (2000).

perubahan terhadap nilai-nilai budaya. Globalisasi erat kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi, serta ilmu pengetahuan yang tidak lagi ada sekat. Sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan.⁵ Sistem pengetahuan berkontribusi memberikan pemahaman kepada masyarakat sesuai dengan lingkungan dimana masyarakat tinggal.

Manusia hidup bersama dengan kelompoknya sesuai dengan sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Secara alami masyarakat akan selalu berproses dan berkembang sebagai makhluk sosial. Perubahan dalam masyarakat berkaitan dengan perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan manusia yang meliputi perubahan nilai, perubahan norma, serta perubahan pola perilaku, struktur pranata sosial, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial.⁶ Perubahan tersebut dapat melahirkan pola perilaku yang berkaitan dengan sistem pengetahuan masyarakat. Terjadinya perubahan di masyarakat tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam terminologi sosiologis, perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan secara menyeluruh, berupa perubahan sifat, perubahan rupa, serta perubahan watak dalam hubungan timbal balik antar manusia.⁷ Dalam perubahan sosial terdapat beberapa unsur yang saling terkait yaitu adanya sebab perubahan (*cause*), adanya agen perubahan (*change agency*), adanya sasaran perubahan (*change target*) saluran perubahan (*channel*) dan strategi

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 204.

⁶ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro* (Bandung: Alfabeta, 2008), 11.

⁷ Robert H. Laurer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 27.

perubahan (*change strategy*).⁸ Praktiknya, proses terjadinya selalu ada alasan yang dapat menjelaskan rasionalisasi proses dan sebab terjadinya perubahan.

Penyebab terjadinya perubahan sosial diantaranya disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan perubahan tata hubungan kelompok-kelompok sosial dengan kelompok lainnya.⁹ Selain itu terjadinya perubahan disebabkan oleh perubahan ideologi masyarakat atau perubahan orientasi masyarakat dari masa lampau ke masa depan.¹⁰ Perubahan tersebut berlangsung dalam sistem sosial masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dari masyarakat.

Komunitas Sedulur Sikep Kudus merupakan kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman tentang ajaran Samin yang berawal dari Blora. Cikal bakal ajaran Samin bermula dari kabupaten Blora yang diajarkan oleh Ki Samin Surosentiko, selanjutnya komunitas Sedulur Sikep berkembang di Desa Ploso Kediren, Randublatung Blora. Dimotori oleh seorang tokoh bernama Ki Samin Surosentiko tahun 1890 dengan sebutan gerakan “*geger Samin*”.¹¹ Ajaran Samin menyebar ke berbagai daerah lain di berbagai wilayah di luar wilayah Randublatung, yaitu Rembang tahun 1906, Jiwon Idamun 1908, Grobogan 1911, Ponorogo, Tuban, Nganjuk, Lamongan, sampai di Banyuwangi

⁸ Gerald Zaltman, Philip Kotler, *Creating Social Change*, 29–33.

⁹ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), 303.

¹⁰ Selo Soemardjan, 325.

¹¹ David Samiyono, *Sedulur Sikep, Struktur Sosial Dan Agama Masyarakat Samin Di Sukolilo* (Salatiga: Program Pascasarjana Universitas Satyawacana Salatiga, 2010).

1917, dan Kudus 1916.¹² Adapun keterkaitan Sedulur Sikep Kudus dengan Sedulur Sikep Blora. Bermula dari pada tahun 1916, hubungan tersebut berdasar pada pengikut atau murid dari Samin Surosentiko Blora. Awal sejarah Sedulur Sikep di Kudus dibawa oleh Mbah Surorejo Kuncung dan Mbah Suro Kidin. dilihat dari generasi saat ini, berdasar wawancara dengan Gunondo merupakan generasi sedulur Sikep Kudus keempat.¹³ Sejarah terkait Sedulur Sikep Kudus hanya didapat dari penuturan secara verbal, tidak ditemukan kesejarahan dalam bentuk tulisan.

Komunitas Sedulur Sikep di Kudus tinggal dan berbaaur dengan masyarakat lain di lingkungannya. pengikut ajaran Samin tersebar di beberapa wilayah, diantaranya Karangrowo, Larikrejo, Kutuk, ketiga wilayah tersebut terletak di kecamatan Undaan, kabupaten Kudus. Selain ketiga wilayah tersebut, eksistensi komunitas Sedulur Sikep Kudus juga terdapat di desa Bulungcangkring kecamatan Jekulo, kabupaten Kudus.

Ajaran Samin Surosentiko, juga tercermin dalam praktik yang dilakukan oleh komunitas Sedulur Sikep Kudus. dalam konteks pendidikan, sejak awal Sedulur Sikep Kudus tidak mendidik keturunannya di lembaga pendidikan formal. Penolakan terhadap pendidikan formal tersebut didasari atas penolakan terhadap kebijakan kebijakan Belanda, Penolakan Sedulur Sikep terhadap dominasi Belanda ditunjukkan dengan cara menolak apapun kebijakan kebijakan Belanda, tidak bayar pajak, tidak menyetorkan padi ke lumbung milik desa, tidak ikut serta kerja bakti desa, tidak menyerahkan tanah pekarangannya, tidak menggunakan bahasa krama kepada kalangan priyayi dan tidak

¹² Nawari Ismail, *Relasi Kuasa Dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012).

¹³ Gunondo, "Wawancara," 10 Mei 2023.

mendidik keturunannya di lembaga pendidikan formal atau dapat dikatakan menolak pendidikan formal.¹⁴ Mereka mendidik anak anaknya dalam ranah pendidikan informal/ pendidikan keluarga.¹⁵ Pendidikan dalam keluarga disebut juga dengan “*pondokan*” atau “*asuhan pondokan*” atau dikenal dengan sebutan pendidikan *pondokan*. Meskipun demikian terdapat karakteristik unik dari komunitas sedulur Sikep. Karakteristik unik tersebut ditunjukkan dalam pandangannya terhadap pendidikan.

Fenomena unik komunitas Sedulur Sikep, tercermin dari pandangan dan sikapnya terhadap pendidikan formal. terdapat perbedaan antara komunitas Sedulur Sikep kudu yaitu menerima pendidikan formal dan menolak pendidikan formal. Gambaran umum pendidikan yang dijalankan oleh komunitas Sedulur Sikep sangat beragam. Didasarkan pada karakteristik tempat tinggal, Kecenderungan Sedulur Sikep Karangrowo, Sedulur Sikep Mbulungcangkring masih berpegang teguh pada penolakan terhadap pendidikan formal. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu anak Margono yaitu Gunondo, menguatkan penolakannya terhadap pendidikan formal. *Bahwa Wong Sikep kuwi yo ora sekolah (sekolah formal), yen sekolah formal berarti bukan sedulur Sikep.*¹⁶ Meskipun konsisten menolak pendidikan formal, bukan berarti mereka tidak menganggap penting arti sebuah pendidikan.

Pentingnya sebuah pendidikan komunitas Sedulur Sikep Karangrowo dapat tergambar dari observasi awal oleh peneliti. peneliti menemukan data awal bahwa di rumah salah satu komunitas Sedulur Sikep Gunondo terdapat *white board* (sarana

¹⁴ Manijo, “Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan Dan Diskursus Pendidikan Agama.”

¹⁵ Manijo.

¹⁶ Gunondo, “Wawancara,” 10 Mei 2023.

belajar), yang digunakan sebagai sarana belajar membaca cucunya. komunitas Sedulur Sikep dalam hal pemenuhan pendidikan, mereka menyelenggarakan sendiri pendidikan *pondokan* atau pendidikan keluarga. Model pendidikan keluarga inilah yang dijalankan selama bertahun-tahun lamanya dan masih bertahan hingga sekarang. Merujuk pada prinsip penyelenggaraan pendidikan, bahwa pendidikan diselenggarakan bagi warga masyarakat dengan mengembangkan budaya membaca, budaya menulis dan budaya berhitung.¹⁷ bahwa kegiatan yang dilakukan oleh mereka merupakan kategori penyelenggaraan pendidikan. dalam konteks undang-undang, bahwa penyelenggaraan pendidikan *pondokan* Sedulur Sikep termasuk kategori pendidikan informal.

Pendidikan adalah upaya meningkatkan tumbuh kembangnya budi pekerti, pikiran dan Jasmani untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup dalam hal ini dimaknai sebagai kehidupan yang selaras dengan dunianya.¹⁸ Sedangkan menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹ Bahwa pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan melahirkan potensi yang dimiliki manusia.

Manusia merupakan makhluk individu yang hidup bersama dengan individu lain dalam kelompok sosialnya. interaksi sosial terjalin secara alami dengan manusia lain. Dalam interaksi sosial

¹⁷ RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

¹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*, V (Yogyakarta: UST-Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), 14–15.

¹⁹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah, Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1994), XI.

tersebut diperlukan kecakapan hidup untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, untuk memenuhinya, manusia memerlukan pendidikan. Sedangkan fungsi pendidikan bagi manusia dibedakan menjadi dua yaitu fungsi mikro dan fungsi makro. Fungsi mikro yaitu memberi bantuan secara sadar tentang terjadinya perkembangan jasmani dan rohani. Sedangkan fungsi pendidikan dalam ruang lingkup luas yaitu pengembangan diri yang mengarah pada cinta kasih kepada sesama dan lingkungan, pengembangan seni dan budaya serta pengembangan diri menjadi warga negara yang baik.²⁰ Pendidikan merupakan kebutuhan paling dasar manusia yang harus dipenuhi oleh manusia itu sendiri. fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan mengembangkan potensi manusia.²¹ Semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan layak dan berhak menentukan jenis pendidikan yang sesuai dengan karakteristik kedaerahannya. Melalui wadah jenis pendidikan formal, non formal maupun informal, masyarakat berhak memperoleh dan menentukan sendiri pendidikan untuk dirinya sendiri secara personal maupun komunitas di lingkungannya. Pendidikan formal maupun non formal, di Indonesia dalam pelaksanaannya diatur oleh undang undang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Sementara itu komunitas Sedulur Sikep Larikrejo, Sedulur Sikep Kutuk kecamatan Undaan memiliki karakteristik berbeda dengan Sedulur Sikep Karangrowo. Dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, mereka cenderung lebih terbuka terhadap

²⁰ Grace Amialia A. Neolaka Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, ed. Kencana, I (Depok, 2017), 17.

²¹ RI, *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

pendidikan formal/sekolah formal. Keterbukaan mereka terhadap penerimaan pendidikan formal dikuatkan dalam artikel yang telah dipublikasikan oleh Manijo dan Anis Fitriyah.²² Meskipun dalam pelaksanaannya terkendala dengan mata pelajaran agama. Bahwa agama Adam yang mereka yakini sebagai agama tidak diajarkan di sekolah formal, sehingga mata pelajaran agama tidak dapat mereka ambil sebagai mata pelajaran sebagaimana peserta didik lain karena tidak terdapat regulasi yang dapat dijadikan rujukan untuk menyelenggarakan pendidikan agama di luar agama resmi di Indonesia.

Uraian di atas dapat dipahami jika komunitas Sedulur Sikep konsisten menolak pendidikan formal (*das sollen*). Namun faktanya, saat ini komunitas Sedulur Sikep juga sudah familiar dengan dunia pendidikan formal, penelitian oleh Anis Fitriyah, bahwa temuan penelitian ini memotret tentang kebijakan kebijakan sistem pendidikan agama sedulur sikep di lembaga pendidikan formal. Merujuk pada temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas Sikep sudah mulai mengenal dan menyekolahkan anak anaknya di pendidikan formal. (*das sein*)

Alasan mengapa melakukan penelitian Sedulur Sikep Kudus, karena penelitian yang membahas pendidikan komunitas Sedulur Sikep tidak komprehensif, pembahasannya bersifat parsial. Sehingga tidak dapat menemukan informasi secara utuh komunitas Sedulur Sikep dalam perspektif transformasi pendidikan. Sebagai peneliti, membaca informasi tentang Sedulur Sikep melalui artikel ilmiah dan kroscek melalui pra observasi, ternyata terdapat banyaknya informasi yang belum tersampaikan dalam penelitian sebelumnya. Misalnya terdapat tipologi berbeda

²² Manijo, “Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan Dan Diskursus Pendidikan Agama”; Anis Fitriyah, “Politisasi Pendidikan Agama Bagi Keturunan Sedulur Sikep Dalam Ruang Lembaga Formal Di Kudus,” n.d.

antara komunitas Sedulur Sikep di desa Karangrowo, desa Larikrejo, desa Kutuk kecamatan Undaan dan desa Mbulungcangking kecamatan Jekulo kabupaten Kudus dalam merespon pendidikan formal, Sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk memperdalam, melengkapi dan menemukan temuan temuan baru tentang transformasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. hasil telusur peneliti, kebanyakan penelitian membahas tema "*Sedulur Sikep*" sejumlah 16 penelitian dengan berbagai fokus kajian. penelitian yang dipublikasikan di jurnal ilmiah membahas tentang Sedulur Sikep Kudus. Namun pokok penelitian yang dibahas peneliti sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Dari 16 penelitian dua diantaranya membahas pendidikan sedulur sikep. *Pertama*: penelitian dengan tema "*Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan dan Diskursus Pendidikan Agama*" temuan penelitian ini memotret sistem pendidikan agama yang dijalankan sedulur sikep. *Kedua*: penelitian dengan tema "*Politisasi Pendidikan Agama Bagi Keturunan Sedulur Sikep Dalam Ruang Lembaga Formal di Kudus*". Temuan penelitian ini memotret tentang kebijakan kebijakan sistem pendidikan agama sedulur sikep.

Dapat disimpulkan kedua penelitian tersebut memotret pendidikan agama yang dijalankan oleh komunitas sedulur sikep. Perbedaan temuan penelitian tersebut terletak pada focus penelitiannya. Dua penelitian yang membahas pendidikan Sedulur Sikep Kudus tidak menjawab, tidak menemukan tentang apa yang ingin saya teliti. Posisi penelitian ini akan mengungkap konstruksi pendidikan Sedulur Sikep Kudus, pembahasan lain juga akan mengungkap faktor faktor tentang pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep, yang awalnya menolak kemudian menerima pendidikan formal.

Tentunya hal tersebut menjadi fenomena unik untuk diteliti tentang konsistensi tidak sekolah di lembaga formal, di sisi lain

juga terjadi perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus, yang awalnya menjalankan sistem model pendidikan keluarga/*pondokan* namun saat ini sudah mulai terjadi perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus dengan menjalankan sistem model pendidikan formal. fenomena Sedulur Sikep tersebut menarik untuk diteliti lebih mendalam. secara teoritis, penelitian ini akan mengungkap pendidikan Sedulur Sikep Kudus, pergeseran orientasi pendidikan serta faktor faktor terjadinya pergeseran orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasar uraian latar belakang masalah, maka *research question* adalah:

1. Bagaimana pendidikan dalam perspektif komunitas Sedulur Sikep Kudus?
2. Mengapa terjadi perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus?
3. Bagaimana dampak pendidikan formal terhadap kehidupan sosial komunitas Sedulur Sikep Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar uraian masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan dalam perspektif komunitas Sedulur Sikep Kudus.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis alasan terjadinya pergeseran orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak pendidikan formal terhadap kehidupan sosial Sedulur Sikep Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini meliputi teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, manfaatnya memperkaya pengembangan keilmuan dan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya sosiologi pendidikan. karena penelitian ini merupakan penelitian pendidikan yang mengkaji komunitas Sedulur Sikep Kudus persepektif sosilogi.
2. Secara praktis
 - a. Pemerintah Kabupaten Kudus
Hasil/temuan penelitian dapat menjadi masukan kepada pemerintah daerah (Pemkab Kudus) untuk memberikan layanan yang berbeda terhadap Sedulur Sikep Kudus, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan.
 - b. Kemdikbud
Hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam menyusun rancangan kurikulum pendidikan bagi masyarakat marjinal, komunitas masyarakat etnik. Serta menjadi masukan untuk mendesain pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat marginal dan komunitas masyarakat etnik.
 - c. Masyarakat
Masyarakat di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus agar lebih terbuka wawasannya, memiliki keasadaran penuh dan peduli terhadap komunitas Sedulur Sikep khususnya pada pada *issue* pendidikan kaum marginal.
 - d. Penulis/Peneliti
Mengimplementasikan teori hasil penelitian untuk mengidentifikasi suatu masalah secara sistemik dan menjelaskan faktor faktor terjadinya pergeseran orientasi pendidikan serta memotret gejala gejala sosial terkait dengan pendidikan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan

Jenis dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian *field Research* yakni pengambilan data ketika pelaksanaan penelitian langsung dilakukan di lapangan.²³ Untuk mendukung hasil maksimal, maka penelitian ini mengambil lokus penelitian di kabupaten Kudus, alasan pemilihan komunitas Sedulur Sikep sebagai objek penelitian adalah atas dasar pertimbangan antara lain, minimnya penelitian membahas komunitas Sedulur Sikep dalam perspektif pendidikan.

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah pokok. Untuk menjawab tiga rumusan masalah tersebut, digunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati, mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan. Desain etnografi merupakan desain riset kualitatif yang penelitiannya menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu.²⁴ Melalui

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 136.

²⁴ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 473.

penelitian ini semua pertanyaan penelitian akan dianalisis secara holistik guna menghasilkan penelitian yang komprehensif.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kudus tepatnya di desa Karangrowo, desa Larikrejo, desa Kutuk kecamatan Undaan. Selain tiga desa di kecamatan Undaan, penelitian juga dilakukan di desa Bulungcangkring kecamatan Jekulo Kudus. Dimana di daerah tersebut memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda dengan daerah lainnya. masih menjunjung tinggi dan mempertahankan nilai nilai kearifan lokal ajaran ajaran sikep. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan komunitas Sedulur Sikep. Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dan mendalam terkait gambaran pendidikan Sedulur Sikep Kudus dan dinamikanya, Adapun dinamikanya terkait dengan pergeseran orientasi pendidikan yang awalnya menolak pendidikan formal kemudian menerima pendidikan formal. Kemudian dinamika terkait dengan konsistensi penolakan terhadap pendidikan formal serta dinamika pendidikan agama dalam ruang lingkup lembaga pendidikan formal.

2. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah komunitas masyarakat yang tinggal di wilayah Kudus, yaitu desa Karangrowo, desa Larikrejo dan desa Kutuk kecamatan Undaan. Selain tiga desa di kecamatan Undaan peneliti juga mengambil data dari lokasi penelitian Komunitas Sedulur Sikep di desa Bulungcangkring kecamatan Jekulo. Komunitas tersebut merupakan komunitas Sedulur Sikep atau banyak dikenal di kalangan masyarakat umum dengan sebutan “*Samin*”

Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena tidak banyak penelitian yang membahas perspektif pendidikan komunitas Sedulur Sikep. Atau penelitian yang ada terkait pendidikan tidak menemukan temuan penelitian tentang apa yang ingin saya teliti. Berangkat dari permasalahan tersebut maka penelitian ini akan fokus pada pergeseran orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus. Mendeskripsikan dan menganalisis pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Dari awal penolakan sampai pada penerimaan mereka terhadap pendidikan formal.

3. Partisipan Penelitian

Partisipan yang terlibat yaitu komunitas Sedulur Sikep sebagai partisipan primer. Adapun dalam pemilihan partisipan sangat rinci dengan tujuan terpenuhinya data penelitian yang eksploratif. Data yang dimaksud adalah data hasil wawancara secara mendalam yang menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara dari teori yang digunakan dalam penelitian. Teori tersebut digunakan untuk memandu peneliti dalam melaksanakan penelitian di komunitas Sedulur Sikep Kudus. Wawancara mendalam peneliti menemukan informasi data penelitian kepada para informan penelitian.

Penentuan sample penelitian dalam penelitian Sedulur Sikep menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. penentuan sample penelitian dengan pertimbangan dan kriteria tertentu sehingga banyaknya sample ditentukan oleh pertimbangan perolehan informan. Sample dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh. Adapaun informan yang akan diwawancara dikategorikan dalam tiga kategori yaitu:

- a. Tokoh komunitas Sedulur Sikep di Kudus
- b. Komunitas Sedulur Sikep yang menolak pendidikan formal.
- c. Komunitas Sedulur Sikep yang menerima pendidikan formal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

- a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal.²⁵ maka teknik pengumpulan data wawancara yang di gunakan yakni wawancara semi terstruktur. Wawancara dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan hal yang sedang diteliti. wawancara dalam penelitian ini mengarah pada kedalaman informasi untuk menggali informasi dari subjek yang sedang diteliti tentang perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui berbagai perspektif dari partisipan dalam memberikan pandangan dan pemahaman mendalam terkait dengan transformasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus. Adapaun informan yang akan diwawancara adalah:

- a. Tokoh komunitas Sedulur Sikep di Kudus
- b. Komunitas Sedulur Sikep yang menolak pendidikan formal.

²⁵ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2019), 186.

- c. Komunitas Sedulur Sikep yang menerima pendidikan formal.

Dalam penelitian ini terdapat informan utama yang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang ajaran Samin. Bahwa informan kunci dalam penelitian ini bertempat tinggal di desa Karangrowo, desa Larikrejo. yaitu Budi Santoso, Gunondo dan Ramat, mereka dikatakan sebagai informan kunci dalam penelitian ini karena mereka memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti sebagai sumber data. Dan informan kunci merupakan orang-orang yang dianggap peneliti sebagai orang yang dianggap lebih paham dalam mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, informan kunci juga sebagai rekomendasi untuk mengantarkan peneliti kepada informan lainnya.

Tabel 1.1 Daftar informan utama

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	Budi Santoso	59	SD	Petani	Larikrejo, Undaan
2	Gunondo	48	-	Petani	Karangrowo, Undaan
3	Ramat	70	SD	Petani	Karangrowo, Undaan

Tabel 1.2. Daftar informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	Karsono	45	SD	Petani Wiraswasta	Karangrowo, Undaan

2	Sunoto	Menolak menyebut umur	-	Petani	Kutuk, Undaan
3	Ngatini	Menolak menyebut umur	-	Petani	Kutuk, Undaan
4	Slamet	Menolak menyebut umur	-	Petani	Kutuk, Undaan
5	Ngatminah	Menolak menyebut umur	-	Petani	Kutuk, Undaan
6	Warsidi	55	-	Petani	Bulungcangkring, Jekulo
7	Tuminah	55	-	Petani	Bulungcangkring, Jekulo
8	Sugeng	60	-	Petani	Bulungcangkring, Jekulo

Adapun data yang diperoleh melalui data wawancara ini berupa. Gambaran objek penelitian, Karakteristik masyarakat Undaan secara umum dan gambaran objek penelitian komunitas Sedulur Sikep Kudus. Kemudian data tentang pendidikan perspektif Sedulur Sikep Kudus, transformasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus, di dalamnya temuan tentang rasionalisasi transformasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus. Serta dampak transformasi pendidikan terhadap kehidupan sosial komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Wawancara menggunakan wawancara etnografis dengan dengan teknis wawancara yang menganggap

informan sebagai sahabat sendiri. Peneliti sebelum melakukan wawancara secara mendalam kepada informan, peneliti melakukan percakapan santai dan sambilalu kepada informan. dalam hal ini peneliti sebagai etnografer mewawancarai informan tanpa informan sadari. Bahwa mereka sedang diwawancarai.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menemukan informasi dari semua informan. Wawancara yang dilakukan dengan teknik tatap muka dengan informan yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara bertahap kepada tokoh dan sesepuh Sedulur Sikep Kudus, kemudian wawancara selanjutnya kepada pengikut komunitas Sedulur Sikep. Pengikut Sedulur Sikep Kudus dapat dikategorikan pertama, sebagai bagian komunitas yang masih mempertahankan pendidikan *pondokan* yang telah lama dipraktekkan sebagai pengikut Samin. dan kedua pengikut Sedulur Sikep yang orientasi pendidikannya berubah dari model pendidikan *pondokan* ke model sistem pendidikan formal. dua kategori komunitas tersebut tersebar di beberapa wilayah yaitu desa Larikrejo, desa Karangrowo, desa Kutuk kecamatan Undaan serta di desa Bulungcangkring kecamatan Jekulo. Dalam melakukan wawancara peneliti melakukan wawancara kepada informan dipandu menggunakan panduan (*guide*) wawancara yang sebelumnya disusun menyesuaikan kebutuhan peneliti. Selain menggunakan panduan wawancara, peneliti juga melakukan wawancara tanpa panduan saat melihat fenomena tertentu terkait fokus penelitian.

Peneliti mewawancarai Budi Santoso sebagai tokoh Sedulur Sikep Kudus yang bertempat tinggal di

desa Larikrejo. Wawancara dilakukan di rumah Budi Santoso. Wawancara kepada Budi Santoso terfokus pada ajaran tentang Sedulur Sikep. Kemudian dilanjutkan wawancara tentang pendidikan perspektif Sedulur Sikep, model pendidikan *pondokan* serta perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Wawancara selanjutnya dilakukan peneliti kepada informan yaitu Pak Ramat dan Pak Karsono. Pak Ramat dianggap sebagai tokoh sesepuh Sedulur Sikep di desa Karangrowo. Wawancara kepada Pak Ramat dan Pak Karsono terfokus pada model pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Selain juga menanyakan tentang perspektif pendidikan menurut mereka. Wawancara dilakukan di rumah Pak Ramat dan Pak Karsono karena mereka tinggal serumah, Pak Ramat merupakan mertua Pak Karsono. Wawancara dilakukan kepada mereka karena mereka telah mengenal dan mengenyam pendidikan formal.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Gunondo, tinggal di desa Karangrowo. Gunondo merupakan seseorang yang menolak mendidik anaknya di lembaga pendidikan formal dan masih mempertahankan pendidikan *pondokan* atau model pendidikan yang diwariskan oleh ki Samin Surosentiko/Surontiko. Wawancara dilakukan sore hari setelah Pak Gunondo pulang dari sawah.

Peneliti juga melakukan wawancara di desa Kutuk, wawancara di desa Kutuk dilakukan sambilalu, ngobrol santai. Meskipun santai, Sedulur Sikep yang tinggal di desa Kutuk masih memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunitas Sedulur Sikep di desa lain.

Misalnya ketika menanyakan umur, jika komunitas lain menjawab umur dengan menyebut angka umurnya berapa. Namun komunitas Sedulur Sikep di Kutuk hanya menjawab, umur itu “satu”. Khas jawaban Sedulur Sikep yang tergambar dalam beberapa artikel.

Wawancara selanjutnya dilakukan di desa Bulungcangkring kecamatan Jekulo, wawancara terfokus pada model pendidikan *pondokan*, selain juga mewawancarai tentang pendidikan perspektif komunitas Sedulur Sikep. Sedulur Sikep Bulungcangkring kecamatan Jekulo merupakan komunitas yang menolak mendidik anaknya di lembaga pendidikan formal dan masih mempertahankan pendidikan *pondokan* atau model pendidikan yang diwariskan oleh ki Samin Surosentiko/ Surontiko.

b. Observasi

Observasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk *assessment* yang digunakan dalam mengamati pencerminan perilaku individu. Pada kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kegiatan atau aktivitas yang diinterpretasikan menurut sudut pandang subyek. Lebih lanjut, Creswell membagi observasi menjadi 2 macam, yakni; 1) observasi partisipatif; dan 2) observasi non partisipatif.²⁶ Observasi yang digunakan untuk mendukung wawancara, maka peneliti menggunakan observasi partisipatoris. Guna mengetahui aktivitas yang ada pada diri partisipan, maka pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Hal tersebut guna mengetahui

²⁶ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, 253.

berbagai hal yang terkait dengan kegiatan Sedulur Sikep Kudus. Peneliti ikut serta dan berbaur secara intensif dengan komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Peneliti melakukan pra observasi pada tanggal 8 Oktober 2022 di rumah informan Bapak Gunondo. Pada saat itu peneliti peneliti berkenalan dan membangun kepercayaan kepada subjek penelitian. Pada saat yang sama peneliti mengungkapkan maksud dan tujuan peneliti datang ke lokasi penelitian. Peneliti menyampaikan maksud bahwa peneliti mendapatkan tugas perkuliahan.

Mengamati suasana budaya sedulur sikep. di desa Karangrowo pada tanggal 10 Mei 2023 dan 30 Juli 2023. di desa Larikrejo pada tanggal 2 Juli 2023. di desa Kutuk pada tanggal 12 Agustus dan di desa Bulungcangkring pada tanggal 3 September 2023. Ditemukan karakteristik yang berbeda. Misalnya sedulur sikep di desa Bulungcangkring, masih mempertahankan blangkon sebagai atribut yang dipakai sehari hari. Hal ini berbeda dengan sedulur sikep di daerah lain, di Karangrowo, Larikrejo, Kutuk misalnya atribut seperti blangkon tidak dipakai dalam aktifitas sehari hari. Meskipun demikian di dalam rumah para informan di desa Karangrowo, desa Larikrejo dan Bulungcangkring, terdapat gambar tokoh Samin Surosentiko. kecuali informan yang bertempat tinggal di desa Kutuk kecamatan Undaan.

Observasi juga dilakukan peneliti ketika sebelum wawancara dan bersamaan ketika melakukan wawancara. Peneliti sengaja datang lebih awal dan lama berada di lokasi penelitian. Sehingga peneliti dapat memiliki waktu yang cukup untuk melakukan

observasi. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti mengamati kegiatan dan aktifitas informan penelitian. Peneliti di lokasi penelitian rata rata di atas dua jam. Misalnya ketika menunggu peneliti pulang dari aktifitas bertani, peneliti melakukan observasi. Mendapatkan gambaran bahwa Sedulur Sikep Kudus memiliki atensi terhadap pendidikan dibuktikan dengan adanya *white board* di rumah Bapak Gunondo sebagai sarana latihan baca tulis.

Gambaran sebagai aktifitas pendidikan komunitas Sedulur Sikep tentang pendidikan *pondokan* tergambar dalam kegiatan bapak Gunondo mengajarkan etika kepada cucunya bagaimana cara duduk yang bagus. Aktifitas kegiatan pendidikan *pondokan* memang tidak dilaksanakan sebagaimana pendidikan formal yang memiliki kurikulum yang baku dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Aktifitas kegiatan pendidikan *pondokan* dilakukan dimanapun dan kegiatannya tidak terikat oleh waktu.

Aktifitas terkait dengan pekerjaan mencerminkan sebagai komunitas Sedulur Sikep, bahwa pekerjaannya terkait sektor pertanian yang dianggap sebagai pekerjaan mulia dan tidak memiliki potensi untuk curang jika dibandingkan dengan pekerjaan lain seperti berdagang. Meskipun mayoritas sebagai petani namun kondisi yang berbeda ditemukan di salah satu informan di Karangrowo, bahwa pertanian masih menjadi pekerjaan utama namun juga melakukan aktifitas pekerjaan lain di luar pekerjaan utamanya yaitu jasa pemesanan makanan ringan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau studi dokumenter, yaitu mencari data penelitian terkait hal-hal berkaitan dengan penelitian komunitas Sedulur Sikep Kudus. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah artikel artikel yang fokus membahas komunitas Sedulur Sikep. dokumen berkaitan dengan artikel diakses oleh peneliti melalui jurnal. Sedangkan sumber lain berupa gambar gambar dari sumber media.

Dokumentasi berkaitan dengan artikel dan sumber lain digunakan untuk menemukan dan melengkapi informasi sehingga ditemukan pemahaman yang komprehensif tentang data data yang dihimpun oleh peneliti. Penyampaian data hasil wawancara yang belum lengkap menjelaskan ajaran ajaran Sedulur Sikep dapat dilengkapi melalui artikel artikel yang membahas tentang komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Keterbatasan beberapa informan dalam menyampaikan secara verbal tentang ajaran ajaran Samin menjadi alasan peneliti mencari sumber lain yang substansi informasinya sama. Sehingga penelitian tentang perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus melahirkan temuan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu komponen penting dalam penelitian. Keabsahan data digunakan guna memberikan pedoman kepada peneliti, guna memberikan pertimbangan data data yang telah didapatkan di lapangan mampu digunakan sebagai data penelitian ataupun tidak. Sehingga, keabsahan data dapat diartikan sebagai bentuk kontrol data yang dijadikan sebagai dasar formulasi

analisis.²⁷ Sehingga, dalam pengecekan pengabsahan data, maka mengacu pada kriteria, antara lain, a) kepercayaan, b) keteralihan, c) kebergantungan dan d) kepastian.

Adapun beberapa teknik pengabsahan data yang ada dalam pendekatan kualitatif yang dapat di gunakan sebagai media dalam pengabsahan data penelitian. Beberapa teknik pengabsahan data antara lain sebagai berikut: ²⁸

a. Triangulasi

Merupakan proses pemvalidasian data yang diambil dari berbagai perspektif partisipan yang nantinya dijadikan pijakan untuk membangun berbagai tema. Proses triangulasi ini dapat dilakukan dengan menambah sumber data dari partisipan ataupun menambah waktu penelitian.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dalam tiga cara yaitu; (1) triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang data-data informan dari komunitas Sedulur Sikep desa Larikrejo, desa Karangrowo, desa Kutuk kecamatan Undaan Kudus serta komunitas Sedulur Sikep desa Bulungcangkring kecamatan Jekulo Kudus.

²⁷ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 326.

²⁸ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, 268.

Triangulasi sumber terutama dilakukan kepada tokoh Sedulur Sikep Kudus, komunitas Sedulur Sikep yang menerima pendidikan formal serta komunitas Sedulur Sikep yang menolak pendidikan formal. (2) triangulasi teknik, hal ini dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, data Data observasi dengan data wawancara dibandingkan dengan tujuan untuk menemukan data yang kredibel dari komunitas Sedulur Sikep Kudus. Peneliti membandingkan data yang dihimpun dari hasil observasi dan data hasil wawancara. Misalnya tentang data model pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. (3) triangulasi waktu, juga menjadi hal penting bagi peneliti untuk menjadikan data ini lebih kredibel. Pengecekan dengan cara melakukan pengecekan data wawancara, data observasi dan dokumentasi dalam situasi dan waktu yang berbeda.

b. *Member checking*;

Merupakan proses pembawaan kembali berbagai tema penelitian ke lapangan, guna mengecek kembali hal-hal terkait dengan partisipan, untuk mengecek akurasi data yang didapat sebelumnya di lapangan. atau proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dan informasi. yang telah ditemukan sesuai dengan apa yang diberikan kemudian disepakati oleh para pemberi data. Jika dua hal ini terpenuhi berarti datanya valid sehingga dapat dipercaya. Data yang didapat melalui observasi, wawancara dan

dokumentasi selama penelitian kemudian peneliti mendeskripsikannya ke dalam bentuk tulisan.

6. Teknik Analisis Data

Penelaahan data penelitian dan pembahasannya. Peneliti menggunakan teknik analisis penelitian yang menggunakan teknik Miles dan Hubberman antara lain:²⁹

a. Reduksi Data

Proses pereduksian data ini berkaitan dengan memfokuskan berbagai data penemuan yang dilakukan dengan berbagai bentuk berbagai hasil rangkuman hasil temuan di lapangan. Proses pemilahan data yang dihimpun ketika di lapangan. Peneliti mereduksi data yang penelitian yang penting, berguna dan sesai dengan fokus penelitian komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Standar pemilahan data yang disesuaikan menurut kriteria di atas berguna untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini. Peneliti memilih data yang sekiranya penting dan mendukung penelitian, serta mereduksi data yang kurang relevan dengan penelitian ini untuk mempermudah dalam penggolongan data. Setelah data dipilah pilah sesuai fokus kajian, selanjutnya data digolongkan sesuai dengan fokus fokus kajian perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus dengan pemberian kode (*coding*) pada setiap data yang fokusnya sama. Pemberian coding ini dimaksudkan untuk mempermudah kesamaan data dan perbedaan

²⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 129.

data. Proses selanjutnya adalah melakukan tabulasi data kedalam tabel tabel tertentu sesuai fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembacaan data ketika data disajikan.

b. Data Display

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah data direduksi untuk memperlihatkan data menurut kriteria tertentu. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk catatan wawancara dan catatan observasi yang telah dipilah sesuai fokus penelitian perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi yang di dalamnya juga berisi mengenai model pendidikan *pondokan*, perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus, serta dampak pendidikan formal terhadap kehidupan sosial masyarakat. Proses display data ini berkaitan dengan penyimpulan berbagai hasil rangkuman berdasarkan hasil temuan di lapangan disusun secara sistematis.

c. Verifikasi Kesimpulan

Proses verifikasi ini berkaitan dengan generalisasi berbagai hasil dari data-data yang berkaitan dengan sebab-akibat yang dijadikan sebagai berbagai temuan yang akan dibahas lebih lanjut dalam berbagai bentuk pembahasan yang ditunjang dari berbagai bentuk literasi pendukung.

Dalam tahapan verifikasi, peneliti lebih mengarah pada kesimpulan yang masih bersifat sementara. Kesimpulan ini dirangkum dari hasil reduksi data sampai pada display data penelitian perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur

Sikep Kudus. Karena data yang diambil masih bersifat sementara. Maka dalam hal ini kesimpulan juga masih bersifat sementara. Verifikasi data dilakukan dengan cara melihat pada penyajian tabel yang telah dibuat sesuai kondisi di lapangan. Peneliti juga membandingkan dengan penelitian sebelumnya apakah ada perbedaan, persamaan, kebaruan yang nantinya dapat memberikan keabsahan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

7. Sistematika Penulisan Disertasi

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari enam bab, masing masing bab mempunyai titik pembahasan yang berbeda beda. Namun semuanya memiliki keterkaitan dalam satu struktur kesatuan yang saling mendukung dan saling melengkapi.

Bab Pertama Pendahuluan. gambaran isi garis besar penelitian bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Dengan bab ini, diketahui gambaran utuh dan ringkas pembahasan penelitian, sebagai pedoman untuk untuk membahas bab kedua, bab ketiga, bab keempat, bab kelima, dan bab keenam.

Bab Kedua membahas tentang komunitas, pendidikan, transformasi sosial serta perubahan orientasi pendidikan. sebagai bagian teori yang menjadi dasar penelitian ini, pada bab ini akan dibahas empat sub bab penelitian. Uraian penelitian akan dimulai dari pembahasan tentang komunitas untuk membingkai deskripsi konsep komunitas secara umum untuk mendeskripsikan secara rinci komunitas Sedulur Sikep Kudus. dilanjutkan sub bab beberapa aspek tentang

pendidikan, aspek pendidikan dalam hal ini untuk mengaitkan tentang konsep pendidikan secara umum dilanjutkan konsep pendidikan dalam literatur keislaman dan kebijakan kebijakan secara yuridis kebijakan kebijakan pendidikan di Indonesia. Dilanjut sub bab pembahasan tentang transformasi sosial, mulai dari konsepsi, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam transformasi sosial. Selanjutnya sub bab tentang pembahasan tentang perubahan orientasi pendidikan yang membahas fenomena transformasi pendidikan yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Bab Ketiga membahas deskripsi umum tentang Sedulur Sikep. Pembahasannya memaparkan beberapa sub bab yaitu potret lingkungan dan masyarakat Sedulur Sikep Kudus, kesejarahan Sedulur Sikep, Karakteristik ajaran Sedulur Sikep Kudus.

Bab Keempat membahas tentang pendidikan perspektif Sedulur Sikep Kudus. Diuraikan data dan analisis hasil penelitian tentang pendidikan perspektif Sedulur Sikep Kudus.

Bab kelima membahas tentang perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus dari model pendidikan *pondokan* ke model pendidikan formal. Adaptasi Sedulur Sikep Kudus dalam merespon perubahan kebudayaan. Selain itu juga mendeskripsikan temuan penelitian tentang dampak pendidikan formal terhadap kehidupan sosial sedulur sikep

Bab keenam penutup. Sebagai bagian akhir dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dibahas sub bab penting, pertama penarikan kesimpulan; kedua, mendeskripsikan implikasi penelitian dan keempat mendeskripsikan uraian penutup. Melengkapi

bab penutup, disertakan daftar referensi penelitian, daftar indeks dan lampiran lampiran disertasi.

BAB II

PENDIDIKAN KOMUNITAS ETNIK, MODEL PENDIDIKAN DAN PERGESERAN ORIENTASI PENDIDIKAN

Guna memahami fenomena di lapangan, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, pada bab dua diuraikan berbagai tema yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Tema yang dimaksud meliputi: uraian tentang pendidikan komunitas masyarakat etnik, model pendidikan komunitas masyarakat etnik (tujuan dan orientasi pendidikan komunitas masyarakat etnik, metode dan materi pendidikan komunitas masyarakat etnik), perubahan orientasi pendidikan (kebudayaan, globalisasi, pergeseran orientasi pendidikan masyarakat etnik)

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Komunitas Masyarakat Etnik

Setiap komunitas masyarakat memiliki cara tersendiri untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka tentang pengembangan diri. Pengembangan diri komunitas masyarakat etnik dapat dipenuhi dengan sistem pengetahuan khas masyarakat etnik. Mereka menciptakan pola sistem pengetahuan tersendiri menyesuaikan kondisi lingkungan dan karakteristik masyarakat etnik. Dalam konteks kebudayaan, sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan.¹ Masyarakat etnik mempunyai model pendidikan yang sangat unik sebagai bentuk ekspresi atas pemenuhan kebutuhan pengembangan potensi diri, misalnya komunitas yang tinggal di mesir yang dikenal dengan sebutan suku *Bedouin*, mereka memiliki model pendidikan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 204.

masyarakat adat, pendidikan komunitas adat suku Bedouin tersebut orientasinya adalah mengajarkan perempuan suku *Bedouin* untuk mempelajari peran kebutuhan dasar mereka dalam masyarakat.² Lain halnya dengan suku Bedouin, di Rusia terdapat suku asli yang memiliki model pendidikan masyarakat adat untuk memberikan pengetahuan suku Mari dan Suku Karelian tentang bahasa asli suku Mari dan Karelian serta belajar tentang budaya kedua suku tersebut.³ di New Mexico juga terdapat suku Pueblo yang memiliki pendidikan masyarakat adat yang mengajarkan tentang nilai nilai kerja keras, nilai nilai cinta terhadap masyarakat (nasionalisme), pengetahuan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan nilai nilai terhadap penghormatan budaya masyarakat Pueblo.⁴ Suku Baduy luar, model pendidikannya adalah pendidikan yang mewariskan pengetahuan pengetahuan adat, pendidikan didapat dari keluarga, petinggi adat, secara lisan dan praktik langsung. mengajarkan tentang bercocok tanam, memanfaatkan alam secara tradisional, menjaga keseimbangan alam.⁵ Masyarakat adat memiliki pola pendidikan yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan masyarakat adat dilaksanakan secara

² Abeer Salem, "Situating Learning in the Context of Sustainability: Indigenous Learning, Formal Schooling and Beyond," *Studies in the Education of Adults* 51, no. 2 (2019): 161–79, <https://doi.org/10.1080/02660830.2019.1604306>.

³ Daria Khanolainen, Yulia Nesterova, and Elena Semenova, "Indigenous Education in Russia: Opportunities for Healing and Revival of the Mari and Karelian Indigenous Groups?," *Compare* 52, no. 5 (2022): 768–85, <https://doi.org/10.1080/03057925.2020.1834350>.

⁴ Elizabeth Sumida Huaman, "Indigenous Core Values and Education: Community Beliefs towards Sustaining Local Knowledge," *Curriculum Inquiry* 48, no. 4 (2018): 415–32, <https://doi.org/10.1080/03626784.2018.1518112>.

⁵ Lisa Nurfalah et al., "Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal" 1, no. 1 (2023): 64–71.

sederhana, bagaimana cara mereka menjaga tradisi dan bertahan hidup berdampingan dengan alam sekitarnya.

Seiring dengan perkembangan iptek yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan. dampak iptek tersebut telah merubah sistem yang dipraktekkan oleh masyarakat adat terkait dengan model pendidikan, bertansformasi dari model pendidikan adat menjadi model pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah dengan sistem dan kurikulum baku. perubahan model pendidikan masyarakat adat menjadi model pendidikan formal terjadi di komunitas adat Bedouin di mesir⁶ di New Mexico, suku Pueblo⁷ di Rusia yang dipraktekkan masyarakat adat suku Mari dan suku Karelian⁸ di Indonesia, kondisi yang sama juga dengan suku Bedouin, suku Pueblo dan suku Mari dan suku Karelian yaitu suku anak dalam, Jambi, Suku Baduy di Banten dan Sedulur Sikep Kudus.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara didefinisikan sebagai upaya meningkatkan tumbuh kembangnya budi pekerti, pikiran dan jasmani untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup dalam hal ini dimaknai sebagai kehidupan yang selaras dengan dunianya.⁹ Sedangkan menurut Ibnu

⁶ Salem, "Situating Learning in the Context of Sustainability: Indigenous Learning, Formal Schooling and Beyond."

⁷ Sumida Huaman, "Indigenous Core Values and Education: Community Beliefs towards Sustaining Local Knowledge."

⁸ Khanolainen, Nesterova, and Semenova, "Indigenous Education in Russia: Opportunities for Healing and Revival of the Mari and Karelian Indigenous Groups?"

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*, V (Yogyakarta: UST-Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), 14–15.

Khaldun tujuan pendidikan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Bahwa pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan melahirkan potensi yang dimiliki manusia. Lebih lanjut, definisi pendidikan Menurut Frederick Mc Donald dalam *Educational Psychology* mengatakan *Education is a process or an activity wich is directed at producing desirable changes into behavior of human beings*.¹¹ Sementara itu George F Kneller yang berjudul *Logic and Language of Education* dinyatakan bahwa *education is the process of self realization in wich the self realizes and develops all its potentialities*.¹² Sementara itu, Skinner mendefinisikan *Education is the process of preparing children to live in a society is called socialization and every culture has some plan in harmony with its religious, moral, economic and other values for accomplishing this goal*.¹³ Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha secara sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri.¹⁴ Melihat dari berbagai sudut pandang, bahwa pendidikan merupakan sesuatu urgent bagi umat manusia serta membutuhkan proses dan terencana.

Dalam literatur keislaman deskripsi tentang pendidikan tercermin dalam surat an Nahl ayat 78. Bahwa setiap manusia

¹⁰ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah, Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1994), XI.

¹¹ MC Donald Frederick Y., *Educational Psychology* (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), 4.

¹² George F. Kneller, *Logic and Language of Education* (Canada: John Wiley & Sons Canada, Limited, 1966), 14.

¹³ Charles E. Skinner, *Essentials of Educational Psychology* (Tokyo: Maruzen Company, 1958), 3.

¹⁴ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

terlahir ke dunia tanpa mengetahui apapun. Sebagaimana ayat QS. an-Nahl ayat 78:¹⁵

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl 78)

Dalam tafsir Al Misbah, Allah mengeluarkanmu berdasarkan atas kuasa Allah dan ilmu-Nya dari perut ibumu sedang tadinya kamu tidak berwujud, demikian juga Dia dapat mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sesuatu pun yang ada disekelilingmu dan Dia menjadikan bagimu yaitu Penglihatan, pendengaran, serta hati sebagai bekal dan alat alat untuk memperoleh pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkan kepadamu.¹⁶ Bahwa untuk tahu dan mengetahui sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang. Berbekal indera, manusia dapat mengembangkan potensi diri. Selanjutnya pengetahuan dan potensi diri dapat dikembangkan secara maksimal menjadi manusia seutuhnya, salah satunya adalah melalui jalur pendidikan

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examadia Arkanleema, 2009), 275.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 672.

2. Model pendidikan komunitas masyarakat etnik.

Pendidikan komunitas masyarakat etnik tidak mengenal kelas sebagaimana pendidikan formal. Tidak menggunakan sistem berjenjang dalam penyelenggaraan pendidikannya. Bahkan materi yang diajarkan cukup sederhana untuk memberikan pola Dalam konteks penyelenggaraan, terdapat tiga sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Bahwa pendidikan tidak dibatasi satu kegiatan yang bersifat formal saja, melainkan kegiatan pendidikan diselenggarakan dengan berbagai macam varian.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh manusia itu sendiri. Dalam Undang Undang no 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷ Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang undang. Bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan kompetensi manusia. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam undang undang tersebut dapat dikategorikan dalam dua dimensi, yaitu dimensi religius, yang berkaitan dengan iman dan takwa kepada Tuhan dan dimensi pengembangan potensi diri, yang berkaitan dengan kompetensi manusia sebagai mahluk Tuhan.

Semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana termaktub dalam UU no 20 tahun 2003 tersebut, dalam UU tersebut secara detail

¹⁷ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menjelaskan tentang pendidikan formal dan non formal, peran serta masyarakat serta teknis penyelenggara pendidikan di Indonesia. Pendidikan formal dalam UU sisdiknas menyebutkan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹⁸ Pendidikan formal maupun non formal, di Indonesia dalam pelaksanaannya diatur oleh undang undang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Masyarakat Indonesia berhak menentukan jenis pendidikan yang sesuai dengan karakteristik kedaerahannya. Melalui wadah jenis pendidikan formal, nonformal, dan informal masyarakat berhak memperoleh dan menentukan sendiri pendidikan untuk dirinya sendiri secara personal maupun komunitas di lingkungannya. di Indonesia terdapat kategorisasi penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan jalur pendidikan, terdapat 3 jalur penyelenggaraan pendidikan yaitu:¹⁹

a. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat menengah, serta pendidikan tingkat tinggi.

b. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, artinya tidak berjenjang dan terstruktur.

c. Pendidikan Informal

¹⁸ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁹ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Atau dalam konteks Sedulur Sikep disebut sebagai pendidikan *pondokan*/keluarga.

Berdasarkan jenjangnya, jenjang pendidikan merupakan tahapan tahapan dalam pendidikan yang telah ditetapkan berdasar pada tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan yang dikembangkan serta tujuan yang akan dicapai. Pasal 14, pendidikan formal terdiri atas pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi.²⁰ Berdasar pada jalur pendidikan yang dirumuskan dalam undang undang akan melahirkan model model pendidikan yang memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam konteks penelitian pergeseran orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus, kategorinya adalah pendidikan informal, karena pendidikan yang dipraktekkan adalah model pendidikan *pondokan*. Yang tidak memiliki sistem yang berjenjang dan memiliki kurikulum baku.

Berdasarkan jenisnya, jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Dalam pasal 15 Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.²¹ Kategorisasi dalam pendidikan (jalur, jenjang dan jenis) tersebut dapat ditempuh dan dipraktikkan oleh masyarakat sesuai dengan karakter kedaerahannya termasuk komunitas Sedulur Sikep Kudus. Dalam konteks Sedulur Sikep Kudus pendidikan yang dijalankan selama ini adalah kategori pendidikan informal. Pendidikan komunitas masyarakat etnik secara sederhana memuat orientasi dan tujuan pendidikan, metode dan materi pendidikan yang dijalankan oleh masyarakat etnik.

²⁰ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²¹ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

a. Tujuan dan orientasi pendidikan komunitas masyarakat etnik.

Tujuan pendidikan dapat dimaknai sebagai pengembangan potensi diri manusia yang terencana. Tujuan tersebut pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup hidup seseorang yang mendesain pendidikan.²² Sedangkan menurut Hery noer bahwa tujuan pendidikan sinkron dengan ideologi bangsa, yaitu melahirkan individu, masyarakat, keluarga yang saleh. Serta mampu menumbuh kembangkan konsep konsep kemanusiaan yang baik. Yaitu konsep yang sejalan dengan peradaban dan kebudayaan.²³ Dalam konteks ke-Indonesiaan tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dari Pancasila sebagai negara.

Tujuan Pendidikan dan fungsi pendidikan yaitu untuk menuntun atau mengembangkan segala potensi manusia.²⁴ Selanjutnya menurut Ibnu Khaldun Ibnu Khaldun tujuan pendidikan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵ pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan melahirkan potensi yang dimiliki manusia.

Fungsi pendidikan bagi manusia dibedakan menjadi dua yaitu mikro dan makro. Fungsi mikro adalah memberikan bantuan secara sadar akan terjadinya perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Sedangkan fungsi pendidikan dalam ruang lingkup luas yaitu pengembangan diri yang

²² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Rohani, Jasmani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2012), 75.

²³ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 3–4.

²⁴ Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*, 20.

²⁵ Khaldun, *Mukaddimah*, XI.

mengarah pada cinta kasih kepada sesama dan lingkungan, pengembangan seni dan budaya serta pengembangan diri menjadi warga negara.²⁶ Sedangkan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia.²⁷ Fungsi pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk menumbuhkan potensi manusia, sehingga manusia dapat mampu mengenali dirinya serta memiliki cinta kasih terhadap sesama.

Uraian di atas bahwa fungsi pendidikan mengharuskan *output*-nya menjadi pribadi yang terinternalisasi nilai nilai keimanan, nilai nilai keagamaan serta takwa kepada Tuhan, memiliki kecerdasan, terinternalisasi nilai nilai karakter, beretika, bertanggungjawab serta memiliki kemampuan hidup mandiri menghargai orang lain.

b. Metode dan materi pendidikan komunitas masyarakat etnik.

Kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan akan berjalan sesuai arah tujuan pendidikan jika memiliki materi yang berkualitas. Materi berkualitas dapat dipahami sebagai materi yang terencana dan memiliki tujuan. Materi pendidikan merupakan bagian integral dari kurikulum. Kurikulum merupakan perangkat yang rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

²⁶ Grace Amialia A. Neolaka Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, ed. Kencana, I (Depok, 2017), 17.

²⁷ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tertentu.²⁸ Posisinya dalam kegiatan pendidikan merupakan sesuatu yang harus ada sebagai rujukan tujuan pendidikan serta menjadi acuan dalam merumuskan hasil pendidikan yang akan dicapai.

Merujuk pada tujuan dan fungsi pendidikan bahwa materi pendidikan diharuskan memiliki ciri khas kedaerahan *local wisdom*. Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*, yang berarti “*Metha*” melalui. dan “*hodos*” yang berarti jalan atau arah untuk meraih tujuan.²⁹ Muhammad Arifin mendefinisikan metode dengan jalan yang dicapai untuk memperoleh tujuan.³⁰ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, bahwa metode merupakan cara yang digunakan dalam upaya untuk mendidik.³¹ Dalam konteks masyarakat etnik, metode merupakan cara mendidik yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan potensi diri masyarakat etnik. Cara yang dilakukan masyarakat etnik berbeda dengan cara yang dilakukan oleh masyarakat etnik yang lain. Dengan prinsip *local wisdom*, akan melahirkan bermacam macam model pendidikan.

Pengertian pengertian di atas, jika dikontekskan dengan pendidikan maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara memperoleh tujuan. Dalam konteks pendidikan tersebut tujuan pendidikan yang akan dicapai harus dirumuskan dalam seperangkat kurikulum. Metode merupakan sarana untuk memperoleh sesuatu dalam pendidikan. Selain itu,

²⁸ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁹ Armai Arif, *Ilmu Dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

³⁰ Muhamad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 61.

³¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1995), 9.

“cara” juga dapat dimaknai sebagai penyelenggaraan pendidikan. Bahwa penyelenggaraan pendidikan sudah diatur dalam undang undang. Dalam aturan tersebut menyebutkan secara detail tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yaitu:³²

- 1) Diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai nilai keagamaan, nilai nilai kultur serta kemajemukan bangsa.
- 2) Diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna
- 3) Diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 4) Diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- 6) Diselenggarakan dengan memperdayakan semua komponen Masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan merupakan tanggungjawab bersama, tidak hanya menjadi tanggungjawab institusi pelaksana pendidikan secara formal saja. Masyarakat dalam konteks penyelenggaraan pendidikan juga harus ikut serta dalam memberikan

³² UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kontribusi agar *out put*-nya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Pergeseran Orientasi Pendidikan

Membahas tentang pergeseran orientasi pendidikan akan selalu berkaitan dengan kebudayaan, globalisasi dan terakhir pergeseran orientasi pendidikan itu sendiri, dalam konteks penelitian ini adalah pergeseran orientasi pendidikan.

a. Kebudayaan

Kebudayaan dikenal dengan istilah *culture*, merupakan istilah yang sama dengan kata latin *colere*, yang dimaknai mengolah, mengerjakan. Dari asal kata tersebut, kebudayaan diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan juga berasal dari bahasa sansekerta *buddayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang diartikan budi atau akal. Diartikan sebagai hal hal yang berkaitan dengan akal.³³ Kebudayaan dapat dimaknai sebagai proses interaksi manusia yang menghasilkan kegiatan tertentu yang dipraktekkan bersama sama secara terus menerus.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki kategori tujuh unsur kebudayaan. unsur kebudayaan tersebut dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah: (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian.³⁴ Kebudayaan erat kaitanya

³³ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 148.

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 204.

dengan masyarakat. Cara masyarakat menjalankan sistem tertentu sehingga menjadi masyarakat melakukannya secara bersama dan kolektif.

Kebudayaan dalam tradisi Anglo Perancis, konsep budaya sering digunakan secara bersinonim dengan peradaban. Tidak ada masalah khusus dalam menyamakan “menumbuhkan” dan “membudayakan” dalam hal penentangan barbarisme dalam budaya dan peradaban secara tradisional. Namun di Jerman, budaya dianggap sebagai puncak keunggulan bagi manusia, pencapaian artistik, dan kesempurnaan individu, sedangkan peradaban dianggap sebagai proses perkembangan material yang mengancam budaya individu dengan menciptakan budaya kolektif masyarakat.³⁵ Disamakannya budaya dan peradaban dapat dimengerti, karena keduanya memiliki persamaan yaitu kegiatan dipraktekkan oleh masyarakat secara kolektif.

Kebudayaan terdiri dari ide, tindakan dan artefak. Ide berkaitan dengan kebudayaan berarti bahwa kebudayaan dikaitkan dengan Ideologi yang meliputi norma, nilai, falsafah, kepercayaan, sentiment dan berkaitan dengan kaidah etis. Kebudayaan berkaitan dengan Tindakan dimaknai sebagai tindakan yang berpola dari masyarakat. Tindakan berkaitan dengan perwujudan gagasan dalam kebudayaan. Perilaku atau tindakan tersebut berkaitan dengan perilaku verbal maupun nonverbal. Sedangkan Kebudayaan yang berkaitan dengan artefak berarti bahwa kebudayaan telah terwujud dalam bentuk fisik berupa hasil

³⁵ Elisa Nurul Laili, *Kajian Antropolinguistik (Relasi Budaya, Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia)* (Jombang: LPPM UNHAS Y Tebuireng, 2021), 11.

dari aktivitas manusia.³⁶ Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola pola perilaku yang normatif.³⁷ Budaya merupakan produk yang dihasilkan oleh kumpulan kumpulan individu. Akibat interaksi manusia dalam sistem sosial sehingga budaya dapat mengatur manusia sebagai norma, sehingga tindakan manusia yang berdasar pada nilai nilai budaya dapat diterima oleh masyarakat.

Kebudayaan bukanlah konsep yang statis, kebudayaan dapat berubah sebagaimana perubahan sosial dalam masyarakat. Terdapat persamaan dan perbedaan antara perubahan kebudayaan dan perubahan sosial. Keduanya terkait dengan penerimaan, cara cara baru atau perubahan terkait dengan cara hidup manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertindak yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan muncul karena warisan biologis.³⁸ Bahwa kebudayaan bukanlah konsep statis, maka kebudayaan dimungkinkan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan produk masyarakat yang dipraktikkan secara bersama sama. Sama halnya dengan perubahan sosial, kebudayaan akan berubah ketika masyarakat tidak lagi

³⁶ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 35–37.

³⁷ Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 148.

³⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 12–13.

mempraktekkan kegiatan tertentu yang sebelumnya dipraktekkan masyarakat secara kolektif.

b. Globalisasi

Pembahasan tentang pergeseran orientasi akan selalu menyinggung tentang modernisasi dan globalisasi sebagai isu sentralnya.³⁹ Gejala gejala modernisasi telah merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, ruang privat maupun publik. Dari modernisasi teknologi sampai pada modernisasi pada tingkat gagasan (ide). Modernisasi muncul dengan berbagai bentuk wujudnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada manusia yang tidak menjadi “korban” modernisasi.⁴⁰ modernisasi dan globalisasi saling memiliki keterkaitan. Karena modernisasi dalam jangka waktu tertentu akan memunculkan sebuah proses yang dinamakan globalisasi.⁴¹ Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang prosesnya tengah berlangsung saat ini secara historis belum pernah terjadi sebelumnya, dimana tidak ada lagi perbedaan antara internasional dan domestik karena hubungan hubungan internal dan eksternal tidak lagi menjadi jelas.⁴² Hampir setiap manusia mengenal istilah modernisasi dan globalisasi dalam interaksi sosialnya. Apakah modernisasi dipahami sebagaimana istilah dalam keilmuan sosiologi atau dipahami dalam pandangan awam manusia.

Globalisasi ada sejak manusia memasuki masa sejarah, ketika tersusunnya sistem politik, ekonomi, agama,

³⁹ Nanang Martono, 171.

⁴⁰ Nanang Martono, 171.

⁴¹ Nanang Martono, 171.

⁴² Budi Winarno, *Globalisasi Dan Krisis Demokrasi* (Jakarta: Media Pressindo, 2007), 13.

teknik, dan budaya supralokal mengakibatkan serangkaian penyingkapan sekat sekat.⁴³ Globalisasi menghilangkan sekat sekat, jarak dan waktu tidak lagi menjadi penghalang interaksi antar manusia. Sehingga akan berdampak pada perubahan perubahan pola hidup manusia.

Malcolm Waters mendefinisikan globalisasi dari sudut pandang yang berbeda. Dia mengatakan bahwa globalisasi merupakan sebuah proses sosial, dimana batas geografis tidak penting terhadap kondisi sosial budaya, yang akhirnya menjelma ke dalam kesadaran seseorang.⁴⁴ Lebih lanjut Lyman juga mendefinisikan bahwa globalisasi "*rapid growth of interdependency and connection in the world of trade and finance*" pertumbuhan yang cepat saling ketergantungan dan koneksi dalam dunia perdagangan dan keuangan. Lyman tidak hanya memberikan definisi tentang perdagangan dan keuangan saja, namun terdapat penambahan tentang definisinya bahwa globalisasi juga berkaitan dengan globalisasi komunikasi. "*there are other trends driven by the same explosion of technological capability that have facilitated the financial change. Globalization of communication is one such trend*" ada yang lain tren yang didorong oleh ledakan kemampuan teknologi yang sama yang telah memfasilitasinya perubahan keuangan. Globalisasi komunikasi adalah salah satu tren tersebut.⁴⁵ Dapat disimpulkan bahwa substansi

⁴³ Francois Chaubet, *Globalisasi Budaya* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 2.

⁴⁴ Malcolm Waters, "Globalization. 2nd Edition.," *Taylor and Francis Group. London*, 1995.

⁴⁵ Princeton N. Lyman., "Globalization and the Demands of Governance," *Georgetown Journal of International Affairs (Winter/Spring)* 1, no. Premier (2000).

globalisasi merupakan pola baru yang dihasilkan manusia untuk memudahkan manusia untuk bersikap dan bertindak tanpa terhalang oleh sekat apapun.

c. Pergeseran orientasi pendidikan masyarakat etnik

Pendidikan dan perubahan sosial dapat diartikan sama dalam hal proses perubahan. Pendidikan tidak hanya menjadi pelengkap namun menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan sosial. Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku individu,⁴⁶ juga merupakan upaya meningkatkan tumbuh kembangnya budi pekerti, pikiran dan jasmani untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup dalam hal ini dimaknai sebagai kehidupan yang selaras dengan dunianya.⁴⁷ Sedangkan menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁸ Bahwa pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan melahirkan potensi yang dimiliki manusia. Proses mengubah tingkah laku, meningkatkan dan melahirkan potensi manusia sejalan dengan perubahan sosial. perubahan dari tidak mengetahui sesuatu menuju ke (memiliki) pengetahuan.

Perubahan sosial dapat dimaknai sebagai terjadinya proses perubahan. dimaknai juga sebagai pembaharuan. prinsip utama dari perubahan sosial adalah perubahan. perubahan tersebut akan memiliki makna yang berbeda

⁴⁶ Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 30.

⁴⁷ Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*, 14–15.

⁴⁸ Khaldun, *Mukaddimah*, XI.

tergantung kata lain yang menyertainya, menyesuaikan dengan konteks kalimatnya.

Perubahan sosial dapat didefinisikan, sebagai proses yang melahirkan perubahan struktur, fungsi, dari sistem sosial.⁴⁹ variasi cara hidup masyarakat yang diterima karena perubahan dalam masyarakat karena perubahan geografi, perubahan ideologi, komposisi penduduk, atau perubahan dikarenakan penemuan baru.⁵⁰ Wilbert Moore dalam Robert H Lauer, mendefinisikan sebagai perubahan penting dari struktur sosial, tujuan struktur sosial adalah pola perilaku dan interaksi sosial.⁵¹ Dari beberapa definisi perubahan sosial, dapat ditarik simpulan bahwa pelaku utama dalam perubahan adalah individu individu yang disatukan dalam kelompok masyarakat. Selanjutnya poin utama perubahan sosial adalah berubahnya sistem pranata sosial dimasyarakat sebagai akibat dari interaksi sosial dalam sistem sosial kemasyarakatan.

Klasifikasi perubahan sosial dapat dijelaskan dalam 3 bentuk perubahan, Perubahan pola pikir, perubahan perilaku dan perubahan budaya.⁵² Ketiga perubahan tersebut merupakan perubahan yang terjadi secara alami

⁴⁹ Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 3.

⁵⁰ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017, 384.

⁵¹ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 4.

⁵² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 91–92.

akibat interaksi masyarakat. Interaksi sosial tersebut akan melahirkan konflik atau masalah sehingga tanpa disadari bahwa interaksi sosial tersebut akan meninggalkan sistem sosial lama dan melahirkan sistem sosial baru.

Perubahan sosial dalam literatur keislaman disinggung secara khusus dalam surat dalam surat ar-Ra'd ayat 11 dan surat al-Anfal 53. Perubahan sosial dalam QS ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁵³

Perubahan dalam surat 'al-Anfal 53:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikannya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa

⁵³ RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*.

yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.⁵⁴

Kedua ayat di atas, menyingung tentang perubahan, tetapi ayat 53 al Anfal membicarakan perubahan terhadap nikmat, sedangkan ayat ar Ra'd menggunakan kata ma/apa, mencakup perubahan apapun, dari nikmat menuju nikmat/murka Allah.⁵⁵ Selanjutnya dalam QS. ar-Ra'd (13): 11, tentang konsep perubahan masyarakat (*at-taghyir*). Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut ditafsirkan sebagai proses perubahan yang memberi posisi atau peran kepada manusia sebagai pelaku, baik manusia sebagai individu ataupun sebagai bagian dari komunitas (komunal). Penggunaan kata *qowm* pada ayat tersebut menunjukkan bahwa proses perubahan yang dimaksud adalah bukanlah perubahan secara personal, melainkan ditafsirkan sebagai perubahan secara komunal yang mengarah pada gerakan sosial dan mampu menggerakkan masyarakat menuju sebuah tata nilai yang ideal.⁵⁶ Dalam tafsir Al-Azhar, Ayat 53 Surat al-Anfal merupakan peringatan kedua dari Allah, setelah peringatan pertama di Makkah, yang disebutkan dalam Surat ar-Ra'ad, bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum jika tidak kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya terlebih dahulu. Ayat kedua dapat menghapus pemahaman Jabariyah, bahwa segala sesuatu merupakan takdir dari Allah, dan sebagai manusia tidak ada usaha sama sekali. Manusia secara pribadi diberikan akal dan

⁵⁴ RI.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 450.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran* (Bandung: Mizan, 2013), 242.

pikiran, untuk memilih jalan baik dan jalan buruk, dapat bermanfaat dan merugikan. Dan Rasulullah diutus dan diturunkan kitabnya, sebagai pedoman bagi kita dalam perjuangan hidup. Kita sendiri dapat menggunakan penilaian untuk memilih yang baik dan yang buruk.⁵⁷ Perubahan dalam dua tafsir yaitu tafsir al-Misbah dan al-Azhar bahwa perubahan ditafsirkan sebagai proses yang harus diusahakan sendiri oleh manusia. Perubahan yang mengarah pada perubahan positif tata nilai yang baik, memilih jalan yang baik dan buruk, bermanfaat dan tidak untuk manusia ditentukan sendiri oleh manusia berdasarkan pada pilihan akal dan pikiran manusia.

Selanjutnya dalam tafsir al-Azhar, disebutkan bahwa pada saat bayi dilahirkan ke dunia dari rahim ibu hanya dengan air mata menghadapi dunia saat kita mulai keluar dari rahim ibu. Tidak mengetahui sesuatu selain karunia dari Allah yang disebut naluri. Menangis jika merasa kedinginan, merasa lapar, merasa panas. Dan Dia menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan dengan hati. Lambat laun pendengaran bertambah, kemudian terdengar suara-suara dari dekat ke jauh; kemudian juga dikembangkan penglihatannya, sehingga dapat membedakan berbagai macam warna, serta dapat melihat wajah ibu yang sedang menyusui serta pendengaran dan penglihatan itu dibimbing oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan pikiran. ia berangsur-angsur tumbuh dan dewasa, menjadi semakin dewasa, sampai saatnya menjadi seorang yang berakhlak mulia, santun, mampu memikul tanggung jawab dari Allah di pundaknya, menjadi manjadi

⁵⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 5th ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.), 2785–86.

manusia yang sempurna bahwa untuk tahu dan mengetahui sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang.⁵⁸ perubahan manusia yang terlahir menjadi manusia sempurna membutuhkan proses yang cukup lama. Berbekal indera, manusia dapat mengembangkan potensi diri. Selanjutnya pengetahuan dan potensi diri dapat dikembangkan secara maksimal menjadi manusia seutuhnya, salah satunya adalah melalui pendidikan.

Dalam konteks pendidikan masyarakat adat, pemenuhan kebutuhan dasar komunitas masyarakat dapat dikategorikan dalam dua bentuk kebutuhan yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Salah satu kebutuhan primer yang harus terpenuhi adalah kebutuhan dalam mengembangkan potensi diri/pengembangan potensi.⁵⁹ praktiknya kebutuhan pengembangan potensi diri dapat dipenuhi menggunakan model model pendidikan yang khas dan berbeda dengan komunitas lain. Kebutuhan tersebut dapat didasarkan atas kondisi lingkungan sosial, lingkungan geografis dimana komunitas tersebut tinggal.

Masyarakat adat dalam kajian sosiologi dapat dikategorikan sebagai komunitas. Bahwa komunitas merupakan kumpulan individu individu yang hidup dalam suatu tempat yang disatukan atas dasar keinginan dan kebutuhan untuk hidup bersama dalam kelompok masyarakat. dapat diterjemahkan dalam term “masyarakat setempat” yang merepresentasikan sebagai warga desa, kota, maupun suku.⁶⁰ Masyarakat yang tinggal di suatu tempat dengan kategori tempat tinggal permanen yang

⁵⁸ HAMKA, 3942.

⁵⁹ Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, 125.

⁶⁰ Soekanto and Sulistyowati, 130.

umumnya memiliki ikatan solidaritas sebagai pengaruh kuat dari kesatuan tempat yang ditinggalinya.⁶¹ bahwa penggunaan istilah komunitas juga dapat digunakan dalam penyebutan kelompok atau sekumpulan individu, atas dasar motif tertentu dalam kelompoknya sehingga mereka akan memiliki perasaan dan solidaritas yang sama.

Karakteristik komunitas dalam penelitian ini fokus pada komunitas pedesaan. masyarakat pedesaan umumnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan sistem kehidupannya, tinggal bersama berkelompok berdasar atas sistem kekeluargaan.⁶² dalam konteks komunitas Sedulur Sikep Kudus kecenderungannya lebih sesuai disatukan melalui kesamaan cara pandang terhadap sesuatu, kesamaan ideologi yang dipegang dalam komunitasnya. ikatan kesamaan ideologi ajaran Samin Surosentiko.

Sama halnya dengan masyarakat lain secara umum, bahwa komunitas Sedulur Sikep Kudus juga memerlukan kebutuhan primer kategori kebutuhan primer di atas. Salah satu kebutuhan primer yang harus terpenuhi adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri manusia. Sehingga dalam pemenuhan tersebut, masyarakat perlu tempat, wadah ataupun lembaga untuk mengembangkan potensinya. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam pengembangan potensi diri manusia, salah satunya adalah melalui pendidikan

Pemenuhan kebutuhan dalam masyarakat dapat dikategorikan dalam dua kebutuhan yaitu kebutuhan

⁶¹ Soekanto and Sulistyowati, 131.

⁶² Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 6.

primer dan sekunder. Kebutuhan primer yang harus terpenuhi adalah:

- a. Pemenuhan kebutuhan Sandang dan pangan
- b. Pemenuhan kebutuhan Keselamatan berkaitan dengan jiwa, harta benda
- c. Kebutuhan terkait harga diri
- d. Kebutuhan dalam mengembangkan potensi diri/pengembangan potensi.
- e. Pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang.⁶³

Masyarakat adat juga memerlukan kebutuhan primer kategori kebutuhan primer di atas. Salah satu kebutuhan kebutuhan primer yang harus terpenuhi adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri manusia. Sehingga dalam pemenuhan tersebut, masyarakat perlu tempat, wadah ataupun lembaga untuk mengembangkan potensinya. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam pengembangan potensi diri manusia, salah satunya adalah melalui pendidikan

- a. Faktor faktor terjadinya pergeseran orientasi pendidikan

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat selalu dipengaruhi oleh faktor faktor perubahan. Faktor faktor perubahan tersebut dapat timbul dari dalam masyarakat sebagai makhluk sosial atau datang dari luar/eksternal. Meskipun terdapat faktor faktor terjadinya perubahan sosial juga terdapat faktor faktor penghalang terjadinya perubahan di masyarakat.

Prinsip perubahan terjadi melalui interaksi sosial dari banyak faktor yang berperan dalam perubahan

⁶³ Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, 125.

sosial di masyarakat. Diantara faktor perubahan yang timbul dari internal masyarakat *Pertama*: Penduduk, Bertambahnya penduduk dalam sistem sosial masyarakat dapat berakibat pada terjadinya perubahan struktur masyarakat. *Kedua*: Konflik merupakan bagian dari interaksi sosial. Ketika konflik terjadi, masyarakat akan frustasi dan akan muncul pergolakan sosial. *Ketiga*: Penemuan baru, bahwa Inovasi dalam kebudayaan dapat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan di masyarakat. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, saling mempengaruhi.⁶⁴ Ketiga faktor perubahan di atas merupakan faktor internal yang sering terjadi dalam masyarakat secara umum. Bertambahnya jumlah penduduk, inovasi inovasi dalam kebudayaan serta interaksi sosial. Selanjutnya dalam berinteraksi antara individu dalam kelompok masyarakat, secara tidak sadar timbul konflik sehingga secara alami mempengaruhi perubahan sosial.

Dalam setiap perubahan yang terjadi di masyarakat selalu dibarengi dengan sikap masyarakat yang sulit untuk menerima perubahan. Faktor faktor tersebut penghalang terjadinya perubahan dalam masyarakat yaitu:⁶⁵ *Pertama*: Intensitas hubungan dengan masyarakat lain kurang. Masyarakat yang terasing, terisolir menyebabkan tidak mengetahui kehidupan lain terkait apapun terhadap perkembangan perkembangan yang terjadi di luar masyarakatnya. *Kedua*: Perkembangan ilmu pengetahuan yang

⁶⁴ Donatus Patty, *Pengantar Sosiologi* (Kupang: CV Nusa Indah, 2005), 248–52.

⁶⁵ Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, 284–85.

terlambat. Terasing dan tertutupnya masyarakat dari masyarakat luar menjadi penyebab terhambatnya ilmu pengetahuan Ketiga: Sikap tradisional masyarakat. Sikap yang menjadikan tradisi masa lampau diagungkan dalam masyarakat menjadi penghambat perubahan di dalam masyarakat. Keempat: Terdapat kepentingan-kepentingan yang tertanam kuat atau *vested interests* dalam sistem sosial yang menganut sistem lapisan di dalam masyarakat, terdapat orang atau sekelompok orang yang nyaman dengan kedudukannya. Menikmati sistem lapisan masyarakat sehingga kepentingan-kepentingan tersebut menjadi penghalang terjadinya perubahan. Kelima: Rasa takut terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. Masuknya unsur kebudayaan di luar kebudayaan yang ada dikhawatirkan menggoyahkan dan menyebabkan berubahnya aspek-aspek tertentu dalam masyarakat. Keenam: Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap tertutup. Sikap curiga yang berlebihan terhadap pengalaman-pengalaman masa lampau mengakibatkan tertutupnya sikap masyarakat terhadap hal-hal baru yang datang. Ketujuh: Hambatan yang bersifat ideologis. Usaha perubahan masyarakat terkadang berlawanan dengan ideologi yang menjadi dasar integrasi masyarakat. Kedelapan: Adat kebiasaan masyarakat. Adat yang dipraktikkan dalam masyarakat dan mempunyai nilai manfaat bagi masyarakat menjadi penyebab penghalang terjadinya perubahan dalam masyarakat. Kesembilan: Faktor pandangan terhadap nilai bahwa kehidupan pada hakikatnya tidak dapat diperbaiki. Keyakinan terhadap

nilai nilai yang tidak dapat diperbaiki menjadi penyebab penghalang terjadinya perubahan.

Perubahan sosial yang terjadi baik melalui proses yang cepat ataupun lambat akan selalu ada faktor penghalang terjadinya perubahan. hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena setiap individu individu dalam kelompok masyarakat memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang sesuatu yang ada di masyarakat.

Perubahan pendidikan masyarakat adat dari model pendidikan khas adat menjadi model pendidikan sistem modern (sekolah formal) terjadi karena pengaruh perubahan budaya di luar masyarakat adat, perubahan tersebut terjadi secara alami sehingga masyarakat mengikuti pola pendidikan terkini. komunitas yang tinggal di mesir yang dikenal dengan sebutan suku *Bedouin*, mereka memiliki model pendidikan masyarakat adat, pendidikan komunitas adat suku Bedouin tersebut orientasinya adalah mengajarkan perempuan suku *Bedouin* untuk mempelajari peran kebutuhan dasar mereka dalam masyarakat.⁶⁶ Lain halnya dengan suku Bedouin, di Rusia terdapat suku asli yang memiliki model pendidikan masyarakat adat untuk memberikan pengetahuan suku Mari dan Suku Karelian tentang bahasa asli suku Mari dan Karelian serta belajar

⁶⁶ Salem, "Situating Learning in the Context of Sustainability: Indigenous Learning, Formal Schooling and Beyond."

tentang budaya kedua suku tersebut.⁶⁷ di New Mexico juga terdapat suku Pueblo yang memiliki pendidikan masyarakat adat yang mengajarkan tentang nilai nilai kerja keras, nilai nilai cinta terhadap masyarakat (nasionalisme), pengetahuan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan nilai nilai terhadap penghormatan budaya masyarakat Pueblo.⁶⁸ Suku Baduy luar, model pendidikannya adalah pendidikan yang mewariskan pengetahuan pengetahuan adat, pendidikan didapat dari keluarga, petinggi adat. Secara lisan dan praktik langsung. mengajarkan tentang bercocok tanam, memanfaatkan alam secara tradisional, menjaga keseimbangan alam.⁶⁹ Masyarakat adat memiliki pola pendidikan yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan masyarakat adat dilaksanakan secara sederhana, bagaimana cara mereka menjaga tradisi dan bertahan hidup berdampingan dengan alam sekitarnya

b. Karakteristik perubahan pendidikan masyarakat adat

Dalam perubahan sosial dapat menimbulkan akibat yaitu dampak positif dan dampak negatif,

⁶⁷ Khanolainen, Nesterova, and Semenova, "Indigenous Education in Russia: Opportunities for Healing and Revival of the Mari and Karelian Indigenous Groups?"

⁶⁸ Sumida Huaman, "Indigenous Core Values and Education: Community Beliefs towards Sustaining Local Knowledge."

⁶⁹ Nurfalah et al., "Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal."

Adapun bentuk bentuk perubahan sosial tersebut adalah:⁷⁰

- 1) Perubahan terjadi secara lambat dan cepat
Suatu perubahan membutuhkan waktu yang lama, karena adanya rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti secara lambat.
- 2) Perubahan berpengaruh kecil dan besar
Perubahan kecil pengaruhnya adalah perubahan di sekitar struktur sosial,
- 3) Perubahan terencana dan tidak terencana
Perubahan yang dilakukan dengan perencanaan atau *planning* yang baik, maka perubahan tersebut akan berjalan dengan lancar, begitu juga berlaku sebaliknya.

Tipologi perubahan pada masyarakat tidak dapat digeneralisasikan sebagai perubahan dalam satu pola saja. Misalnya perubahan secara lambat ataupun cepat. Terkadang ketiga tipologi perubahan tersebut dapat terjadi pada masyarakat secara bersamaan dalam objek dan subjek yang berbeda.

Senada dengan tipologi perubahan sosial di atas, Serjono Soekanto mengklasifikasikan perubahan sosial sebagai yaitu perubahan lambat (evolusi), perubahan secara cepat (revolusi), perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak terencana.⁷¹ Klasifikasi perubahan dalam masyarakat berlangsung sesuai dengan karakteristik masyarakat. Perbedaan

⁷⁰ Muhammad Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 52–54.

⁷¹ Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, 345–49.

karakteristik masyarakat yang akan mempengaruhi perubahan sosial berlangsung secara cepat ataupun lambat. Tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan penerimaan terhadap inovasi budaya yang akan mempengaruhi cepat dan tidaknya perubahan dalam masyarakat.

c. Adaptasi masyarakat terhadap perubahan

Penyesuaian dapat dimaknai sebagai adaptasi. Menyesuaikan dengan sesuatu hal yang baru. Adaptasi adalah penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru, atau penyesuaian suatu materi menurut kebutuhan, perubahan suatu materi menjadi bentuk yang baru. Dalam Kamus Sosiologi Antropologi Adaptasi dimaknai suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian diri tersebut dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.⁷² Terjadinya perubahan sosial merupakan proses yang dapat dialami oleh seluruh masyarakat. Prosesnya dapat berlangsung secara cepat atau lambat. Soerjono Soekanto mengklasifikasikan proses perubahan dalam tiga kategori.⁷³

1) Penyesuaian terhadap perubahan.

Harmonisasi dalam masyarakat merupakan cita cita utama setiap masyarakat. Setiap terjadi gangguan terhadap harmonisasi tersebut, masyarakat dapat menolak ataupun mengubah

⁷² Al Barry M. Dahlan Yacub, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), 10.

⁷³ Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, 288–90.

susunan lembaga kemasyarakatan dengan tujuan untuk menerima unsur baru.

Fungsi adaptasi erat kaitannya dengan penyesuaian terhadap sesuatu yang dibutuhkan individu dengan lingkungannya. sistem akan mampu untuk mengatasi situasi yang datang dari luar, dituntut untuk beradaptasi dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan beragam kebutuhannya.⁷⁴ Secara sederhana, adaptasi dimaknai sebagai kemampuan penyesuaian dengan lingkungan sosial dalam pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan fisik maupun non fisik.

2) Saluran perubahan

Saluran saluran dalam perubahan merupakan saluran yang dilalui sebagai bagian dari proses perubahan. saluran tersebut umumnya merupakan lembaga lembaga kemasyarakatan dan menjadi titik tolak dalam proses perubahan sosial. Lembaga sosial yang mendapatkan penilaian tertinggi dalam sistem sosial kemasyarakatan menjadi cenderung menjadi saluran utama dalam perubahan.⁷⁵

3) Disorganisasi dan Reorganisasi

Pudarnya norma dan nilai dalam masyarakat disebabkan oleh perubahan yang terjadi di masyarakat. Sedangkan reorganisasi adalah pembentukan kembali norma dan nilai baru.

⁷⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, 8th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 256.

⁷⁵ Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, 288.

Tujuannya agar sesuai dengan lembaga memasyarakatkan yang telah mengalami perubahan.⁷⁶

Tahapan proses perubahan sosial merupakan tahapan yang bersifat alami. Penyesuaian dengan lingkungan, sistem atau penyesuaian dengan sesuatu yang baru menggantikan sistem lama. Berlangsungnya tahapan tahapan dalam perubahan sosial di masyarakat tujuannya terciptanya lembaga kemasyarakatan.

Perubahan sosial berkaitan erat dengan keberlanjutan, John Obert Voll, menyinggung tentang perkembangan individu dan kelompok yang tidak dapat dipisahkan dari konsep "*continuity and change*". Bahwa Sejarah tidak akan lepas dari kelangsungan dan perubahan (*continuity and change*). Teori tersebut menjelaskan bahwa kelompok Islam mengalami perubahan ke era modern karena menghadapi berbagai tantangan dan kondisi.⁷⁷ dalam memahami teori *continuity and change* terdapat tiga kunci untuk memahaminya, *Pertama*: origin, asal muasal adanya tradisi. *Kedua*: *change*, perubahan dan pergeseran. *Ketiga*: *Development*, perkembangan dan keadaan saat ini. Dalam konteks masyarakat adat dan komunitas Sedulur Sikep peneliti melihat pergeseran orientasi pendidikan yang terjadi pada komunitas Sedulur Sikep. Bahwa pergeseran orientasi tersebut tidak lahir tanpa sebab, namun memiliki faktor faktor

⁷⁶ Soekanto and Sulistyowati, 291.

⁷⁷ John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan Dan Perubahan Di Dunia Modern*, Terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 19.

yang menyebabkan perubahan. Dengan demikian, ada kesinambungan (*continuity*) serta perubahan (*change*). Bahwa perubahan tersebut berawal dari penolakan pendidikan formal komunitas Sedulur Sikep sebagai konsekwensi ajaran yang diajarkan oleh Samin Surosentiko, selanjutnya perkembangan saat ini mulai menerima pendidikan formal.

Masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, memiliki fungsi yang berbeda beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.⁷⁸ Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Menurut teori fungsionalis masyarakat adalah suatu sistem sosial, terdiri atas bagian bagian atau elemen yang saling terkait dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.⁷⁹

Talcott Parsons mengklasifikasikan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan“ yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah aktivitas yang

⁷⁸ Gouglas J. Goodman George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Medfia Group, 2007), 118.

⁷⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 21.

diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi di atas Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem adaptasi (*A/ adaptation*), (*goal attainment/ pencapaian tujuan*), (*integration*) dan (*latency*) atau pemeliharaan pola.⁸⁰ Secara bersama sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.

- a. *Adaptasi*: sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan kebutuhannya.
- b. *Pencapaian Tujuan*: Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integrasi*: Sistem mengatur antar hubungan bagian bagian dari *komponennya*. Juga harus mengelola hubungan antar tiga imperatif fungsional lainnya (A, G, L)
- d. *Latensi* (pemeliharaan pola): suatu sistem harus menyediakan, *memelihara* dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi.⁸¹

⁸⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, 409.

⁸¹ George Ritzer, 409–10.

Teknis penggunaan sistem AGIL Talcott Parson dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Organisme behavioral: sistem Tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mentransformasikan dunia eksternal.
- b. Sistem kepribadian: melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan tujuan sistem dan memobilisasi sumber sumber daya untuk mencapainya.
- c. Sistem sosial: menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian bagian komponennya.
- d. Sistem budaya: menyediakan fungsi latensi dengan menyediakan norma norma dan nilai nilai bagi para aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Selanjutnya fungsionalisme structural Parson berdasar pada asumsi bahwa:

- a. Sistem sistem mempunyai ketertiban dan saling tergantung bagian bagiannya.
- b. Sistem cenderung menuju pada ketertiban atau keseimbangan yang terpelihara sendiri.
- c. Sistem mungkin statis atau terlibat dalam suatu proses perubahan yang teratur.
- d. Sifat dasar satu bagian dari sistem mempunyai dampak pada bentuk yang dapat diambil bagian bagian lain.
- e. Sistem memelihara batas batas dengan lingkungan lingkungannya.

- f. Alokasi dan integrasi adalah dua proses fundamental yang diperlukan untuk tercapainya keadaan seimbang tertentu suatu sistem.
- g. Sistem sistem cenderung menuju pada pemeliharaannya sendiri yang melibatkan pemeliharaan perbatasan dan hubungan hubungan bagian bagian dengan keseluruhan, pengendalian variasi variasi lingkungan dan pengendalian terhadap tendensi tendensi perubahan sistem dargi dalam.⁸²

Fungsi adaptasi erat kaitannya dengan penyesuaian terhadap sesuatu yang dibutuhkan individu dengan lingkungannya. sistem akan mampu untuk mengatasi situasi yang datang dari luar, dituntut untuk beradaptasi dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan beragam kebutuhannya.⁸³ Secara sederhana, adaptasi dimaknai sebagai kemampuan penyesuaian dengan lingkungan sosial dalam pemenuha kebutuhan yang berkaitan dengan fisik maupun non fisik.

Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi yang dapat menimbulkan adaptasi dan dapat diamati dari sistem tertentu.⁸⁴ Adaptasi akan selalu berdampak positif. Namun hal yang harus diperhatikan bahwa satu faktor sosial dapat menimbulkan atau berdampak negatif terhadap fakta

⁸² George Ritzer, 412.

⁸³ George Ritzer, 256.

⁸⁴ George Ritzer, 139.

sosial lain.⁸⁵ Menurut Merton dalam Poloma, *anomie* tidak muncul apabila masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kulturalnya. Selanjutnya yang akan dialami adalah situasi konformitas, yaitu sarana yang sah digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila sarana kelembagaan dan tujuan kultural tidak lagi sejalan, maka akibatnya adalah anomie atau nonkonformitas.⁸⁶

Merton mengklasifikasikan jenis-jenis adaptasi, yang disimbolkan (+) diartikan sebagai penerimaan, (-) diartikan penolakan dan (\pm) diartikan sebagai penolakan terhadap substansi nilai-nilai baru dan nilai yang telah berlaku.⁸⁷ Adapun lima jenis adaptasi dapat dikategorikan:

- a. Konformitas (*Conformity*) yaitu perilaku individu dengan mengikuti tujuan dan cara yang telah ditentukan masyarakat.
- b. Inovasi yaitu perilaku individu dengan mengikuti tujuan yang telah ditentukan oleh masyarakat, namun menggunakan cara yang dilarang oleh masyarakat.
- c. Ritualisme yaitu perilaku individu telah meninggalkan tujuan budaya, namun tetap berpegang teguh pada cara yang telah ditetapkan masyarakat.

⁸⁵ George Ritzer, 140.

⁸⁶ Margareth M Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2004), 34.

⁸⁷ Robert K. Merton, "*Manifest and Latent Function Dalam R.K. Merton Sosial Theory And Sosial Structure* (New York: free press, 1968), 196.

- d. Retreatisme yaitu perilaku individu dengan tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki.
- e. Rebellion/pemberontakan yaitu individu tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berusaha untuk menciptakan struktur sosial yang baru. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai “penghalang bagi tujuan yang didambakan.”⁸⁸

Adapun lima jenis adaptasi di atas dapat digunakan untuk memetakan tipologi adaptasi dan menganalisis proses terjadinya pergeseran orientasi pendidikan masyarakat adat. Sehingga akan menemukan klasifikasi, kategorisasi serta faktor faktor perubahan pendidikan masyarakat adat.

Proses pergeseran orientasi pendidikan masyarakat adat prosesnya dapat beradaptasi dengan situasi baru. komunitas suku *Bedouin*, memiliki model pendidikan masyarakat adat, pendidikan komunitas adat suku *Bedouin* tersebut orientasinya adalah mengajarkan perempuan suku *Bedouin* untuk mempelajari peran kebutuhan dasar mereka dalam masyarakat.⁸⁹ Selanjutnya dapat beradaptasi dengan situasi baru, bergesernya pola pebelajaran masyarakat adat perempuan Badui (*Bedouin*) atau sifat dinamis pembelajaran masyarakat adat dipengaruhi oleh pola

⁸⁸ Robert K. Merton, “Social Theory and Social Structure. New York: The Free Press Table of Contents in Word,” *New York*, 1968, 698, [https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/4250035/mod_folder/content/0/Textos/Merton%2C Social Theory and Social Structure.pdf?forcedownload=1](https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/4250035/mod_folder/content/0/Textos/Merton%2C%20Social%20Theory%20and%20Social%20Structure.pdf?forcedownload=1).

⁸⁹ Salem, “Situating Learning in the Context of Sustainability: Indigenous Learning, Formal Schooling and Beyond.”

pola pembelajaran modern. Kemampuan beradaptasi dengan situasi baru. Menjadikan pola pembelajaran informal masyarakat adat tergeser oleh pendidikan formal di sekolah.⁹⁰ Pergeseran model pendidikan masyarakat adat terjadi selain karena perubahan budaya yang terus berkembang juga dibarengi dengan cara beradaptasi masyarakat adat dengan situasi baru.

Model pendidikan masyarakat adat suku Mari dan Suku Karelian tentang bahasa asli suku Mari dan Karelian untuk memberikan pengetahuan serta belajar tentang budaya kedua suku tersebut.⁹¹ bergesernya pendidikan masyarakat adat pribumi (Mari dan Karelian) di Rusia disebabkan oleh dua faktor: (1) Masyarakat adat beradaptasi dengan sistem sekolah formal dengan cara berasimilasi. (2) Diskriminasi terhadap budaya masyarakat adat secara signifikan, sehingga masyarakat adat tidak lagi tertarik terhadap pendidikan masyarakat adat, yang telah berubah drastis.⁹² Berbeda dengan suku Bedouin yang mampu beradaptasi dengan situasi baru tanpa hambatan. Suku Mari dan Karelian terpaksa beradaptasi karena diskriminasi terhadap budaya mereka. Diskriminasi budaya masyarakat adat berakibat pada ketertarikan masyarakat adat terhadap budayanya pudar.

Suku Pueblo yang memiliki model pendidikan mengajarkan tentang nilai nilai kerja keras, nilai nilai

⁹⁰ Salem.

⁹¹ Khanolainen, Nesterova, and Semenova, "Indigenous Education in Russia: Opportunities for Healing and Revival of the Mari and Karelian Indigenous Groups?"

⁹² Khanolainen, Nesterova, and Semenova.

cinta terhadap masyarakat (nasionalisme), pengetahuan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan nilai-nilai terhadap penghormatan budaya masyarakat Pueblo.⁹³ Bergesernya model pendidikan asli masyarakat adat yang disebabkan oleh kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada pendidikan masyarakat adat. Sehingga pendidikan asli masyarakat adat tergerus dan bergeser pada model pendidikan lain.⁹⁴ Kebijakan yang tidak berpihak pada keberlangsungan pendidikan masyarakat adat, berakibat pada tergerus dan bergesernya model pendidikan masyarakat adat.

Suku Baduy luar, model pendidikannya adalah pendidikan yang mewariskan pengetahuan-pengetahuan adat, pendidikan didapat dari keluarga, petinggi adat. Secara lisan dan praktik langsung, mengajarkan tentang bercocok tanam, memanfaatkan alam secara tradisional, menjaga keseimbangan alam.⁹⁵ Perkembangan global telah merubah suku Baduy luar terhadap pola hidup termasuk model pendidikan mereka. Menerima pendidikan formal melalui kejar paket dan sekolah formal. Perubahan tersebut karena adaptasi terhadap perkembangan global namun dengan tetap menjaga prinsip-prinsip ajaran suku Baduy tentang menjaga alam.⁹⁶ Selain

⁹³ Sumida Huaman, "Indigenous Core Values and Education: Community Beliefs towards Sustaining Local Knowledge."

⁹⁴ Sumida Huaman.

⁹⁵ Nurfalalah et al., "Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal."

⁹⁶ Nurfalalah et al.

suku Badui luar, Suku Badui dalam, Pendidikan yang awalnya bertentangan dan dilarang oleh masyarakat adat akhirnya dapat diterima sebagai alat kontrol nilai nilai kearifan local. Transformasi budaya pola belajar lama disebabkan oleh 3 faktor. (1) Kepemimpinan transformasional (2) Motivasi belajar, dan (3) Inovasi budaya belajar.⁹⁷ Sebagaimana yang dialami masyarakat adat lain, suku Badui luar dan suku Badui dalam di Banten mulai mengenal model pendidikan yang berbeda dengan pendidikan masyarakat adat, karena faktor perkembangan global.

Implementasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Bagi Suku Anak Dalam. Pendidikan formal tidak banyak menguntungkan bagi mereka dibandingkan kerja di hutan. Pergeseran orientasi pendidikan mereka disebabkan dari factor eksternal, yaitu adanya sosialisasi pentingnya pendidikan dari pemerintah dan Lembaga swadaya masyarakat.⁹⁸ Kebijakan pemerintah mewajibkan belajar 9 tahun menjadi penyebab masyarakat suku Anak Dalam mengenal pendidikan formal.

Masyarakat adat memiliki pola pendidikan yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan masyarakat adat dilaksanakan secara sederhana, bagaimana cara mereka menjaga tradisi

⁹⁷ Sutoto, "The Transformation of Baduy Learning Culture in Banten," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha* 50, no. 2 (2017): 86–97.

⁹⁸ Ade Sofa, Iga Mawarni, and Asra'i Maros, "Implementasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Bagi Suku Anak Dalam," *Administratus* 7, no. 1 (2023): 31–42, <https://doi.org/10.56662/administratus.v7i1.175>.

dan bertahan hidup berdampingan dengan alam sekitarnya. Pola adaptasi yang ditunjukkan masyarakat adat sebagai sistem dapat ditunjukkan menggunakan pola AGIL, *Pertama*: (A) bahwa pendidikan masyarakat adat sebagai sistem telah berubah dengan cara beradaptasi dengan sistem pola baru dalam masyarakat, sehingga dengan beradaptasi tersebut melahirkan sistem dan model pendidikan baru. *Kedua*: (G) kelangsungan hidup dalam bermasyarakat merupakan tujuan dari pendidikan masyarakat adat. Tujuan tersebut akan tetap menjadi tujuan utama dari masyarakat adat meskipun telah mempraktikkan model pendidikan modern. *Ketiga*, (I) Berkaitan dengan fungsi integrasi, nilai dan norma masyarakat adat yang sejak awal dijalankan tetap terjaga dalam pelestarian budaya. Bersamaan dengan pola baru yang dipraktekkan yaitu pendidikan formal sehingga terintegrasi dalam satu sistem. *Keempat*, (L) ideologi masyarakat adat yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat adat tetap dilestarikan, menjaga tradisi masyarakat adat. Pergeseran orientasi pendidikan tidak mempengaruhi ideologi masyarakat adat.

Meskipun proses terjadinya perubahan dengan cara beradaptasi dengan lingkungan, namun tidak semua masyarakat sebagai bagian dari sistem menerima model pendidikan baru. Masyarakat adat masih mempertahankan model pendidikan khas adat, pola penolakan tersebut dapat dikategorikan sebagai *retreatisme*, menolak sistem budaya baru yaitu pendidikan formal, dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan masyarakat adat. *Retreatisme*

ditunjukkan oleh beberapa orang bagian dari komunitas masyarakat Sedulur Sikep Kudus.

B. Kajian Pustaka

Pada suatu penelitian hendaknya ditemukan sesuatu yang baru atau biasa disebut dengan *novelty* dengan berbagai penelitian sebelumnya yang sejenis. Hal ini digunakan untuk mengembangkan berbagai bentuk keilmuan yang sejenis agar senantiasa mampu menjawab berbagai isu serta digunakan sebagai landasan pengembangan suatu keilmuan. Pada penelitian ini juga sama, yakni juga mendukung penelitian sejenis yang nantinya terdapat beberapa perbedaan yang disebut dengan *novelty*. Terdapat enam belas penelitian dipublikasikan di jurnal ilmiah terindex Sinta membahas tentang sedulur sikep Kudus. Namun pokok pembahasannya memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian penelitian terkait dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang kajiannya membahas tentang perkawinan:
 - a. Penelitian Moh Rosyid and Lina Kushidayati (2021) "*Dampak Perkawinan Anak dan Perceraian: Komunitas Samin di Kudus*"⁹⁹ "Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Tujuan penelitian tersebut adalah mengungkap fakta bahwa pernikahan komunitas Samin tidak tercatat dan tidak adanya batas minimal usia pernikahan.

⁹⁹ Moh Rosyid and Lina Kushidayati, "Dampak Perkawinan Anak Dan Perceraian: Studi Kasus Komunitas Samin Di Kudus Jawa Tengah," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 16, no. 2 (2021): 189–212, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4375>.

- b. Penelitian Moh Rosyid (2018) “*Perkawinan Samin dan Dampaknya pada Status Anak dan Perempuan*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. tujuan penelitian tersebut adalah mengungkap praktik pernikahan Komunitas Samin dan dampak hukum dari pernikannya.¹⁰⁰
- c. Penelitian Dwiwana Achmad Hartanto (2017) “*Local Wisdom of Sedulur Sikep (Samin) Society’s Marriage in Kudus*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Tujuan penelitian tersebut adalah mengungkapkan faktor penyebab komunitas Samin tidak mencatatkan pernikahannya dan pentingnya pencatatan pernikahan dan dampak hukum yang ditimbulkan.¹⁰¹
- d. Penelitian Hartanto (2021) “*Membangun Hukum Nasional di Bidang Perkawinan Berdasar Nilai Kearifan Lokal: Studi Tradisi Perkawinan Masyarakat Samin di Kudus*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan tradisi pernikahan mereka sebagai local wisdom yang dapat

¹⁰⁰ Moh. Rosyid, “Perkawinan Samin Dan Dampaknya Pada Status Hukum Anak Dan Perempuan,” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 8, no. 1 (2018): 95, <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.193>.

¹⁰¹ Dwiwana Achmad Hartanto, “Local Wisdom of Sedulur Sikep (Samin) Society’S Marriage in Kudus: Perspective of Law Number 1 Year 1974 on Marriage,” *Jurnal Dinamika Hukum* 17, no. 2 (2017): 132, <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2017.17.2.723>.

dijadikan rujukan sebagai pembangunan hukum nasional.¹⁰²

- e. Penelitian Ceprudin (2016) “*Perlindungan Hukum Terhadap Perkawinan Penganut Sedulur Sikep di Kudus*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. tujuan penelitian tersebut adalah mengungkapkan fakta bahwa tidak dicatatkan pernikahan komunitas Sedulur Sikep berakibat tidak mendapatkan hak dan layanan sebagai warga sipil.¹⁰³
2. Penelitian yang kajiannya membahas tentang keberagamaan, kepercayaan, adat dan tradisi:
 - a. Penelitian Amelilia Fauzia and Yohanis F La Kahija (2019) “*Arti Memelihara Tradisi Pada Suku Samin Interpretative Phenomenological Analysis*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. tujuan penelitian tersebut adalah mengungkap makna modernisasi ketua adat Suku Samin dan konfirmasi kebijakan yang diterima oleh penganut ajaran.¹⁰⁴

¹⁰² D A Hartanto, “Membangun Hukum Nasional Dibidang Perkawinan Berdasar Nilai Kearifan Lokal: Studi Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Kudus,” *Jurnal Meta-Yuridis*, no. 1 (2021): 19–30, <http://103.98.176.9/index.php/meta-yuridis/article/view/6747><http://103.98.176.9/index.php/meta-yuridis/article/download/6747/3956>.

¹⁰³ Ceprudin Ceprudin, “Perlindungan Hukum Terhadap Perkawinan Penganut Sedulur Sikep Di Kabupaten Kudus,” *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 1 (2016): 81, <https://doi.org/10.24246/jrh.2016.v1.i1.p81-96>.

¹⁰⁴ Amelilia Fauzia and Yohanis F La Kahija, “Arti Memelihara Tradisi Pada Suku Samin: Interpretative Phenomenological Analysis,” *Empati* 8, no. 1 (2019): 228–37.

- b. Penelitian Alamsyah (2015) “*Eksistensi dan Nilai Nilai Kearifan Komunitas Samin di Kudus dan Pati*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memotret keragaman dan budaya komunitas Samin. Berlandaskan nilai nilai nilai kearifan local (local wisdom).¹⁰⁵
 - c. Penelitian Alifa Fidiyawati dan Ulya (2019) “*Kerukunan Beragama Perspektif Para Pemuka Agama dan Kepercayaan di Karangrowo Kudus*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengungkap fakta tentang kerukunan, keragaman serta konsep kerukunan perspektif pemuka agama.¹⁰⁶
3. Penelitian yang kajiannya membahas tentang politik, gender dan komunitas sosial yaitu:
 - a. Penelitian Moh Rosyid (2021) “*Degradasi Identitas Komunitas Samin Kudus*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan perubahan kehidupan komunitas

¹⁰⁵ Alamsyah Alamsyah, “Eksistensi Dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin Di Kudus Dan Pati,” *Humanika* 21, no. 1 (2015): 63, <https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.63-74>.

¹⁰⁶ Alifa Fidiyawati and Ulya Ulya, “Kerukunan Beragama Perspektif Para Pemuka Agama Dan Kepercayaan Di Karangrowo Kudus,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 2 (2019): 173–86, <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.842>.

Samin berakibat terdegradasi secara kuantitas dan kualitas.¹⁰⁷

- b. Penelitian “*Makna Media Masa bagi Komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan respon mereka terhadap media masa sebagai sumber informasi serta hiburan bagi mereka.¹⁰⁸
- c. Penelitian Anis Fitriyah (2016) “*Partisipasi Komunitas Samin dalam Guyub Rukun: Merajut Harmoni Kelompok Agama di Desa Karangrowo Undaan Kudus*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. tujuan penelitian tersebut adalah mengungkap fakta tentang partisipasi komunitas Samin merajut harmoni dengan masyarakat yang agamanya berbeda.¹⁰⁹
- d. Penelitian Moh Rosyid (2018) “*Upaya Komunitas Samin di Kudus Dalam Mempertahankan Jati Diri di Tengah Problematika Kehidupan*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan

¹⁰⁷ M Rosyid, “Degradasi Identitas Komunitas Samin Studi Kasus Di Kudus Jawa Tengah,” *Journal of Demography, Ethnography and ...* 1, no. 1 (2021): 1–13, <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jodest/article/view/993%0Ahttp://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jodest/article/download/993/520>.

¹⁰⁸ “Makna Media Masa Bagi Komunitas Sedulur Sikep Kaliyoso Kudus.Pdf,” n.d.

¹⁰⁹ Anis Fitriyah, “Partisipasi Komunitas Samin Dalam ‘Guyub Rukun’ Merajut Harmoni Kelompok Agama Yang Berbeda Di Desa Karangrowo Undaan Kudus,” *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 50, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1680>.

- observasi. tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan tentang bentuk bentuk dalam mempertahankan jati diri mereka.¹¹⁰
- e. Penelitian Moh Rosyid (2016) “*Perempuan Samin dalam Tantangan Politik Lokal di Kudus*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan ekspresi politik para perempuan Samin serta mengungkap faktor faktor mereka dalam melaksanakan kepercayaan dalam kehidupan berpolitik.¹¹¹
 - f. Penelitian Moh Rosyid (2020) “*Strategi Politis Untuk Bertahan: Studi Kasus Komunitas Samin di Kudus*” Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan cara masyarakat Samin dalam mempertahankan kehidupan sosial mereka.¹¹²
4. Penelitian yang kajiannya membahas tentang Pendidikan:
- a. Artikel dengan tema “*Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan dan Diskursus*”

¹¹⁰ Moh Rosyid, “Upaya Komunitas Samin Di Kudus Jawa Tengah Dalam Mempertahankan Jati Diri Di Tengah Problematika Kehidupannya,” *Masyarakat Indonesia* 42, no. 2 (2018): 167–84, <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/670>.

¹¹¹ Moh Rosyid, “Perempuan Samin Dalam Tantangan Politik Lokal Di Kudus Jawa Tengah,” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2016): 397–418, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/1027>.

¹¹² Moh. Rosyid, “Strategi Politis Untuk Bertahan : Studi Kasus Komunitas Samin Di Kudus,” *POLITEA: Jurnal Politik Islam* 3, no. 1 (2020): 26.

- Pendidikan Agama*¹¹³ temuan penelitian memotret sistem pendidikan agama yang dijalankan sedulur sikep.
- b. Penelitian “*Politisasi Pendidikan Agama Bagi Keturunan Sedulur Sikep Dalam Ruang Lembaga Formal di Kudus*”¹¹⁴ temuan penelitian kedua memotret tentang kebijakan sistem pendidikan agama sedulur sikep.
 - c. Penelitian “*The tribal education in Indonesia: Detribalization challenges of Samin tribe*”.¹¹⁵ Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian tersebut memotret implementasi SISDIKNAS dan posisi kelompok minoritas dalam sistem pendidikan nasional. Adapun temuan dalam penelitian tersebut adalah sistem pendidikan nasional di Indonesia yang sentralistik. Sistem tersebut menyebabkan praktik pendidikan di Indonesia diskriminatif terhadap pemeliharaan identitas budaya masyarakat Samin.
 - d. Penelitian “*Education department policy constructions within highly political contexts: a critical policy study of multiculturalism*”.¹¹⁶ Artikel tersebut mengkaji

¹¹³ Manijo Manijo, “Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan Dan Diskursus Pendidikan Agama,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 51–68, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.804>.

¹¹⁴ Anis Fitriyah, “Politisasi Pendidikan Agama Bagi Keturunan Sedulur Sikep Dalam Ruang Lembaga Formal Di Kudus,” n.d.

¹¹⁵ Abdul Kholiq, Agus Mutohar, and Bambang Sumintono, “The Tribal Education in Indonesia: Detribalization Challenges of Samin Tribe,” *Cogent Education* 9, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2136861>.

¹¹⁶ Anna Sullivan et al., “Education Department Policy Constructions within Highly Political Contexts: A Critical Policy Study of Multiculturalism,” *Journal*

konteks kebijakan multikulturalisme untuk mengungkapkan bagaimana sistem pendidikan menyetujui atau menolak kekuatan sosial dan politik. Kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Temuan penelitian tersebut, bahwa konstruksi kebijakan pendidikan cenderung mencerminkan rasionalitas politik.

Penelitian yang membahas tentang perubahan pendidikan yaitu berubahnya model pendidikan masyarakat adat yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat adat, menjadi sistem pendidikan model baru yang sangat berbeda dengan model pendidikan masyarakat adat. Faktor faktor perubahan model pendidikan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal:

1. Abeer Salem (2019) “*Situating learning in the context of sustainability: Indigenous learning, formal schooling and beyond*” temuan penelitian, “Adaptasi situasi baru” Bergesernya pola pebelajaran masyarakat adat perempuan Badui (Bedouin) atau sifat dinamis pembelajaran masyarakat adat dipengaruhi oleh pola pola pembelajaran modern. Kemampuan beradaptasi dengan situasi baru. Menjadikan pola pembelajaran informal masyarakat adat terancam oleh pendidikan formal di sekolah.¹¹⁷
2. Sumida Huaman and The Leadership Institute at the Santa Fe Indian School (2018) “*Indigenous core values and education: Community beliefs towards sustaining local knowledge*” temuan penelitian, Bergesernya model

of Education Policy 37, no. 6 (2022): 883–903,
<https://doi.org/10.1080/02680939.2021.1936194>.

¹¹⁷ Salem, “Situating Learning in the Context of Sustainability: Indigenous Learning, Formal Schooling and Beyond.”

pendidikan asli masyarakat adat yang disebabkan oleh kebijakan kebijakan yang tidak berpihak pada pendidikan masyarakat adat. Sehingga pendidikan asli masyarakat adat tergerus dan bergeser pada model pendidikan lain.¹¹⁸

3. Daria Khanolainen, Yulia Nesterova & Elena Semenova (2022) “*Indigenous education in Russia: opportunities for healing and revival of the Mari and Karelian Indigenous groups*” Luntur dan bergesernya pendidikan masyarakat adat pribumi (Mari dan Karelian) di Rusia disebabkan oleh dua faktor: (1) Masyarakat adat beradaptasi dengan sistem sekolah formal dengan cara berasimilasi. (2) Diskriminasi terhadap budaya masyarakat adat secara signifikan, sehingga masyarakat adat tidak lagi tertarik terhadap pendidikan masyarakat adat, yang telah berubah drastis.¹¹⁹
4. Sutoto, (2017) “*The Transformation of Baduy Learning Culture in Banten*” temuan penelitian, Pendidikan yang awalnya bertentangan dan dilarang oleh masyarakat adat akhirnya dapat diterima sebagai alat kontrol nilai nilai kearifan local. Transformasi budaya pola belajar lama disebabkan oleh 3 faktor. (1) Kepemimpinan transformasional (2) Motivasi belajar, dan (3) Inovasi budaya belajar.¹²⁰
5. Lisa Nurfalih, Chesya Sera De Claesya, dan Muhammad Brilliant Bidjacksono (2023) “*Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan*

¹¹⁸ Sumida Huaman, “Indigenous Core Values and Education: Community Beliefs towards Sustaining Local Knowledge.”

¹¹⁹ Khanolainen, Nesterova, and Semenova, “Indigenous Education in Russia: Opportunities for Healing and Revival of the Mari and Karelian Indigenous Groups?”

¹²⁰ Sutoto, “The Transformation of Baduy Learning Culture in Banten.”

local”, temuan penelitian, Perkembangan global telah merubah suku baduy luar terhadap pola hidup termasuk model pendidikan mereka. Menerima pendidikan formal melalui kejar paket dan sekolah formal. Perubahan tersebut karena adaptasi terhadap perkembangan global namun dengan tetap menjaga prinsip-prinsip ajaran suku Baduy tentang menjaga alam.¹²¹

6. Ade Sofa, Ega Mawarni, Asra’i Maros (2023) “*Implementasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Bagi Suku Anak Dalam*”, temuan penelitian Suku Anak Dalam masih banyak yang memegang kuat adat dan tradisi dari nenek moyang. Pendidikan formal tidak banyak menguntungkan bagi mereka dibandingkan kerja di hutan. perubahan pendidikan mereka disebabkan dari faktor eksternal, yaitu adanya sosialisasi pentingnya pendidikan dari pemerintah dan Lembaga swadaya masyarakat.¹²²

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian tentang komunitas Sedulur Sikep Kudus sangat minim pembahasannya dari aspek pendidikan. Sehingga posisi penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan pada penelitian ini adalah pembahasan pendidikan dari perspektif sosiologi. Pembahasan pendidikan dari perspektif sosiologi. Penelitian ini akan membahas komunitas Sedulur Sikep Kudus dari aspek pergeseran orientasi pendidikan. perubahan pendidikan dari model pendidikan masyarakat adat atau dikenal dengan sebutan pendidikan *pondokan* ke sistem baru yaitu pendidikan formal.

¹²¹ Nurfalah et al., “Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal.”

¹²² Sofa, Mawarni, and Maros, “Implementasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Bagi Suku Anak Dalam.”

Berdasarkan penelitian penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian tentang komunitas Sedulur Sikep Kudus sangat minim pembahasannya dari aspek pendidikan. Sehingga posisi penelitian ini akan berbeda dengan penelitian penelitian terdahulu. pembeda pada penelitian ini adalah pembahasan pendidikan dari perspektif sosiologi. Pembahasan pendidikan dari perspektif sosiologi akan menemukan *novelty*: perubahan orientasi pendidikan Komunitas Sedulur Sikep dari model pendidikan *pondokan* ke sistem pendidikan formal tidak menghilangkan nilai nilai pendidikan *pondokan* namun terjadi integrasi. nilai dan norma Komunitas Sedulur Sikep yang sejak awal dijalankan tetap terjaga dalam pelestarian budaya Bersamaan dengan pola baru yang dipraktekkan yaitu pendidikan formal sehingga terintegrasi dalam satu sistem.

C. Kerangka Berfikir

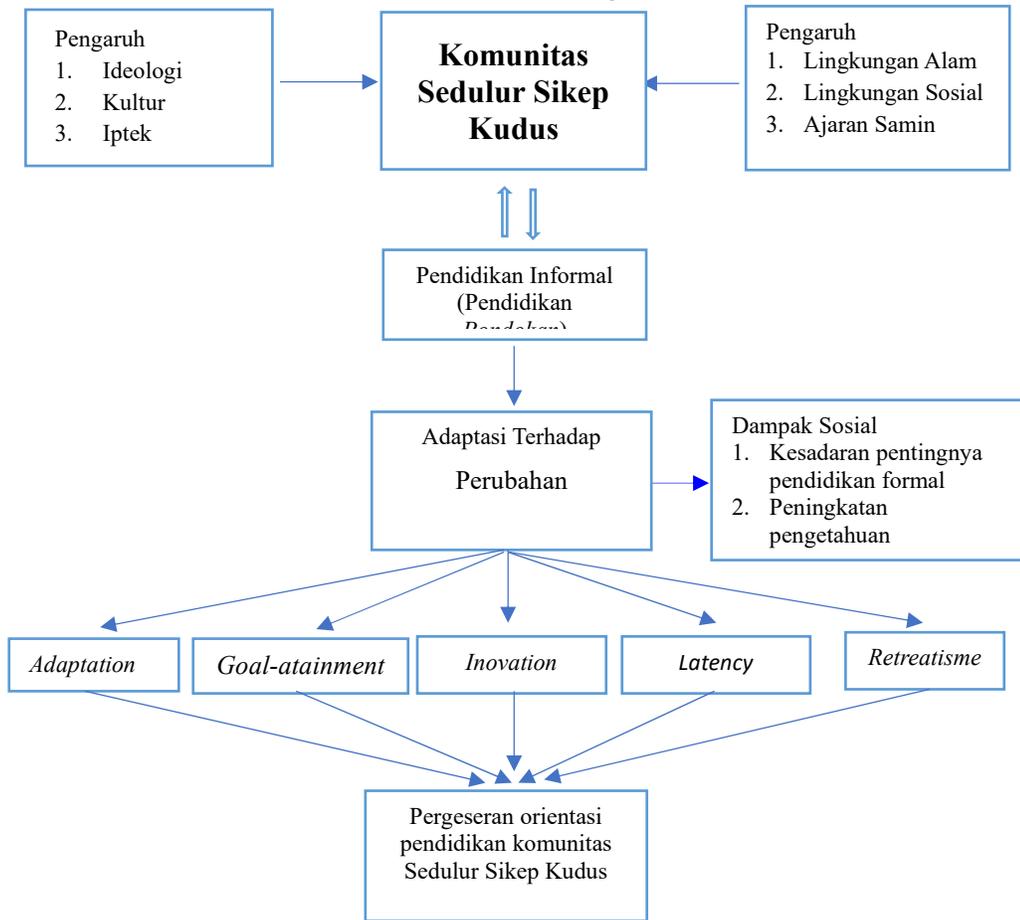
Guna mengkonsepkan penelitian ini, maka dapat secara ringkas ditunjukkan dalam kerangka berpikir agar mudah dalam memahami dan menemukan *novelty* dari penelitian sebelumnya/terdahulu. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari kegiatan pra observasi yang dilakukan oleh peneliti, datang langsung ke komunitas Sedulur Sikep Kudus peneliti menemukan dua karakteristik Sedulur Sikep Kudus. Dua karakteristik tersebut menunjukkan sikap menerima dan menolak pendidikan formal. Penerimaan mereka terhadap pendidikan formal ditunjukkan dengan menyekolahkan anak anaknya di lembaga sekolah formal. Sedangkan Sedulur Sikep yang menolak formalisasi pendidikan, konsisten dengan pendidikan *pondokan* atau keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan pendidikannya.

Alur kerangka fikirnya dimulai dari deskripsi penolakan terhadap kebijakan kebijakan Belanda termasuk di dalamnya adalah menolak pendidikan formal. Penolakan terhadap

pendidikan formal tersebut berlangsung cukup lama. Meskipun menolak pendidikan formal bukan berarti komunitas Sedulur Sikep tidak menganggap penting arti sebuah pendidikan. arti pentingnya sebuah pendidikan terbukti dari sistem pendidikan keluarga atau pendidikan *pondokan* yang dimiliki oleh komunitas Sedulur Sikep.

Untuk mengungkap bagaimana terjadinya perubahan orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus, penelitian ini memetakan tipologi penerimaan dan penolakan formalisasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Untuk memetakan tipologi penerimaan pendidikan formal peneliti menggunakan teori adaptasi. terhadap formalisasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep, Teori adaptasi digunakan untuk menganalisis pergeseran orientasi pendidikan Komunitas Sedulur Sikep Kudus. Sehingga akan menemukan klasifikasi, kategori serta faktor faktor pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Setelah menemukan faktor faktor pergeseran orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus, peneliti akan mendeskripsikan sejauhmana dampak sosial yang ditimbulkan akibat dari penerimaan dan penolakan formalisasi pendidikan. Adapun kerangka berfikir penelitian ini tergambar pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka berfikir



BAB III

LOKASI PENELITIAN KECAMATAN UNDAAN DAN SEDULUR SIKEP KUDUS

Uraian pada bab tiga merupakan deskripsi tentang lokasi penelitian yaitu Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Penjelasan mengenai kecamatan Undaan, peneliti menganggap penting karena di kecamatan Undaan terdapat komunitas Sedulur Sikep Kudus. Serta deskripsi tentang objek penelitian yaitu komunitas Sedulur Sikep Kudus.

A. Potret lingkungan pendidikan, keagamaan kecamatan Undaan dan Sedulur Sikep Kudus

Lokasi Sedulur Sikep (Samin) di Bumi Kretek terletak di wilayah Kecamatan Undaan. Khususnya di Desa Karangrowo, desa Larikrejo dan Desa Kutuk. Kecamatan Undaan berbatasan langsung dengan Kecamatan Mejobo di sebelah utara, Kabupaten Grobogan di sebelah Selatan, Kabupaten Grobogan di sebelah Selatan dan Kabupaten Pati di sebelah timur. Kecamatan Undaan merupakan kecamatan yang wilayahnya terletak di ujung Selatan Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di sebelah Selatan, di sebelah timur dengan kabupaten Pati, di sebelah utara kabupaten Jepara dan di sebelah barat kabupaten Demak.¹

¹ Kabupaten Kudus, "Profil Kecamatan Undaan," accessed September 5, 2023, <https://undaan.kuduskab.go.id/profil/>.

Gambar 3.1 Peta Kecamatan Undaan



Tabel 3.1 desa di Kecamatan Undaan

Desa	Luas (km ²)	Persentase (%)
D1	0,00	0,00
Wonosoco	5,42	7,55
Lambangan	1,30	1,83
Kalirejo	1,41	1,98
Medini	1,47	2,07
Sambung	1,14	1,59
Karangrowo	2,64	3,68
Kutuk	6,24	8,69
Undaan Kidul	6,56	9,14
Undaan Timur	6,12	8,47
Karangrejo	11,00	15,19
Larikrejo	2,23	3,11
Undaan Lor	1,79	2,49
Wates	4,70	6,53
Brangsong	1,08	1,49
Undaan Lor	1,55	2,15
Brangsong	1,21	1,68
Kecamatan Undaan	71,77	100,00

Sumber: DPS Kabupaten Bener Meru

Undaan membawahi 16 desa, selain desa Karangrowo, desa Larikrejo dan desa Kutuk, juga desa Wonosoco, desa Lambangan, desa Kalirejo, desa Medini, desa Sambung, desa

Glagahwaru, desa Undaan Kidul, desa Undaan Tengah, desa Undaan Lor, desa Wates, desa Ngeplak, desa Terangmas, dan desa Berugenjang. Hampir semua wilayah kecamatan Undaan masuk wilayah pedesaan.

Berdasarkan Monografi Kecamatan Undaan, luas wilayah Kecamatan Undaan tercatat 7.177,03 hektar atau 16,88% dari Kabupaten Kudus. Desa Karangrowo merupakan desa yang paling luas, 1.100,26 hektar dan desa terkecil adalah desa Terangmas 155,0 hektar.² Jumlah penduduknya 75.677 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 37.935 jiwa dan penduduk perempuan 37.742 Jiwa. Mayoritas penduduk desa di wilayah kecamatan Undaan berprofesi sebagai petani.³ 5.805,02 hektar lahan sawah atau 80,9% dan bukan lahan sawah 19,1%.⁴ Bahwa wilayah di kecamatan Undaan didominasi wilayah persawahan.

Letak geografis komunitas Sedulur Sikep Kudus terletak di beberapa desa di kecamatan Undaan Kudus.

Tabel 3.2 Letak geografis informan penelitian

No	Desa	Kecamatan	Letak Geografis
1	Karangrowo	Undaan	https://goo.gl/maps/X5QJRRsT3CM1Sd8i6
2	Larikrejo	Undaan	https://goo.gl/maps/RiZ2qJJEf82ck1Y26
3	Kutuk	Undaan	https://goo.gl/maps/WeWx2sAPqSNgoAXq5
4	Bulung cangkring	Jekulo	https://goo.gl/maps/9p4YbMhEDGAUXeQ4A

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, *Kecamatan Undaan Dalam Angka 2023*, ed. Tim Penyunting BPS Kabupaten Kudus (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2023), 2.

³ Kabupaten Kudus, "Profil Kecamatan Undaan."

⁴ Kudus, *Kecamatan Undaan Dalam Angka 2023*, 2.

Informan penelitian ini bertempat tinggal di desa Karngrowo berjumlah tiga informan yaitu bapak Ramat, bapak Gunondo dan bapak Karsono. Informan yang bertempat tinggal di desa Larikrejo yaitu bapak Budi Santoso. Informan yang bertempat tinggal di desa Kutuk yaitu bapak Sunoto, bapak Slamet, bu Ngatini dan bu Ngatminah. Informan yang bertempat tinggal di desa Bulungcangkring kecamatan Jekulo yaitu bapak Warsidi, bapak Sugeng dan bu Tuminah.

1. Pendidikan dan Keagamaan

Penolakan terhadap sekolah menyebabkan komunitas Sedulur Sikep dikenal sebagai komunitas yang tidak berpendidikan. Tidak sekolah formal berdampak pada stigma negatif masyarakat terhadap komunitas Sedulur Sikep. sama halnya dengan komunitas Sedulur Sikep di daerah daerah lain di luar Kudus, komunitas Sedulur Sikep Kudus juga mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Penolakan terhadap pendidikan formal/ tidak sekolah di lembaga pendidikan formal bukan karena fasilitas pendidikan di lingkungan komunitas Sedulur Sikep yang tidak memadai melainkan dilandasi faktor ideologi sebagai pengikut ajaran Samin Surosentiko.

Sedulur Sikep Kudus mayoritas tinggal di kecamatan Undaan. Fasilitas pendidikan di kecamatan Undaan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas difasilitasi oleh pemerintah dapat dikategorikan memadai untuk masyarakat di kecamatan Undaan. Kecuali fasilitas pendidikan tinggi. Tidak ada perguruan tinggi di kecamatan Undaan. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi, masyarakat dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi setelah lulus SMA di daerah lain yang letaknya tidak jauh dari kecamatan Undaan.

Pendidikan di lingkungan Komunitas Sedulur Sikep Kudus. Tersedia sarana pendidikan yang tersedia di kecamatan Undaan yaitu TK sebanyak 18 buah, SD sebanyak 33, SMP sebanyak 4 dan 2 SMK. Madrasah Ibtidaiyah ada 13 buah, Madrasah Tsanawiyah 7 buah dan Madrasah Aliyah 4 buah.⁵ Lingkungan komunitas Sedulur Sikep terfasilitasi dengan fasilitas pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Hanya pendidikan tinggi saja yang belum berdiri di kecamatan Undaan. Sebagai dasar pendidikan yang diprogramkan pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun. sehingga kebutuhan pendidikan komunitas Sedulur Sikep dapat mengakses fasilitas pendidikan tanpa terkendala yang berarti.

Pada tahun 2022, tercatat 79.242 jiwa yang terdiri dari 39.755 (50,17 %) penduduk laki laki dan 39.487 (49,83%) penduduk Perempuan. Sebagian besar mata pencarian penduduk di kecamatan Undaan adalah petani dan buruh tani, diikuti pekerjaan sebagai buruh industri dan dan buruh bangunan. Desa Sambung adalah desa dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu 2.214 jiwa/km² sedangkan Desa Wonosoco adalah desa dengan kepadatan terendah yaitu 213 jiwa/ km². Penduduk tertinggi bermata pencarian petani ada di desa Kutuk dan Karangrowo.⁶ Komunitas Sedulur Sikep Kudus bertempat tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Komunitas Sedulur Sikep di kecamatan Undaan, khususnya di desa Karangrowo, desa Larikrejo dan desa Kutuk bukanlah komunitas yang tinggal di daerah tersendiri secara terisolir namun mereka tinggal bersama dengan

⁵ Kudus, 44.

⁶ Kudus, 22.

masyarakat lain yang juga berprofesi sebagai petani. Petani merupakan pekerjaan yang melekat sangat kuat pada karakteristik komunitas Sedulur Sikep Kudus, Pertanian dianggap sebagai warisan leluhur Sedulur Sikep. Sehingga lingkungan di kecamatan Undaan bagi kalangan komunitas Sedulur Sikep merupakan lingkungan yang secara geografis sesuai dengan karakteristik mereka.

Tabel 3.3 Penduduk di kecamatan Undaan

Desa	Penduduk	Persentase Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)
Wonosoco	1 157	1,46
Lambangan	3 009	3,80
Kalirejo	7 373	9,30
Medini	8 467	10,68
Sambung	7 573	9,56
Glagahwaru	4 110	5,19
Kutuk	8 266	10,43
Undaan Kidul	5 453	6,88
Undaan Tengah	5 358	6,76
Karangrowo	7 643	9,65
Larikrejo	4 342	5,48
Undaan Lor	1 556	1,96
Wates	1 724	2,18
Ngemplak	4 447	5,61
Terangmas	7 216	9,11
Berugenjang	1 548	1,95
Kecamatan Undaan	79 242	100,00

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kudus

Tabel 3.4 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Undaan

Tingkat Pendidikan	2020	2021
(1)	(2)	(3)
Sekolah Dasar (SD)	16	16
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	11	11
Sekolah Menengah Atas (SMA)	4	4
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	2	2
Akademi/Perguruan Tinggi	-	-

Tabel 3.5 Tingkat Pendidikan Berdasarkan Status Lembaga Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Negeri		Swasta		Jumlah	
	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023	2021/2022	2022/2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Taman Kanak-Kanak (TK) ¹	-	...	18	...	18	...
Raudatul Athfal (RA) ¹	9	...	9	...
Sekolah Dasar (SD) ¹	33	33	-	-	33	33
Madrasah Ibtidaiyah (MI) ²	-	-	13	13	13	13
Sekolah Menengah Pertama (SMP) ¹	3	3	1	1	4	4
Madrasah Tsanawiyah (MTs) ²	-	-	7	7	7	7
Sekolah Menengah Atas (SMA) ¹	-	-	-	-	-	-
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ¹	1	1	1	1	2	2
Madrasah Aliyah (MA) ²	-	-	4	4	4	4

Tabel 3.6 Data Keagamaan di Kecamatan Undaan

D e s a	Islam	Pro- testan	Katolik	Hindu	Budha	Lain Lain
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Wonosoco	1 175	4	0	0	0	
2. Lambangan	2 898	0	0	0	0	
3. Kalirejo	7 045	63	0	0	106	
4. Medini	7 317	9	0	0	0	
5. Sambung	4 256	1	0	0	0	
6. Glagahwaru	4 014	0	0	0	0	
7. Kutuk	6 877	5	0	0	285	
8. Undaan Kidul	7 452	0	0	0	0	
9. Undaan Teng	5 265	0	0	0	0	
10. Karangrowo	7 624	210	2	0	0	15
11. Larikrejo	1 600	0	0	0	0	2
12. Undaan Lor	8 038	19	0	0	0	
13. Wates	5 365	5	0	0	0	
14. Ngemplak	4 283	2	0	0	0	
15. Terangmas	1 494	0	0	0	0	
16. Berugenjang	1 417	20	0	0	0	

Agama yang dianut di kecamatan Undaan, terdapat 37 buah masjid, 2 gereja dan vihara sebanyak 3 buah. Sebagian besar penduduk di wilayah kecamatan Undaan menganut agama Islam sebesar 98,8% diikuti agama Budha sebesar 0,5%, Kristen Protestan sebesar 0,4% serta lainnya 0,3%.

Komunitas Sedulur Sikep Kudus tinggal di kecamatan Undaan dengan fasilitas pendidikan dan keagamaan dalam kategori cukup. Fasilitas tersebut memang tidak diperuntukkan kepada masyarakat Undaan termasuk komunitas Sedulur Sikep Kudus. Kepercayaan komunitas Sedulur Sikep yang dipercaya sebagai agama Adam memang

tidak disebutkan secara khusus sebagai agama Adam dalam data statistik BPS “Undaan dalam angka” namun ditulis dengan sebutan “lain lain”, representasi agama di luar agama resmi yang diakui pemerintah. Khusus fasilitas keagamaan tempat ibadah komunitas Sedulur Sikep Kudus yang masih menganut kepercayaan agama Adam belum terfasilitasi secara khusus karena bukan kategori agama resmi. Meskipun belum ada fasilitas khusus terkait agama Adam, namun oleh pemerintah komunitas Sedulur Sikep Kudus sudah diakui eksistensinya sebagai penganut “kepercayaan”.

2. Mata pencarian mayoritas masyarakat di kecamatan Undaan (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan sektor industri)

Data pokok tanaman pangan yang dikumpulkan adalah luas panen dan produksi. Produksi tanaman pangan merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas. Pengumpulan data luas panen dilakukan setiap bulan dengan pendekatan area kecamatan di seluruh wilayah Indonesia. Pengumpulan data produktivitas dilakukan melalui pengukuran langsung pada plot ubinan berukuran 2½ m x 2½ m. Pengumpulan data produktivitas dilakukan setiap subround (empat bulanan) pada waktu panen petani.⁷

Pada tahun 2022, luas panen padi sawah di Kecamatan Undaan adalah 10.746 hektar dengan produksi sebesar 743.900 kuintal. Desa dengan produksi padi sawah terbesar adalah Desa Karangrowo.⁸ Sektor perkebunan, di kecamatan Undaan memiliki luas tanaan kelapa terbesar dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya, sebesar 405,72 hektar,

⁷ Kudus, 58.

⁸ Kudus, 60.

sebesar 10,904,40 kwintal, diikuti tanaman kapuk 21,58 hektar produksinya sebesar 62,20 kwintal.

Tabel 3.7 Area Persawahan di Kecamatan Undaan

Desa	Padi Sawah		Padi Gogo
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Luas Panen (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
Wonosoco	628	43 585	-
Lambangan	475	33 187	-
Kalirejo	431	30 097	-
Medini	506	35 275	-
Sambung	335	23 372	-
Glagahwaru	385	26 923	-
Kutuk	1 039	72 834	-
Undaan Kidul	1 038	72 508	-
Undaan Tengah	1 062	74 184	-
Karangrowo	1 732	116 024	-
Larikrejo	357	24 596	-
Undaan Lor	883	61 730	-
Wates	741	50 689	-
Ngemplak	579	40 335	-
Terangmas	211	14 681	-
Beruganjang	344	23 880	-
Kecamatan Undaan	10 746	743 900	-

Jenis ternak di kecamatan Undaan adalah Sapi, Kerbau dan ternak kecil yaitu kambing dan domba. Banyaknya ternak sapi 112 ekor, kerbau 100 ekor, kambing 2,506 ekor dan domba 3,246 ekor, di samping itu juga diusahakan ternak unggas seperti itik dan ayam kampung, namun terkait unggas,

itik dan kampung tidak terdapat angka di data statistik BPS Kabupaten Kudus.⁹

Tabel 3.8 Peternakan di Kecamatan Undaan

Desa	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Wonosoco	-	-	-	-	128	143
Lambangan	-	17	2	-	57	144
Kalirejo	-	12	26	2	113	187
Medini	3	21	8	-	132	249
Sambung	-	16	7	1	97	143
Glagahwaru	-	7	28	-	143	175
Kutuk	-	-	5	1	188	144
Undaan Kidul	-	18	4	-	102	154
Undaan Tengah	-	3	5	1	165	161
Karangrowo	-	4	4	-	706	687
Larikrejo	-	-	5	-	157	295
Undaan Lor	-	-	-	-	145	234
Wates	-	-	-	-	106	235
Ngemplak	-	11	-	1	146	178
Terangmas	-	-	-	-	18	41
Berugenjang	-	-	6	-	103	76
Kecamatan Undaan	3	109	100	6	2.506	3.246

Produksi perikanan kolam budidaya ikan di kecamatan Undaan sebesar 84,27 kwintal (lele). 109,84 kwintal (tawes),

⁹ Kudus, 66.

203,35 kwintal (gabus), 152,46 kwintal (sepat), 93, 70 kwintal (mujaher), 155,17 kwintal (nila) produksi terbesar di desa ngemplak 1,018,66 kwintal. Sedangkan untuk ikan perairan umum produksinya sebesar 3,473,80 kwintal. Budidaya kolam ikan Nila memiliki produksi sebesar 677 kg. sedangkan yang memiliki produksi terbesar adalah jenis ikan lele sebesar 1,861,5 kg.¹⁰

Tabel 3.9 Perikanan di Kecamatan Undaan

Desa	Lele	Tawes	Gabus	Sepat	Mujahir	Nila
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Wonosoco	6,60	12,00	9,00	15,03	9,66	20,50
Lambangan	4,00	8,85	7,65	5,50	8,50	14,60
Kalirejo	5,80	10,86	18,80	6,20	9,02	13,65
Medini	3,00	-	5,50	6,08	-	-
Sambung	4,00	-	-	5,50	-	-
Glagahwaru	4,00	-	-	3,50	-	-
Kutuk	5,80	10,66	16,35	6,50	-	12,40
Undaan Kidul	4,50	9,40	16,80	6,35	9,00	13,55
Undaan Tengah	4,56	9,50	16,86	6,50	8,95	10,20
Karangrowo	8,40	12,00	17,70	6,50	10,15	14,50
Larikrejo	5,00	7,85	16,45	12,50	9,32	10,87
Undaan Lor	7,20	9,68	15,80	8,50	9,25	13,20
Wates	4,00	6,70	18,58	13,50	10,19	13,86
Ngemplak	8,50	12,34	21,30	19,00	9,66	17,84
Terangmas	5,50	-	20,97	12,80	-	-
Berugenjang	3,41	-	1,59	18,50	-	-
Kecamatan Undaan	84,27	109,84	203,35	152,46	93,70	155,17

Sektor industri di kecamatan Undaan merupakan penyangga utama di kabupaten Kudus yang dibedakan dalam

¹⁰ Kudus, 71.

kelompok industry besar, kelompok industry sedang dan kelompok industry kecil. Di kecamatan Undaan tidak memiliki industry kategori kelompok industry besar, yang ada hanya industry sedang sebanyak 6 perusahaan. Sedangkan industry kecil sebanyak 82 unit dan industry rumah tagga sebanyak 228 unit. Industry rumah tangga menyerap jumlah tenaga kerja paling besar selanjutnya diikuti dengan industry sedang dan kecil, masing masing menyerap tenaga kerja sebesar 206 dan 160 orang pekerja.

Tabel 3.10 Industri dan Tenaga Kerja di Kecamatan Undaan

D e s a	K e c i l		Kerajinan Rmtg.	
	Peru- sahaan	Tenaga Kerja	Peru- sahaan	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Wonosoco	0	0	2	2
2. Lambangan	2	7	7	8
3. Kalirejo	14	31	38	52
4. Medini	11	17	24	37
5. Sambung	2	5	14	22
6. Glagahwaru	1	2	8	8
7. Kutuk	2	5	3	3
8. Undaan Kidul	24	36	25	36
9. Undaan Tenga	4	9	20	21
10. Karangrowo	0	0	11	11
11. Larikrejo	0	0	8	8
12. Undaan Lor	9	25	32	36
13. Wates	6	10	23	26
14. Ngemplak	5	9	10	21
15. Terangmas	1	2	2	2
16. Berugenjang	1	2	1	1
Jumlah	82	160	228	294

Jenis pekerjaan mayoritas masyarakat di kecamatan Undaan adalah pertanian. Namun sebagaimana masyarakat pedesaan, segala jenis peternakan juga menjadi alternatif usaha yang digeluti oleh masyarakat Undaan. Komunitas Sedulur Sikep selain berprofesi utama sebagai petani, juga menjadikan peternakan sebagai penghasilan tambahan. Seperti yang dijalani oleh komunitas Sedulur Sikep yang tinggal di desa Kutuk. Selain itu jenis pekerjaan lain adalah menjadi karyawan di sektor industri skala kecil dan menengah. Komunitas Sedulur Sikep yang sudah mengenal pendidikan formal, memiliki ijazah menjadikan sektor industri sebagai alternatif pekerjaannya. Keterbukaan cara pandang dan wawasan menjadi salah satu faktor beralihnya pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor pekerjaan lain yang mensyaratkan ijazah formal.

B. Sejarah Sedulur Sikep Kudus

Identitas Sedulur Sikep pada penelitian ini merupakan potret identitas kultural secara umum yang menggambarkan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Yang berawal dari Blora, Desa Klopo Duwur sampai menyebar di daerah lain. Salah satunya di daerah Kudus. Untuk itu peneliti peneliti membagi dalam dua sub bab menjadi dengan dua tema. Yaitu kesejarahan Sedulur Sikep dan identitas komunitas Samin Kudus.

Membahas tentang komunitas Sedulur Sikep Kudus yang tinggal di kecamatan Undaan dan sebagian kecil tinggal di Bulungcangkring kecamatan Jekulo, tentu tidak dapat dipisahkan dari kesejarahan tentang Smin Surosentiko, sebagai tokoh yang menyemai ajaran Samin. Ajaran yang bermula dari ajaran yang bersifat kebatinan bertransformasi menjadi gerakan melawan Belanda. Nama asli Samin adalah Raden Kohar, anak Raden Surowijoyo. Keturunan dari Pangeran Kusumoningayu, seorang Raden Adibumi minotani Brotodiningrat yang yang memerintah

di Kabupaten Tulungagung (dulu Sumroto).¹¹ Sejarah kehidupan Smin Surosentiko meliputi teka teki, pertama, meyakini bahwa Samin Surosentiko merupakan keturunan bangsawan, dan pendapat kedua bahwa Samin merupakan seorang rakyat biasa yang tidak dapat baca dan tulis.¹² namun pengikutnya meyakini bahwa Samin Surosentiko merupakan seorang bangsawan dan dapat menulis. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang tokoh Sedulur Sikep Kudus.

*Mbah Samin Surosentiko niku rak seorang ningrat toh, terus wong ningrat iku bodoh tah pinter kiro kiro. Iki gek njagong wae, jenenge kok raden, nyandang jelas raden, raden kohar, yo raden Suratmoko, Ki Samin Surosentiko mosok raden opo yo bodo.*¹³

Mbah Samin Surosentiko itu seorang ningrat, wong ningrat itu bodoh atau pintar (pandai) kira kira. Namanya raden, menyandang gelar raden, raden Kohar yo raden Suratmoko, ki Samin Surosentiko, raden apa iya bodoh.

Penyampaian bahwa Samin Surosentiko merupakan seorang raden dan ningrat disampaikan dengan menganalogikan bahwa seorang raden tidaklah bodoh. Analogi tersebut meyakinkan peneliti bahwa Samin Surosentiko merupakan seorang yang memiliki kepandaian. Dalam pandangan mereka seakan ingin meluruskan bahwa anggapan wong Sikep terstigma negatif, bodoh dan sebagainya. Pandangan tersebut sekaligus menyanggah bahwa Sedulur Sikep bukan seperti yang

¹¹ Nawari Ismail, *Relasi Kuasa Dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 55.

¹² Ismail, 55.

¹³ Budi Santoso, "Wawancara," n.d., 2 Juli 2023.

diperkirakan oleh masyarakat di luar masyarakat Sedulur Sikep, bahwa Sedulur Sikep, bodoh dan sulit diatur.

Menyebarkan ajarannya Ki Smin Surosentiko, dimulai ketika berusia tigapuluhan awal yaitu sekitar 1890. Penyebaran tersebut dilakukan di desanya, daerah Randublatung Blora. Setelah melakukan tapabrata, Samin Surosentiko mengaku mendapatkan wahyu yang kemudian dituangkan dalam kitab Kalimosodo. Sejak kejadian tersebut, pengikutnya semakin banyak dan berasal dari desa sekitarnya. Yaitu di daerah Bumi Minotani, Kudus dan Rembang di tahun 1907, Jiwan Idamun 1908, Grobogan di tahun 1911, Kudus tahun 1916, Blora, Tuban, Ponorogo, Nganjuk, Ngawi, Lamongan bahkan sampai di Banyuwangi tahun 1917.¹⁴ Hingga saat ini komunitas Sedulur Sikep di Kudus masih eksis di wilayah kecamatan Undaan, desa Karangrowo, desa Larikrejo, desa Kutuk dan di kecamatan lain yaitu desa Bulungcangkring di kecamatan Jekulo.

Ajaran Samin bertransformasi dari ajaran kebatinan menjadi Gerakan perlawanan kultural yang dimulai sekitar tahun 1905. Ditandai dengan perlawanan tanpa kekerasan kepada colonial Belanda dan Londo ireng (sebutan bagi orang-orang Indonesia yang bekerjasama dengan Belanda). Mereka mulai bersifat eksklusif dalam berinteraksi dengan orang-orang di luar kelompoknya dan tidak mau membayar pajak, menjaga keamanan maupun menyetorkan padi ke lumbung desa. Karena hal tersebut, orang luar menyebut mereka dengan sebutan wong Samin.¹⁵ Stigma negatif sebutan “Samin” sampai saat ini masih terdengar di kalangan masyarakat luar komunitas Sedulur Sikep. Pengikut Samin di beberapa daerah menjadi banyak. Informasi

¹⁴ Ismail, *Relasi Kuasa Dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*, 57.

¹⁵ Ismail, 57.

dari informan komunitas Sedulur Sikep Kudus mencapai 6000-an waktu itu.

Faktor faktor penyebab pengikut Samin pesat pengikutnya, catatan Mumfingati dalam Nawari Ismail penyebabnya, karena ajaran Ki Samin Surosentiko menyampaikan ajaran ajarannya dengan mudah, tauladan dan wewarah serta dapat dengan mudah dilaksanakan oleh masyarakat yang umumnya tinggal di pedesaan.¹⁶ Selain mudahnya memahami tentang ajaran Samin, sebab lain adalah faktor sosial ekonomi dan kebijakan kolonial Belanda yang ketika itu memiliki andil terhadap bergabungnya anggota masyarakat ke dalam gerakan yang dibawa oleh Samin Surontiko/Surosentiko. sebelumnya masyarakat bebas terkait pola hidupnya bertani dan hidup di hutan, Belanda mulai mengatur pola kehidupan masyarakat yang sebelumnya bebas berkehandak tanpa aturan. Masyarakat bebas dalam mencari dan memanfaatkan hasil hutan, tanpa ada yang mengatur dan tanpa pengeluaran biaya, kemudian harus membayar pajak, dan dibatasi pemanfaatannya. Samin dan pengikutnya berada dalam sebuah proses transisi antara kebebasan dan pembatasan pemanfaatan hasil hutan. Namun tidak mampu memberdayakan secara ekonomi bagi petani.¹⁷ Banyaknya pengikut Samin dapat dipahami bahwa kondisi masyarakat pedesaan yang tertekan akibat kebijakan kebijakan Belanda yang tidak berpihak kepada penduduk. Sehingga munculnya Samin dengan ajaran ajarannya menjadi simbol perlawanan terhadap keijakan kebijakan Belanda.

Identitas Kudus Komunitas Sedulur Sikep di Kudus secara historis tidak dapat dipisahkan dari Komunitas Sedulur Sikep di daerah lain seperti Blora dan Pati. Secara Historis komunitas Sedulur Sikep berkembang di Desa Ploso Kediren, Randublatung

¹⁶ Ismail, 57.

¹⁷ Ismail, 58.

Blora. dimotori oleh seorang tokoh bernama Ki Samin Surosentiko tahun 1890 dengan sebutan gerakan “*geger Samin*”.¹⁸ Kemudian komunitas Samin menyebar ke berbagai wilayah di luar wilayah Randublatung, yaitu Rembang tahun 1906, Jiwon Idamun 1908, Grobogan 1911, Ponorogo, Tuban, Nganjuk, Lamongan, sampai di Banyuwangi 1917, dan Kudus 1916.¹⁹ Keterkaitan Sedulur Sikep Kudus dengan Sedulur Sikep Blora. Bermula dari pada tahun 1916, hubungan tersebut berdasar pada pengikut atau murid dari Samin Surosentiko Blora. Sedulur Sikep awal Sejarah Sedulur Sikep di Kudus dibawa oleh Mbah Surorejo Kuncung dan Mbah Suro Kidin. dilihat dari generasi saat ini, berdasar wawancara dengan Gunondo merupakan generasi sedulur Sikep Kudus keempat.²⁰ Sejarah terkait Sedulur Sikep Kudus hanya didapat dari penuturan secara verbal, tidak ditemukan kesejarahan dalam bentuk tulisan.

C. Ajaran Sedulur Sikep

Agama Adam yang dianut Sedulur Sikep merupakan metamorphosis dari ajaran Samin Surosentiko atau Samin Surontiko. Dalam konteks agama Adam, Samin dapat disebut sebagai tokoh pendirinya. Dilahirkan di Ploso Kediren. Utara Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah.²¹ Kehadiran Samin menjadi simbol perlawanan Sedulur Sikep di beberapa daerah. Ketokohan Samin sampai saat ini masih dipertahankan, dengan

¹⁸ David Samiyono, *Sedulur Sikep, Struktur Sosial Dan Agama Masyarakat Samin Di Sukolilo* (Salatiga: Program Pascasarjana Universitas Satyawacana Salatiga, 2010).

¹⁹ Ismail, *Relasi Kuasa Dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*.

²⁰ Gunondo, “Wawancara,” 10 Mei 2023.

²¹ Ismail, *Relasi Kuasa Dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*, 55.

memasang gambar Samin di rumah. Peneliti menemukan rata rata pengikut Samin di Kudus memasang gambar Samin Surosentiko/ Surontiko di dalam rumah mereka.

Keyakinan Sedulur Sikep tentang ajaran agama sesuai dengan keyakinannya adalah agama Adam. Meskipun sempat memiliki agama lain sebagai agama formalitas yang wajib dicantumkan dalam KTP (kartu tanda penduduk). keyakinan secara administratif yang tercantum dalam KTP merupakan agama formalitas yaitu agama resmi yang ada di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Budha. Terpaksa memilih agama resmi namun saat ini dalam kolom KTP Warga Sedulur Sikep telah difasilitasi untuk mengosongkan kolom agama atau memilih keyakinan ketuhanan yang maha Esa.²² Terdapat dua alasan memsukkan keyakinan wong Sedulur Sikep sebagai agama yaitu alasan sudut pandang subjek yang diteliti dan etik pihak luar,

Pertama: sedulur Sikep mengakui keyakinannya sebagai agama Adam atau agama Dam, walaupun dalam kolom agama pada Kartu Tanda Penduduk ditulis sebagai penganut Islam. Meskipun mereka sering menyatakan bahwa agama niku gaman, Adam pengucapane, man gaman lanang namun mereka memiliki sikap yang cenderung toleran menganggap semua agama pada hakikatnya baik.²³

Kedua: keyakinan Sedulur Sikep memenuhi unsur sebuah agama dalam perspektif ilmu ilmu sosial, misalnya Durkheim, 1965 dalam Nawari Ismail, mengemukakan bahwa agama dapat

²² Dian Utoro Aji, "Perjuangan Panjang Sedulur Sikep Kudus, Kini Bisa Isi Kolom Keyakinan Di KTP," Detik.com, 2022, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6105183/perjuangan-panjang-sedulur-sikep-kudus-kini-bisa-isi-kolom-keyakinan-di-ktp>.

²³ Ismail, *Relasi Kuasa Dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*, 59.

menakup (a) sistem keyakinan, yang menyatukan pengikutnya untuk terikat secara kolektif. Dalam hal tersebut yang menjadi unsur pemersatu adalah ajaran agama Adam yang tertuang dalam tradisi. (b) keyakinan dan praktik (ritual) yang ada terkait dengan sesuatu yang sakral. Kesakralan tersebut tertuang dalam larangan larangan atau ketentuan keagamaan yang memisahkan dengan hal hal profan. (c) Ritual merupakan kegiatan kolektif orang orang yang mempercayai tersebut.²⁴

Konsep ketuhanan Sedulur Sikep atau ajaran agama Adam yang dianut Sedulur Sikep mengandung unsur unsur yang mirip dengan agama lain. Atau setidaknya mempunyai unsur unsur yang mirip dengan berbagai agama. Unsur nilai nilai Jawa seperti larangan jathil methakil, dahwen, dengki, colong jupuk, ajaran tersebut mirip dengan agama Hindu dan agama Budha seperti tenang konsep karma.²⁵ Ajaran ajaran Samin saat ini masih dipertahankan oleh para pengikutnya. meskipun pengikut Samin dalam kondisi tertentu mengalami transformasi dalam banyak hal, namun Sedulur Sikep masih mempertahankan ajaran Samin.

Transformasi komunitas Sedulur Sikep Kudus melahirkan dampak terhadap cara pandang dan sikap mereka. Dalam konteks pendidikan transformasi berdampak pada penerimaan terhadap sistem pendidikan formal. mereka yang mengikuti siste pendidikan formal, menyekolahkan anak anaknya di lembaga pendidikan formal beradaptasi dengan lingkungan. Sedangkan komunitas Sedulur Sikep yang masih bertahan terhadap ajaran Samin tentang penolakan pendidikan formal. mereka masih mempertahankan sistem pendidikan *pondokan*.

Dua karakteristik yang berbeda di atas tentang penerimaan dan sikap mereka terhadap pendidikan formal tidak menggerus

²⁴ Ismail, 60.

²⁵ Ismail, 61.

keyakinan mereka terhadap ajaran ajaran Samin yaitu *ojo drengki* (jangan dengki), *ojo sreji* (jangan serakah), *ojo panasten* (jangan mudah tersinggung), *ojo dakwen* (jangan menuduh tanpa bukti), *ojo kemeren* (jangan iri hati), *ojo pethil jumput* (jangan mengambil barang milik orang lain), *ojo bedhok colong* (jangan mencuri), *ojo gawe rugi awak liyan* (jangan merugikan orang lain). Ajaran ajaran Samin tersebut masih dipegang teguh oleh komunitas Sedulur Sikep Kudus.

BAB IV

PENDIDIKAN PERSPEKTIF SEDULUR SIKEP DAN PENDIDIKAN *PONDOKAN* SEDULUR SIKEP KUDUS

Pada Bab ini sejarah awal memperlihatkan bahwa komunitas Sedulur Sikep bermula dari ajaran Ki Samin Surosentiko atau Surontiko yang mengajarkan kepercayaan Samin, dari ajaran Samin berubah menjadi gerakan yang menolak apapun kebijakan dari Belanda termasuk tidak sekolah di lembaga pendidikan formal. Tidak sekolah di lembaga pendidikan formal membuat Sedulur Sikep Kudus merasa terstigma negatif karena sikap penolakannya terhadap sekolah di lembaga formal.

A. Pendidikan Perpektif Sedulur Sikep Kudus

Pendididikan merupakan upaya untuk meningkatkan tumbuh kembangnya budi pekerti, pikiran dan jasmani untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup dalam hal ini dimaknai sebagai kehidupan yang selaras dengan dunianya.¹ Sedangkan menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.² Bahwa pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan melahirkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan perspektif Komunitas Sedulur Sikep Kudus dapat dikategorikan dalam dua orientasi pendidikan, pertama, pendidikan yang berorientasi pada nilai nilai ajaran samin budi pekerti serta karakter dan kedua, pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

¹ Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*, V (Yogyakarta: UST-Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), 14–15.

² Ibnu Khaldun, *Mukaddimah, Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1994), XI.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah konsep pendidikan yang bersifat fleksible dengan waktu dan tempat beragam. Ilmu yang dikuasai oleh individu akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya. Pembelajaran sepanjang hayat mengandung dua tujuan penting (1) mengembangkan potensi manusia dan (2) mendukung hakikat manusia yang tumbuh, berkembang secara dinamis.³ Pendidikan komunitas Sedulur Sikep dapat dikategorikan sebagai pembelajaran sepanjang hayat, karena pembelajaran sepanjang hayat merupakan konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing learning*) sampai akhir hayat, sesuai dengan perkembangan manusia.

Berbeda dengan pendidikan sepanjang hayat, bahwa pendidikan sepanjang hayat. Adalah sistem pendidikan yang dilakukan oleh individu mulai lahir sampai meninggal dunia. Melalui pendidikan sepanjang hayat individu akan selalu belajar dari peristiwa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan atau pengalaman yang dialami. Konsep pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal batas usia. Individu dari kecil hingga lanjut usia tetap dapat menjadi peserta didik, karena pendidikan sepanjang hayat dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun.⁴ Hal tersebut sesuai dengan karakteristik model pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus tentang pendidikan *pondokan*. Bahwa pendidikan *pondokan* yang dijalankan oleh Sedulur Sikep

³ Yusnidar. Siti Raihan, Yeni Nuraeni, Asep Suhendar, Rissa Megavitry, Semari Eva Elita Girsang, Herman, Heri Isnaini, Dumaris E. Silalahi, Muhammad Roy Asrory, Moh Safii, Irmayanti, Ridwin Purba, Junedi, *Ilmu Pendidikan*, ed. Ari Yanto (Indonesia: Get Press, 2022), 119.

⁴ Siti Raihan, Yeni Nuraeni, Asep Suhendar, Rissa Megavitry, Semari Eva Elita Girsang, Herman, Heri Isnaini, Dumaris E. Silalahi, Muhammad Roy Asrory, Moh Safii, Irmayanti, Ridwin Purba, Junedi, 119–20.

Kudus pelaksanaan pendidikannya dapat dilakukan kapan saja tidak terikat oleh waktu dan kurikulum tertentu.

Komunitas Sedulur Sikep di Kudus memiliki karakter yang mencirikan ajaran Samin. Karakter tersebut tercermin dalam pekerjaannya sebagai petani, penanaman nilai-nilai ajaran dalam keluarga yang biasa disebut sebagai *pondokan* atau dikenal oleh masyarakat di luar komunitas Samin sebagai pendidikan *pondokan*. Sebenarnya istilah *pondokan* merupakan representasi komunitas Sedulur Sikep dalam menyebut “rumah atau tempat tinggal” yang biasa disebut dengan kata “*mondokan*” sehingga pendidikan *pondokan* merupakan pendidikan yang mencirikan sistem pendidikan yang mereka praktekkan selama bertahun-tahun. Pendidikan perspektif Sedulur Sikep Kudus dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai proses yang didasarkan atas “*didikan*”, untuk mengetahui sopan santun. Berdasarkan data wawancara tokoh Sedulur Sikep Kudus Budi Santoso bahwa:

Lampiran koding wawancara informan 1.1

*Pendidikan kata dasare kan didikan itu berarti pengetahuan/pengerten supoyo wong biso siji, ngerti bener keliru olo apik iku intine. tanpo dididik kan ora ngerti, yo ngertenono jen pengajen, sopan santun, wong kuwi iso dadi ngerti kesejatiane wong ugo atas dasar (didikan) pendidikan iso ngerti mulo dumadi atas dasar didikan, dadi nak dijabarno yo akeh Mas, ombo, nek kulo kok ngoten. Intine didikan.*⁵

Pendidikan kata dasarnya *didikan*, yang berarti pengetahuan agar seseorang dapat (1) mengetahui baik, (2)

⁵ Budi Santoso, “Wawancara,” n.d., 2 Juli 2023.

buruk. Tanpa dididik kan tidak mengetahui, menghargai, sopan santun. Orang itu dapat mengetahui jati dirinya juga atas dasar pendidikan. dengan pendidikan dapat mengetahui/memahami atas dasar didikan. Jadi kalau dijabarkan, banyak mas, luas. Intinya didikan.

Komunitas Sedulur Sikep dalam memandang pendidikan sangatlah penting sebagai wujud ekspresi untuk memberikan pemahaman tentang sopan santun, menghargai orang lain mengetahui jati diri seseorang dilakukan dengan memberikan pengetahuan pengetahuan hal hal yang terkait dengan itu. Tidak penting apakah pendidikan dilaksanakan di pendidikan formal ataupun dilaksanakan di lembaga lain yang telah berjalan dan dipraktekkan oleh komunitas Sedulur Sikep yaitu pendidikan *pondokan* atau pendidikan keluarga.

Pendidikan perspektif Sedulur Sikep Kudus merupakan pendidikan yang mewariskan pengetahuan pengetahuan ajaran Ki Samin Surosentiko, mendidik budi pekerti sesuai dengan ajaran Samin. Skinner, *Education is the process of preparing children to live in a society is called socialization and every culture has some plan in harmony with its religious, moral, economic and other values for accomplishing this goal.* (proses mempersiapkan anak untuk hidup di masyarakat dan setiap budaya mempunyai rencana tertentu yang selaras dengan nilai nilai agama, moral, ekonomi dan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut).⁶ Bahwa karakter terkait budi pekerti menjadi prioritas utama pendidikan Sedulur Sikep, menjadi sarana pewarisan terhadap nilai nilai ajaran Samin sesuai dengan temuan lapangan.

Lampiran koding wawancara informan 1.2

⁶ Charles E. Skinner, *Essentials of Educational Psychology* (Tokyo: Maruzen Company, 1958), 3.

*Sing asli pendidikan kan budi pekerti, nek coro bahasa sikep niku (oyo) drengki, srei, panasten, dakwen, kemeren. Ojo nyio marang sepodo, ojo nyolong, pethil jumput, nemu wae ojo nganti nek ora gone dewe, intine nggih teng gene budi pekerti sing lebih diutamakan niku teng mriku.*⁷

Inti pendidikan kan budi pekerti, kalau menurut bahasa Sikep itu, jangan dengki, jangan serakah, jangan mudah tersinggung, jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia, jangan mencuri, jangan mengambil barang milik orang lain, menemukan sesuatu jangan diambil kalau bukan milik sendiri. Intinya di budi pekerti yang diutamakan.

Menanamkan nilai nilai kejujuran, budi pekerti. Konsistensi tentang ajaran Samin selalu disampaikan dalam tujuan pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus, bahwa ajaran ajaran Samin tentang delapan pantangan yaitu *oyo drengki* (jangan dengki), *oyo srei* (jangan serakah), *oyo panasten* (jangan mudah tersinggung), *oyo dakwen* (jangan menuduh tanpa bukti), *oyo kemeren* (jangan iri hati), *oyo pethil jumput* (jangan mengambil barang milik orang lain), *oyo bedhok colong* (jangan mencuri), *oyo gawe rugi awak liyan* (jangan merugikan orang lain). Delapan ajaran samin tentang pantangan menjadi tujuan utama pendidikan komunitas Samin Kudus.

Sedulur Sikep meyakini bahwa pendidikan *pondokan* dapat menanamkan nilai nilai kebaikan dalam kehidupan sosial. keluarga merupakan tempat sekaligus sarana dalam menanamkan pendidikan budi pekerti. Dalam keluarga, orang

⁷ Karsono, "Wawancara," n.d., 30 Juli 2023.

tua merupakan pendidik dalam menanamkan nilai nilai kejujuran, nilai nilai Samin.

Lampiran koding wawancara informan 1.3

Sing nyekolahi niko pakne mbokne, dididik, dituturi, tiyang niko terutama kan jujur. Bocah nak dididik jujur kan akhire nggih ngerti, sing apik sing elek ngoten. Didikane nggih ngoten ngoten niko, jujur apik ambi wong. ngoten niku namine kan sekolah. Mboten kok sekolah teng mriko mriko tujuane kan nggih tentang pendidikan, kaliyan tingkah laku, ojo ngasi nglakoni sing aneh aneh. Tujuane kan niko, cuman mboten kados tiyang tiyang mbeto sepatu, buku, terus mriko mriko mboten, teng griyo mawon wis cekap.⁸

Yang mendidik niko bapak dan ibunya, dididik, diberi tahu, orang itu terutama kan jujur, anak kalau dididik jujur kan akhirnya kan tahu yang baik dan buruk. Didikannya ya seperti itu, jujur, baik dengan orang lain. Itu Namanya kan sekolah, tapi bukan sekolah di sana sana (sekolah formal), tujuannya kan juga tentang pendidikan, dan tingkah laku, jangan sampai melakukan yang aneh aneh (keburukan), tujuannya kan itu, hanya tidak seperti orang lain yang memakai sepatu, buku, tidak kesana (sekolah formal), di rumah saja sudah cukup.

Pendidikan budi pekerti yang paling utama bagi komunitas Sedulur Sikep Kudus. Sejalan dengan ajaran Ki Samin Surosentiko. bahwa pendidikan moral sangat penting ditanamkan kepada pengikutnya yaitu pendidikan budi pekerti.

⁸ Tuminah, "Wawancara," n.d., 3 September 2023.

Konsistensi tentang ajaran Samin selalu disampaikan dalam tujuan pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus, bahwa ajaran ajaran Samin tentang delapan pantangan yaitu *oyo drengki* (jangan dengki), *oyo sreji* (jangan serakah), *oyo panasten* (jangan mudah tersinggung), *oyo dakwen* (jangan menuduh tanpa bukti), *oyo kemeren* (jangan iri hati), *oyo pethil jumput* (jangan mengambil barang milik orang lain), *oyo bedhok colong* (jangan mencuri), *oyo gawe rugi awak liyan* (jangan merugikan orang lain). Delapan ajaran samin tentang pantangan menjadi tujuan utama pendidikan komunitas Samin Kudus.

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan tumbuh kembangnya budi pekerti, pikiran dan Jasmani untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup dalam hal ini dimaknai sebagai kehidupan yang selaras dengan dunianya.⁹ Sedangkan menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Bahwa pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan melahirkan potensi yang dimiliki manusia.

Komunitas Sedulur Sikep Kudus memiliki pola yang sama dengan masyarakat adat lain, misalnya suku Pueblo yang memiliki pendidikan masyarakat adat yang mengajarkan tentang nilai nilai kerja keras, nilai nilai cinta terhadap masyarakat (nasionalisme), pengetahuan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan nilai nilai terhadap penghormatan budaya masyarakat Pueblo.¹¹ Pendidikan

⁹ Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*, 14–15.

¹⁰ Khaldun, *Mukaddimah*, XI.

¹¹ Elizabeth Sumida Huaman, “Indigenous Core Values and Education: Community Beliefs towards Sustaining Local Knowledge,” *Curriculum Inquiry* 48, no. 4 (2018): 415–32, <https://doi.org/10.1080/03626784.2018.1518112>.

perspektif komunitas Sedulur Sikep Kudus mencerminkan pendidikan masyarakat etnik. kesederhanaan tersebut terlihat dari tujuan pendidikan dan orientasi pendidikannya. Bahwa tujuan pendidikannya adalah tentang etika. Mengetahui hal hal yang baik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Pendidikan perspektif komunitas Sedulur Sikep Kudus sejalan dengan fungsi pendidikan bagi manusia, yang dikategorikan menjadi dua yaitu mikro dan makro. Fungsi mikro adalah memberikan bantuan secara sadar akan terjadinya perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Sedangkan fungsi pendidikan dalam ruang lingkup luas yaitu pengembangan diri yang mengarah pada cinta kasih kepada sesama dan lingkungan, pengembangan seni dan budaya serta pengembangan diri menjadi warga negara.¹² Sedangkan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia. Komunitas Sedulur Sikep Kudus yang tergolong sebagai masyarakat adat memiliki pola pendidikan yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan masyarakat adat dilaksanakan secara sederhana, bagaimana cara mereka menjaga tradisi dan bertahan hidup berdampingan dengan alam sekitarnya..

B. Pendidikan *Pondokan* Sedulur Sikep Kudus.

Sedulur Sikep Kudus tidak dapat dipisahkan dari ajaran Samin di Blora. Sama halnya dengan Sedulur Sikep di daerah lain, Sedulur Sikep Kudus atas dasar penolakan terhadap

¹² Grace Amialia A. Neolaka Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, ed. Kencana, I (Depok, 2017), 17.

pendidikan formal sehingga Sedulur Sikep Kudus memiliki model pendidikan tersendiri yang dilaksanakan di mondokan atau dikenal dengan sebutan pendidikan *pondokan*. Dalam pelaksanaan pendidikannya dalam bab ini akan mengungkap fakta tentang pendidikan Sedulur Sikep Kudus, yang dapat dikategorikan dalam pendidikan perspektif Sedulur Sikep Kudus dilanjutkan dengan orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus.

Setiap komunitas masyarakat mempunyai model pendidikan yang sangat unik sebagai bentuk ekspresi atas pemenuhan kebutuhan pengembangan potensi diri. Dalam konteks sedulur Sikep Kudus, pemenuhan pengembangan potensi diri dilakukan dengan memberikan pengetahuan pengetahuan tentang budi pekerti. Model dalam hal ini mengarah pada cara Sedulur Sikep Kudus menjalankan praktek pendidikan *pondokan*. Cara dimaknai sebagai metode, bahwa metode dimaknai sebagai jalan atau arah untuk meraih tujuan.¹³ Dalam konteks Sedulur Sikep metode merupakan cara mendidik yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan potensi diri mereka. Cara yang dilakukan Sedulur Sikep bisa berbeda dengan cara yang dilakukan oleh masyarakat etnik yang lain karena kondisi lingkungan dan orientasi pendidikan yang berbeda.

Pemenuhan kebutuhan dasar komunitas masyarakat dapat dikategorikan dalam dua bentuk kebutuhan yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Salah satu kebutuhan primer yang harus terpenuhi adalah kebutuhan dalam mengembangkan

¹³ Armai Arif, *Ilmu Dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

potensi diri/pengembangan potensi.¹⁴ Dalam praktiknya kebutuhan pengembangan potensi diri dapat dipenuhi menggunakan model model pendidikan yang khas dan berbeda dengan komunitas lain. Kebutuhan tersebut dapat didasarkan atas kondisi lingkungan dimana komunitas tersebut tinggal.

Kebutuhan pengembangan potensi diri dapat ditemukan dalam setiap komunitas, komunitas masyarakat etnik memiliki model pendidikan yang sangat unik sebagai bentuk ekspresi atas pemenuhan kebutuhan pengembangan potensi diri. praktiknya sangat sederhana dan tidak kompleks. Misalnya temuan penelitian di Mesir tentang masyarakat adat. komunitas tersebut tinggal di Mesir yang dikenal dengan sebutan suku *Bedouin*, mereka memiliki model pendidikan masyarakat adat, pendidikan komunitas adat suku Bedouin tersebut orientasinya adalah mengajarkan perempuan suku Bedouin untuk mempelajari peran kebutuhan dasar mereka dalam masyarakat.¹⁵

Lain halnya dengan suku Bedouin, di Rusia terdapat suku asli yang memiliki model pendidikan masyarakat adat untuk memberikan pengetahuan suku Mari dan Suku Karelian tentang bahasa asli suku Mari dan Karelian serta belajar tentang budaya kedua suku tersebut.¹⁶ di New Mexico juga terdapt suku Pueblo yang memiliki pendidikan masyarakat adat yang mengajarkan

¹⁴ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 125.

¹⁵ Abeer Salem, "Situating Learning in the Context of Sustainability: Indigenous Learning, Formal Schooling and Beyond," *Studies in the Education of Adults* 51, no. 2 (2019): 161–79, <https://doi.org/10.1080/02660830.2019.1604306>.

¹⁶ Daria Khanolainen, Yulia Nesterova, and Elena Semenova, "Indigenous Education in Russia: Opportunities for Healing and Revival of the Mari and Karelian Indigenous Groups?," *Compare* 52, no. 5 (2022): 768–85, <https://doi.org/10.1080/03057925.2020.1834350>.

tentang nilai nilai kerja keras, nilai nilai cinta terhadap masyarakat (nasionalisme), pengetahuan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan nilai nilai terhadap penghormatan budaya masyarakat Pueblo.¹⁷ Suku Baduy luar, model pendidikannya adalah pendidikan yang mewariskan pengetahuan pengetahuan adat, pendidikan didapat dari keluarga, petinggi adat. Secara lisan dan praktik langsung. mengajarkan tentang brcocok tanam, memanfaatkan alam secara tradisional, menjaga keseimbangan alam.¹⁸ Masyarakat adat memiliki pola pendidikan yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan masyarakat adat dilaksanakan secara sederhana, bagaimana cara mereka menjaga tradisi dan bertahan hidup berdampingan dengan alam sekitarnya.

Di Indonesia penyelenggaraan pendidikan berbasis komunitas diatur dalam undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam konteks penyelenggaraan, dikenal dengan tiga sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Bahwa pendidikan tidak dibatasi satu kegiatan yang bersifat formal saja, melainkan kegiatan pendidikan diselenggarakan dengan berbagai macam varian. di Indonesia terdapat kategorisasi penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan jalur pendidikan, terdapat 3 jalur penyelenggaraan pendidikan yaitu, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.¹⁹

1. Pendidikan Formal

¹⁷ Sumida Huaman, "Indigenous Core Values and Education: Community Beliefs towards Sustaining Local Knowledge."

¹⁸ Lisa Nurfalah et al., "Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal" 1, no. 1 (2023): 64–71.

¹⁹ *UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

Pendidikan Formal merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat menengah, serta pendidikan tingkat tinggi.

2. Pendidikan nonformal

Pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, artinya tidak berjenjang dan terstruktur.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Atau dalam konteks Sedulur Sikep disebut sebagai pendidikan *pondokan*/keluarga

Pendidikan perspektif Komunitas Sedulur Sikep Kudus dapat dikategorikan dalam dua orientasi pendidikan, pertama: pendidikan yang berorientasi pada nilai nilai budi pekerti serta karakter dan kedua: pendidikan yang berorientasi pada kelangsungan hidup

Pendidikan *pondokan* merupakan pendidikan yang dipraktekkan oleh komunitas Sedulur Sikep Kudus. Pendidikan *pondokan* diinisiasi oleh Samin Surosentiko/Surontiko atau Raden Kohar sebagai bentuk respon penolakan Ki Samin Surosentiko terhadap kebijakan kebijakan Belanda. Respon penolakan kebijakan kebijakan tersebut diantaranya adalah menolak menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal yang saat itu dipelopori oleh kolonial Belanda.

Pendidikan *pondokan* dapat dikategorikan sebagai pendidikan *Endegenous*. Pendidikan asli sebagai ciri khas pendidikan yang dipraktekkan oleh komunitas masyarakat adat. Berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat adat. Pendidikan tersebut meletakkan nilai nilai dan kebudayaan

lokal masyarakat adat. Dalam konteks Sedulur Sikep, pendidikan khas masyarakat adat yang dipraktekkan untuk mendidik anak-anaknya dilakukan di *pondokan*.

Pendidikan komunitas Sedulur Sikep merupakan pendidikan sebagai respon atas kebijakan Belanda. Penolakan terhadap kebijakan Belanda dalam konteks pendidikan melahirkan sistem pendidikan unik khas masyarakat adat. Pendidikan yang dipraktekkan oleh komunitas sedulur Sikep disebut pendidikan *pondokan*, yang mencirikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Seperti halnya komunitas lain, bahwa komunitas Sedulur Sikep mengajarkan nilai-nilai ajaran Samin dalam sistem pendidikannya.

Bentuk pendidikan yang dijalankan mengajarkan nilai-nilai utama ajaran Samin. Nilai-nilai pendidikan komunitas Samin merupakan nilai filosofis yang menjadi landasan dalam kehidupan Sedulur Sikep. Kategori pendidikan komunitas sedulur Sikep merupakan kategori pendidikan informal. Bahwa pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.²⁰ Atau dalam konteks Sedulur Sikep disebut sebagai pendidikan *pondokan/keluarga*. Pendidikan informal dalam sistem pendidikan di Indonesia prakteknya tidak diatur secara khusus seperti pendidikan formal, meskipun tidak diatur secara spesifik. Pendidikan yang dipraktekkan oleh komunitas Sedulur Sikep memiliki fungsi yang tidak kalah pentingnya dengan pendidikan formal, fungsi menjaga tradisi Sedulur Sikep, mengajarkan nilai-nilai etika, budi pekerti sebagai kontrol kehidupan dalam sistem sosialnya.

Teknis pelaksanaan pendidikan Sedulur Sikep tidak memiliki format kurikulum baku seperti pendidikan formal, tidak memiliki sistem kelas dan tidak berjenjang. Mereka

²⁰ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

mempraktekkan model pendidikan *pondokan* dengan melibatkan orang tua sebagai pendidik, orang tua mengajarkan nilai-nilai ajaran Samin. Seperti halnya yang disampaikan oleh Budi Santoso:

Lampiran koding wawancara informan 1.4

Pendidikane jelas dididik karo wong tuwone dewe. Nek bosu saiki (ono informal) utowo neng pondokan, tegese ngeten karena lha wong mbah Samin ki nentang semua kebijakan pemerintah kolonial Belanda di saat itu termasuk di bidang pendidikan yo moh disekolahi Londo, sing ditentang ora di dalam sektor pendidikan saja, bayar pajek yo moh, dandan dalan yo moh, jogo siskampling yo ora gelem, artine opo sing dadi produk hukum kebijakan kolonial Belanda di saat itu memang ora gelem.²¹

Pendidikannya jelas dididik orang tuanya sendiri, kalau sebutannya (informal) atau di *pondokan*, artinya karena Mbah Samin menentang semua kebijakan pemerintah Belanda di saat itu termasuk dalam bidang pendidikan, tidak mau disekolahi (=dididik) Belanda, yang ditentang bukan sektor pendidikan saja, bayar pajak juga tidak mau, memperbaiki jalan juga tidak mau, siskampling juga tidak mau, artinya apapun yang menjadi produk hukum (aturan aturan) Belanda pada saat itu tidak mau mengikuti.

²¹ Budi Santoso, "Wawancara," 2 Juli 2023.

Sedulur Sikep Kudus dalam menjalankan sistem pendidikan *pondokan* tidak dapat dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang anti terhadap pendidikan. mereka hanya tidak menginginkan sekolah di lembaga pendidikan formal sebagaimana yang dilakukan oleh Ki Samin Surosentiko. melainkan hanya ingin melanggengkan ajaran Samin melalui model pendidikan mereka, ajaran ajaran Samin tercermin dalam nilai nilai jangan dengki (iri), jangan serakah, jangan mudah tersinggung, jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia, jangan mencuri, jangan mengambil barang milik orang lain, menemukan sesuatu jangan diambil kalau bukan milik sendiri Tidak sekolah dalam sistem pendidikan formal merupakan ciri khas yang ingin ditonjolkan oleh komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Pendidikan *pondokan* diselenggarakan oleh masing masing keluarga. Orang tua sebagai pendidik dan anak anaknya sebagai murid atau peserta didiknya. Pelaksanaanya dilaksanakan dalam keluarga secara sederhana. Tujuan utamanya adalah mengerti tentang ajaran Samin yang menjadi pedoman hidup, bertindak dan bekerja. Seperti yang disampaikan oleh Karsono.

Lampiran koding wawancara informan 1.5

*nak sing nopo niku selain teng gone formal nggih wonten istilaha pendidikan wonten hari nopo kadang ditenokake kangge pendidikan pondokan ingkang dereng sekolah formal nggih ala kadare lah, sing penting ngerti. Butuhe ngerti.*²²

Selain di formal (pendidikan formal), ada istilahnya pendidikan yang ditentukan untuk pendidikan *pondokan*

²² Karsono, "Wawancara," 30 Juli 2023.

yang tidak sekolah formal tapi seperlunya, yang penting ngerti (tahu), kebutuhannya mengetahui.

Sementara itu, komunitas Sedulur Sikep yang tinggal di desa Kutuk menyampaikan bahwa, sejak dahulu mulai orang tua telah menjalankan praktek pendidikan *pondokan*. Pendidikan *pondokan* yang mereka jalani tidak jauh berbeda dengan komunitas Sedulur Sikep di desa lain. Dilaksanakan secara sederhana dengan materi yang berkaitan dengan etika.

Lampiran koding wawancara informan 1.6

*Panci mbah mbahne riyin niko mboten disekolahake, sekolahe nggih teng mondokan. Ngeten niki. Sekolah pondokan teng griyo, nak sekolah pondokan niku nuturi larene. Nuturi mboten pengeng nakal, ngoten ngoten niku. Sakniki mpun mulai sekolah.*²³

Dulu Mbah Mbah tidak disekolahkan, sekolahe di *pondokan*, di rumah. Sekolah di *pondokan* itu mendidik anaknya, mendidik tidak boleh nakal, seperti itu.

Dapat dikatakan sangat sederhana cara mereka mendidik anak anaknya, tidak terikat oleh waktu seperti halnya sekolah di lembaga pendidikan formal. disampaikan dengan cara ngobrol dengan anak anaknya. Sehingga mereka dapat mengetahui ajaran yang berkaitan dengan ajaran Samin. “*Nularno larene nggih kalih njagong utowo sekolah mondokan ngeten niki. Ngeten niki diarani mondoakan mas, niki mondokane kulo. dadi nek wong sikep niku celukane nggih mondokan*”²⁴ (Mendidik anaknya dengan cara ngobrol atau mendidik di *pondokan*

²³ Ngatini, “Wawancara,” n.d., 12 Agustus 2023.

²⁴ Ngatini, 12 Agustus 2023.

seperti ini. Seperti ini disebut mondokan mas, ini *pondokan* saya. jadi kalau orang Sikep itu disebut mondokan)

Penolakan terhadap pendidikan formal berdasarkan data hasil wawancara dengan salah satu warga komunitas Sedulur Sikep Kudus yang masih konsisten menolak pendidikan formal yaitu GN, menguatkan penolakannya terhadap pendidikan formal. *Bahwa Wong Sikep kuwi yo ora sekolah (sekolah formal), yen sekolah formal berarti bukan sedulur Sikep.*²⁵ Sejalan dengan GN, Nawari Ismail, bahwa tidak Sekolah di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu identitas yang ingin dipertahankan oleh Sedulur Sikep.²⁶ Konsistensi menolak pendidikan formal merupakan bentuk keinginan untuk menjaga ajaran sikep dari leluhurnya.

Pentingnya sebuah pendidikan komunitas Sedulur Sikep dapat tergambar dari observasi, peneliti menemukan data bahwa di rumah salah satu komunitas Sedulur Sikep yang Bernama Gunondo terdapat *white board* (sarana belajar), yang digunakan sebagai sarana belajar membaca cucunya. komunitas Sedulur Sikep dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidikan, mereka menyelenggarakan sendiri sistem pendidikan khas komunitas Sedulur Sikep yang disebut pendidikan *pondokan* atau pendidikan keluarga.²⁷ Model pendidikan keluarga inilah yang dijalankan selama bertahun tahun lamanya dan masih bertahan hingga sekarang.

Pendidikan *pondokan* Sedulur Sikep tidak secara spesifik memuat materi pendidikan yang mengajarkan tentang membaca dan menulis. Meskipun tidak memuat materi tentang baca tulis,

²⁵ Gunondo, "Wawancara," 10 Mei 2023.

²⁶ Nawari Ismail, *Relasi Kuasa Dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 104.

²⁷ Observasi, "Di Karangrowo," n.d., 10 Mei 2023.

namun Komunitas Sedulur Sikep memiliki keinginan untuk dapat membaca dan menulis. Kebutuhan belajar membaca dan menulis. Dengan cara belajar secara mandiri. Tujuannya hanya dapat mengetahui tentang sesuatu yang mengharuskan untuk membaca dan menulis. Sebagaimana yang disampaikan Sedulur Sikep desa Kutuk.

Lampiran koding wawancara informan 1.7

*yo do belajar dewe dewe mboten teng sekolahan, diwarahi koncone sing ngerti moco tulis. Sing penting saget moco sakniki. Nak ndek niko nggih mboten enten. Nek riyin kuwi nek moco, nek moco sing apik kuwi yo ojo, drengki srei, sing nyekolahi yo pakne mbokne ngeten.*²⁸

Belajar sendiri sendiri tidak di sekolahan, diajari temnnya yang tahu baca tulis. Yang penting bisa baca tulis. Dulu kalau baca yang baik itu jangan iri, yang mendidik bapak dan ibunya

Merujuk pada prinsip penyelenggaraan pendidikan, bahwa pendidikan diselenggarakan bagi warga masyarakat dengan mengembangkan budaya membaca, budaya menulis menulis dan budaya berhitung.²⁹ bahwa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Sedulur Sikep mereka merupakan kategori penyelenggaraan pendidikan. Semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan layak dan berhak menentukan jenis pendidikan yang sesuai dengan karakteristik kedaerahannya. Melalui wadah jenis pendidikan formal, non formal maupun informal, masyarakat berhak memperoleh dan menentukan

²⁸ Slamet, "Wawancara," n.d., 12 Agustus 2023.

²⁹ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sendiri pendidikan untuk dirinya sendiri secara personal maupun komunitas di lingkungannya. Pendidikan formal maupun non formal, di Indonesia dalam pelaksanaannya diatur oleh undang undang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Manusia merupakan makhluk individu yang hidup bersama dengan individu lain dalam kelompok sosialnya. interaksi sosial terjalin secara alami dengan manusia lain. Dalam interaksi sosial tersebut diperlukan kecakapan hidup untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, untuk memenuhinya, manusia memerlukan pendidikan. Sedangkan fungsi pendidikan bagi manusia dibedakan menjadi dua yaitu fungsi mikro dan fungsi makro. Fungsi mikro yaitu memberi bantuan secara sadar tentang terjadinya perkembangan jasmani dan rohani. Sedangkan fungsi pendidikan dalam ruang lingkup luas yaitu pengembangan diri yang mengarah pada cinta kasih kepada sesama dan lingkungan, pengembangan seni dan budaya serta pengembangan diri menjadi warga negara yang baik.³⁰ Pendidikan merupakan kebutuhan paling dasar manusia yang harus dipenuhi oleh manusia itu sendiri. fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan mengembangkan potensi manusia.³¹

Rasionalisasi komunitas Sedulur Sikep masih bertahan dengan penolakan pendidikan formal adalah, ingin melestarikan ajaran nenek moyang mereka yang sejak awal menolak pendidikan formal. Keraguan pada tujuan tujuan pendidikan yang dimaknai sempit hanya mencari pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gunondo:³²

³⁰ Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, 17.

³¹ UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

³² Gunondo, "Wawancara," 10 Mei 2023.

Percoyo poro simbah simbah menehi, milihno babakan gawean.

(percaya bahwa leluhur telah membekali, dan memilihkan pekerjaan (pertanian)

Generasi saiki, sekolah nang formal ujung ujunge, kepengen luru isine weteng.

(Generasi sekarang, Sekolah formal bertujuan untuk mencari isi perut (pekerjaan)

(Orang Wong pinter (pendidikan formal) kuwi biso biso keblinger; ning nak wong ngerti bedo ceritane.

pintar (sekolah formal) itu bisa tersesat, tapi kalau orang yang tahu beda ceritanya (tidak tersesat)

Faktor faktor yang menghalangi terjadinya perubahan Sedulur Sikep sehingga masih bertahan dengan sikap menolak pendidikan formal. Yaitu prasangka terhadap hal hal baru.³³ Berdasar data wawancara: “*Wong sing ora sekolah, contone Sedulur Sikep, tahu krungu podo tawuran?, anak pelajar SMP, podo tawuran, kuwi mergo ora dicampuri budi pekerti*”. (orang yang tidak sekolah, contohnya Sedulur Sikep, pernah dengar mereka tawuran?, Siswa SMP podo tawuran kuwi karena tidak diberengi dengan budi pekerti. Sikap tersebut merupakan bentuk skeptis, ragu terhadap hal hal baru. Keraguan terhadap hal hal baru merupakan sikap yang menghalangi terjadinya perubahan.

Keinginan menjaga tradisi nenek moyang juga salah satu faktor yang menghalangi terjadinya perubahan. Terdapat keinginan yang sangat kuat dan dibarengi dengan rasa takut terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan yang menghalangi terjadinya perubahan dalam masyarakat Sedulur

³³ Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 285.

Sikep.³⁴ *Bahwa Wong Sikep kuwi yo ora sekolah (sekolah formal), yen sekolah formal berarti bukan sedulur Sikep.*³⁵ Tafsir tentang bukan lagi menjadi bagian Sedulur Sikep merupakan bentuk kekhawatiran terjadi sesuatu yang akan menggoyahkan integrasi dan menjadi penyebab perubahan pada aspek aspek tertentu dalam masyarakat.

³⁴ Soerjono, 285.

³⁵ Gunondo, "Wawancara," 10 Mei 2023.

BAB V
PERGESERAN ORIENTASI PENDIDIKAN SEDULUR SIKEP
DAN DAMPAK PENDIDIKAN FORMAL TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL SEDULUR SIKEP KUDUS

Pada Bab ini akan mendeskripsikan temuan penelitian tentang rasionalisasi pergeseran orientasi pendidikan komunitas komunitas Sedulur Sikep. Pergeseran orientasi pendidikan dari pendidikan *pondokan* ke sistem pendidikan formal. Adaptasi Sedulur Sikep Kudus dalam merespon perubahan kebudayaan. Selain itu juga mendeskripsikan temuan penelitian tentang dampak pendidikan formal terhadap kehidupan sosial sedulur sikep Kudus.

A. Pergeseran Orientasi Pendidikan Sedulur Sikep Kudus

1. Pergeseran Orientasi Pendidikan

Eksistensi komunitas Sedulur Sikep Kudus saat ini tidak dapat terlepas dari perkembangan dan perubahan budaya yang tengah dihadapi oleh komunitas Sedulur Sikep. Perubahan yang dialami Sedulur Sikep Kudus dapat berupa perubahan model pendidikan yang telah lama dipraktikkan, perubahan model pendidikan Sedulur Sikep atas respon terhadap kebijakan kebijakan Belanda pada masa lampau.

Pergeseran orientasi pendidikan dapat diartikan sama dengan perubahan sosial budaya dalam hal proses perubahan. bahwa pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku individu,¹ juga merupakan upaya meningkatkan tumbuh kembangnya budi pekerti, pikiran dan jasmani untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup dalam hal ini dimaknai sebagai kehidupan yang selaras dengan

¹ Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 30.

dunianya.² Bahwa pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan melahirkan potensi yang dimiliki manusia. Proses mengubah tingkah laku, meningkatkan dan melahirkan potensi manusia sejalan dengan perubahan sosial.

Proses pergeseran orientasi pendidikan merupakan tahapan yang bersifat alami. Penyesuaian dengan lingkungan, sistem atau penyesuaian dengan sesuatu yang baru, selanjutnya menggantikan sistem lama. Perubahan dari tidak mengetahui sesuatu menuju ke pengetahuan. Perubahan dari sistem lama menuju sistem baru, perubahan model pendidikan komunitas masyarakat menuju model pendidikan baru.

Dalam konteks komunitas Sedulur Sikep Kudus, pergeseran orientasi pendidikan merupakan perubahan dari model pendidikan *pondokan* ke sistem pendidikan formal. pergeseran orientasi pendidikan sedulur Sikep Kudus dimulai dalam kurun waktu tahun 1960 an.

Lampiran koding wawancara informan 2.1

*dari Gestapu, lek sekolah mergo lek sekolah ki wis gede, mbah kakung ki ancen nek ora disekolahno iku mbuktikno nek ancen ora reti tulisan ki terus piye, nak ono butuh sing koyok mbutuhno identitas, mulane istilahe sekolah formal ono gunane, berarti wonten kesadaran.*³

² Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*, V (Yogyakarta: UST-Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), 14–15.

³ Ramat, “Wawancara,” n.d., 30 Juli 2023.

Dari (mulai) Gestapu, Sekolah karena sudah besar (konteks umur), Mbah Kakung, kalau tidak disekolahkan (pendidikan formal) itu membuktikan memang tidak tahu tulisan. Kalau butuh, yang berkaitan dengan identitas, maka sekolah formal da gunanya, ada kesadaran.

bahwa komunitas Sedulur Sikep Kudus mulai sekolah formal tidak menyebut angka tahun kapan dimulainya pergeseran orientasi pendidikan secara pasti. Yang mereka ingat tentang mulai sekolah formal pada peristiwa gestapu. Merujuk pada terjadinya gestapu (gerakan September tigapuluh), Peneliti mengaitkan peristiwa gestapu dalam konteks kesejarahan Indonesia terjadi dalam kurun waktu 1965. Di tahun inilah komunitas Sedulur Sikep mulai mendidik anak anaknya di lembaga pendidikan formal/ sekolah formal.

Berbeda dengan yang disampaikan salah seorang Sedulur Sikep di atas yang berasal dari desa Karangrowo yang tidak menyampaikan secara detail tahun kapan mulai sekolah di lembaga pendidikan formal. Sedulur Sikep dari Larikrejo menyampaikan bahwa mereka mulai disekolahkan oleh orang tua mereka mulai tahun 1970 sudah lulus SD (sekolah dasar).

Lampiran koding wawancara informan 2.2

Mas'e kulo tahun 70 kurang luwihe yo ora mberuh wis tamat SD. Lha mbiyen sekolahe SD wis juara, sak deso sing sekolah arang ngoten mas. 70-an ngono

*wae lah, nak kulo 77 tamat. Nak mase kulo berarti 60 an mpun sekolah. Mase kulo berarti 60 an.*⁴

Kakak saya tahun 1970 kurang lebihnya sudah tamat SD (sekolah dasar), sedesa yang sekolah masih jarang mas. 70-an, Saya 77 tamat/lulus SD. Mas saya berarti 60-an sudah sekolah.

Peristiwa yang diingat ketika Gestapu (gerakan September tiga puluh) dan penyampaian bahwa di tahun 1970 sudah lulus sekolah dasar menunjukkan bahwa sedulur Sikep Kudus mulai beubah dari model pendidikan *pondokan* atau pendidikan keluarga berubah ke sistem baru yaitu sekolah di lembaga pendidikan formal mulai pada kisaran tahun 1965.

Tipologi pergeseran orientasi pendidikan dapat diklasifikasikan dalam perubahan secara lambat (evolusi) dan secara cepat (revolusi), perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak terencana.⁵ Hal tersebut dapat menjelaskan tentang tipologi pergeseran orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus. Bahwa proses berubahnya model pendidikan mereka cenderung bersifat lambat. evolusi merupakan suatu perubahan membutuhkan waktu yang lama, karena adanya rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti secara lambat.⁶ perubahan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. mengacu pada sejarah masuknya

⁴ Budi Santoso, "Wawancara," n.d., 2 Juli 2023.

⁵ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017, 345–49.

⁶ Muhammad Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 52–54.

ajaran Samin di Kudus misalnya, dimulai pada tahun 1916⁷ dengan ajaran Samin yang masih menolak menyekolahkan anak anaknya di lembaga pendidikan formal dengan mempraktekkan model pendidikan *pondokan*. selanjutnya berubah ke sistem baru yaitu pendidikan formal pada tahun 1965 atau 60-an membutuhkan waktu kurang lebih 50 tahun.

Tipologi perubahan pada masyarakat tidak dapat digeneralisasikan sebagai perubahan dalam satu pola saja. Misalnya perubahan secara lambat ataupun cepat. Terkadang ketiga tipologi perubahan tersebut dapat terjadi pada masyarakat secara bersamaan dalam objek dan subjek yang berbeda. Tipologi perubahan yang terjadi pada komunitas Sedulur Sikep Kudus juga memiliki pola yang berbeda beda yaitu komunitas yang ingin bertahan dengan tradisi Sikepnya dan komunitas Sedulur Sikep lain yang ingin berubah dengan masih mempertahankan tradisi tradisi nenek moyang mereka.

Klasifikasi perubahan sosial dapat dijelaskan dalam 3 bentuk perubahan, Perubahan pola pikir, perubahan perilaku dan perubahan budaya.⁸ Pergeseran orientasi pendidikan Sedulur Sikep terjadi dalam bentuk klasifikasi perubahan budaya. Cara mereka mendidik anak anaknya di *pondokan* tergantikan dengan sistem baru yaitu sistem pendidikan formal yang awalnya mereka tolak. Ketiga perubahan tersebut merupakan perubahan yang terjadi secara alami akibat interaksi masyarakat. Interaksi sosial tersebut

⁷ Nawari Ismail, *Relasi Kuasa Dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012).

⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 91–92.

terkadang akan melahirkan konflik atau masalah sehingga tanpa disadari interaksi sosial tersebut akan meninggalkan model pendidikan lama dan melahirkan sistem sosial baru dengan mengikuti pendidikan formal.

Dalam konteks pergeseran orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus, pemenuhan kebutuhan dasar komunitas masyarakat dapat dikategorikan dalam dua bentuk kebutuhan yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Salah satu kebutuhan primer yang harus terpenuhi adalah kebutuhan dalam mengembangkan potensi diri/pengembangan potensi.⁹ praktiknya kebutuhan pengembangan potensi diri dapat dipenuhi dengan pendidikan. menggunakan model model pendidikan yang khas dan berbeda dengan komunitas lain. Kebutuhan tersebut dapat didasarkan atas kondisi lingkungan sosial, lingkungan geografis dimana komunitas tersebut tinggal.

Pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep dapat dijelaskan melalui unsur unsur perubahan sosial kebudayaan yaitu adanya sebab perubahan (*cause*), adanya agen perubahan (*change agency*), adanya sasaran perubahan (*change target*) saluran perubahan (*channel*) dan strategi perubahan (*change strategy*).¹⁰ Unsur dalam perubahan tersebut berkaitan dengan rasionalisasi mengapa terjadi pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep.

Pertama: dalam pergeseran orientasi pendidikan selalu terdapat sebab perubahan (*cause*) yang menjadi alasan terjadinya perubahan. komunitas Sedulur Sikep dalam proses pergeseran orientasi pendidikan membutuhkan waktu yang

⁹ Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*, 125.

¹⁰ Ira Kaufman Gerald Zaltman, Philip Kotler, *Creating Social Change* (New York: Hold Rinehart and Winston Inc, 1972), 29–33.

lama. Dalam pergeseran orientasi selalu ada sebab yang dapat menjelaskan proses terjadinya perubahan. Berdasarkan wawancara dengan tokoh Sedulur Sikep desa Larikrejo.

Lampiran koding wawancara informan 2.3

Mungkin alasan mendasar ya itu tadi, sing penting tidak melanggar ajaran ajaran ndisik, iku nerangno drengki srei, panasten, gawen, kemeren, yo waspodo. Sebab sekabehane urip sak donyo kuwi sedulure awake dewe. betot, ngutil, nyolong, njumput, ojo dilakoni nyandako sing tek'e dewe.¹¹

Alasan mendasar (disekolahkan di lembaga pendidikan formal), yang penting tidak melanggar ajaran ajaran (Samin) itu mengajarkan jangan dengki, jangan serakah, jangan mudah tersinggung, jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia, jangan mencuri, jangan mengambil barang milik orang lain, menemukan sesuatu jangan diambil kalau bukan milik sendiri. Sebab semua manusia di dunia itu seduluran (saudara). mengambil milik orang lain, mencuri, jangan dilakukan. Ambillah sesuatu (milik sendiri).

Dalam menyampaikan rasionalisasi proses pergeseran orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus tidak spesifik menyebut alasan. Informan penelitian hanya menyampaikan bahwa asal tidak melanggar prinsip ajaran ajaran Samin berarti boleh melakukan apapun yang berkaitan dengan pendidikan. hal tersebut dapat dimaknai bahwa Sedulur

¹¹ Budi Santoso, "Wawancara," 2 Juli 2023.

Sikep boleh menjalankan pendidikan formal. meskipun terkait hal tersebut akan muncul pro dan kontra antara pengikut ajaran Samin. Tafsir tentang “asal tidak melanggar” prinsip ajaran Samin, berarti boleh mempraktekkan model sistem pendidikan baru yaitu pendidikan formal. hal tersebut kontra dengan pengikut Samin lain yang tinggal di Karangrowo. Bahwa “*Wong Sikep kuwi yo ora sekolah (sekolah formal), yen sekolah formal berarti bukan sedulur Sikep*”¹² Sementara itu pengikut ajaran Samin yang tinggal di Kutuk.

Lampiran koding wawancara informan 2.4

*sing sebelah mboten, dadi wonten pengaruhe teng rencang rencang. Lingkungane niku namung kedik, kalih lingkungane nek bocah niku sekolah. Akhire nderek sekolah. Wong kok ora ngerti sekolah ora ngerti tulis ngoten.*¹³

Sebelah tidak (sekolah, jadi ada pengaruhnya di teman temannya. Lingkungan hanya sedikit, dengan lingkungannya kalau anak sekolah, akhirnya ikut sekolah (pendidikan formal), orang kok tidak sekolah tidak tahu tulis menulis.

Lingkungan mempengaruhi pergeseran orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus. Hal ini sejalan dengan faktor perubahan sosial, interaksi sosial akan melahirkan inovasi dalam kebudayaan dapat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan di masyarakat. Pengaruh tersebut bersifat

¹² Gunondo, “Wawancara,” 10 Mei 2023.

¹³ Ngatini, “Wawancara,” n.d., 12 Agustus 2023.

timbang balik, saling mempengaruhi.¹⁴ Saling mempengaruhi antara antara komunitas Sedulur Sikep Kudus dengan masyarakat di lingkungan luarnya. Ketertarikan melakukan perubahan pendidikan terpengaruh oleh keinginan mereka setelah berinteraksi dengan lingkungan yang sudah terbiasa dengan sistem pendidikan formal.

Kedua: agen perubahan dalam pergeseran orientasi dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Pengaruh individu sebagai tokoh dapat menjadi landasan untuk bertindak dan melakukan sesuatu. pendidikan Sedulur Sikep Kudus melalui. Sebagaimana penjelasan informan dari komunitas Sedulur Sikep yang tinggal di Larikrejo. “*Sesuai dengan instruksi pimpinan, Jowo balik Jowo malih. kuwi alasane*”¹⁵ (Sesuai dengan instruksi pimpinan (sesepuh Samin), Jawa kembali lagi ke Jawa. Itu alasannya). Jawa merupakan representasi dari negara Indonesia, karena waktu itu tidak terbiasa menyebut negara Indonesia, mereka terbiasa menyebut Indonesia dengan sebutan Jawa. Instruksi pimpinan sebagai landasan bahwa ketika negara Indonesia sudah tidak lagi dijajah oleh Belanda maka mendidik anak-anak di lembaga pendidikan formal tidak lagi dipersoalkan, asalkan tidak melanggar ajaran ajaran prinsip Samin.

Ketiga: Sasaran pergeseran orientasi pendidikan dalam konteks Sedulur Sikep Kudus berkaitan aspek budaya dan individu serta kelompok atau komunitas masyarakat Sedulur Sikep Kudus. Sedangkan saluran perubahan komunitas Sedulur Sikep Kudus adalah lembaga lembaga kemasyarakatan dalam hal ini adalah lembaga pendidikan formal. saluran perubahan merupakan lembaga pendidikan

¹⁴ Donatus Patty, *Pengantar Sosiologi* (Kupang: CV Nusa Indah, 2005), 248–52.

¹⁵ Budi Santoso, “Wawancara,” 2 Juli 2023.

formal, sebagai wadah pengembangan sistem pengetahuan masyarakat. Perubahan sistem model pendidikan *pondokan* ke sistem baru yaitu model pendidikan formal.

Keempat: Strategi dalam pergeseran orientasi pendidikan, manusia bertindak secara logis, keputusan dan perilaku menyesuaikan dengan perkembangan jaman, dengan tidak meninggalkan prinsip prinsip ajaran Samin. Dengan cara adaptasi. “*Nek kaitane wau seng yo nengopo kok istilahe ki berubah, ancen sesuai berubahe waktu/perputaran waktu yo coro pandangane mungkin bedo, kebutuhan yo bedo mas*”¹⁶ (Terkait tadi (Sekolah di lembaga pendidikan formal), kenapa berubah, karena sesuai dengan perubahan waktu (berputar). Cara pandang beda, kebutuhan juga beda mas) perubahan model pendidikan Sedulur Sikep tidak lagi memandang bahwa penolakan pendidikan formal sebagai sistem yang perlu dipertahankan. Mengingat kondisi saat ini, perkembangan jaman dan waktu telah berubah sehingga perlu beradaptasi dengan lingkungan.

Lampiran koding wawancara informan 2.5

*Nek kados leluhur memang menentang semua kebijakan pemerintah. Kok melu sekolah yo mesti otomatis ideologine pasti dijajah. Mesti anut coro coro londo. Makane dibatesi ojo nganti sekolah. Tapi setelah Merdeka, leluhur ibarate melok nggawe berjuang kanggo kemerdekaan iki nganti jaman mau, mbah surorejo kuncung didawuhi mbah samin. Ngko bakale jowo balik jowo.*¹⁷

¹⁶ Karsono, “Wawancara,” n.d., 30 Juli 2023.

¹⁷ Karsono, 30 Juli 2023.

Seperti leluhur menentang semua kebijakan pemerintah (kolonial Belanda). Kok ikut sekolah di lembaga pendidikan formal, ya pasti ideologinya pasti dijajah. Pasti mengikuti cara cara Belanda. Maka dibatasi jangan sampai sekolah tapi setelah Merdeka. Leluhur ikut berjuang untuk kemerdekaan sampai pada saat itu, Mbah Surejo kunci diberitahu mbah Samin, nanti Jowo kembali lagi menjadi Jawa.

Bahwa konteks penolakan terhadap kebijakan Belanda harus benar benar ditaati, karena ketika mengikuti kebijakan Belanda dengan sekolah di lembaga pendidikan formal, maka ideologi Sedulur Sikep merasa terjajah karena mengikuti cara cara Belanda. Sama halnya dengan yang disampaikan Sedulur Sikep Larikrejo yaitu Budi Santoso, bahwa Jawa akan kembali lagi ke Jawa. Sehingga penafsiran Jawa kembali lagi ke Jawa diperbolehkan untuk menyekolahkan anak anaknya di lembaga pendidikan formal.

2. Adaptasi Sedulur Sikep Kudus Terhadap Perubahan.

Adaptasi komunitas Sedulur Sikep Kudus dalam pergeseran orientasi pendidikan dari model pendidikan *pondokan* atau pendidikan keluarga ke model pendidikan formal prosesnya dengan cara beradaptasi dengan situasi baru. Situasi baru dalam konteks komunitas Sedulur Sikep Kudus merupakan respon terhadap globalisasi yang berdampak pada perubahan kebudayaan. Globalisasi telah melahirkan tren tren baru yang menantang konsep konsep

tradisional.¹⁸ Dampak terhadap globalisasi akan melahirkan pola baru dalam kehidupan termasuk di dalamnya sistem pengetahuan manusia.

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam hal pemikiran, pola dan perilaku masyarakat serta perubahan terhadap nilai nilai budaya. Globalisasi erat kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi, serta ilmu pengetahuan yang tidak lagi terdapat sekat. dampak globalisasi adalah perubahan budaya, perubahan perilaku, perubahan cara pandang dan sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan mengalami perubahan karena beradaptasi dengan situasi baru. salah satu unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah sistem pengetahuan.¹⁹ Bahwa perubahan kebudayaan dalam hal ini merujuk sistem pengetahuan komunitas Sedulur Sikep mengalami penyesuaian dari model pendidikan masyarakat etnik yaitu model pendidikan *pondokan* berubah ke model pendidikan formal

Penyesuaian dapat dimaknai sebagai adaptasi. Menyesuaikan dengan sesuatu hal yang baru. Adaptasi adalah penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru, atau penyesuaian suatu materi menurut kebutuhan, perubahan suatu materi menjadi bentuk yang baru. Dalam kamus sosiologi antropologi Adaptasi dimaknai suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian diri tersebut dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan

¹⁸ Princeton N. Lyman., "Globalization and the Demands of Governance," *Georgetown Journal of International Affairs (Winter/Spring)* 1, no. Premier (2000).

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 204.

lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.²⁰ Fungsi adaptasi erat kaitannya dengan penyesuaian terhadap sesuatu yang dibutuhkan individu dengan lingkungannya. sistem akan mampu untuk mengatasi situasi yang datang dari luar, dituntut untuk beradaptasi dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan beragam kebutuhannya.²¹ Terjadinya perubahan sosial merupakan proses yang dapat dialami masyarakat. Prosesnya dapat berlangsung secara cepat atau lambat. Secara sederhana, adaptasi dimaknai sebagai kemampuan penyesuaian dengan lingkungan sosial dalam pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan fisik maupun non fisik.

Masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, memiliki fungsi yang berbeda beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.²² Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Menurut teori fungsionalis masyarakat adalah suatu sistem sosial, terdiri atas bagian bagian atau elemen yang saling terkait dan menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu

²⁰ Al Barry M. Dahlan Yacub, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), 10.

²¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, 8th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 256.

²² Gouglas J. Goodman George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Medfia Group, 2007), 118.

bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.²³ Perubahan akan membawa perubahan lain sebagai bagian dari sistem sosial.

Talcott Parsons mengklasifikasikan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan“ yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi di atas Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem adaptasi (*A/ adaptation*), (*goal attainment/ pencapaian tujuan*), (*integration*) dan (*latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.

- a. *Adaptasi*: sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan kebutuhannya.
- b. *Pencapaian Tujuan*: Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integrasi*: Sistem mengatur antar hubungan bagian bagian dari *komponennya*. Juga harus mengelola hubungan antar tiga imperatif fungsional lainnya (A, G, L)
- d. *Latensi* (pemeliharaan pola): suatu sistem harus menyediakan, *memelihara* dan memperbarui baik

²³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 21.

motivasi para individu maupun pola pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi.²⁴

Teknis penggunaan sistem AGIL Talcott Parson dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Organisme behavioral: sistem Tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mentransformasikan dunia eksternal.
- b. Sistem kepribadian: melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan tujuan sistem dan memobilisasi sumber sumber daya untuk mencapainya.
- c. Sistem sosial: menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian bagian komponennya.
- d. Sistem budaya: menyediakan fungsi latensi dengan menyediakan norma norma dan nilai nilai bagi para aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Selanjutnya fungsionalisme structural Parson berdasar pada asumsi bahwa:

- a. Sistem sistem mempunyai ketertiban dan saling tergantung bagian bagiannya.
- b. Sistem cenderung menuju pada ketertiban atau keseimbangan yang terpelihara sendiri.
- c. Sistem mungkin statis atau terlibat dalam suatu proses perubahan yang teratur.
- d. Sifat dasar satu bagian dari sistem mempunyai dampak pada bentuk yang dapat diambil bagian bagian lain.
- e. Sistem memelihara batas batas dengan lingkungan lingkungannya.

²⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, 409–10.

- f. Alokasi dan integrasi adalah dua proses fundamental yang diperlukan untuk tercapainya keadaan seimbang tertentu suatu sistem.
- g. Sistem sistem cenderung menuju pada pemeliharaannya sendiri yang melibatkan pemeliharaan perbatasan dan hubungan hubungan bagian bagian dengan keseluruhan, pengendalian variasi variasi lingkungan dan pengendalian terhadap tendensi tendensi perubahan sistem dargi dalam.²⁵

Fungsi adaptasi erat kaitannya dengan penyesuaian terhadap sesuatu yang dibutuhkan individu dengan lingkungannya. sistem akan mampu untuk mengatasi situasi yang datang dari luar, dituntut untuk beradaptasi dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan beragam kebutuhannya.²⁶ Secara sederhana, adaptasi dimaknai sebagai kemampuan penyesuaian dengan lingkungan sosial dalam pemenuha kebutuhan yang berkaitan dengan fisik maupun non fisik.

Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi yang dapat menimbulkan adaptasi dan dapat diamati dari sistem tertentu.²⁷ Adaptasi akan selalu berdampak positif. Namun hal yang harus diperhatikan bahwa satu faktor sosial dapat menimbulkan atau berdampak negatif terhadap fakta sosial lain.²⁸ Menurut Merton dalam Poloma anomie tidak muncul apabila masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan tujuan kulturalnya. Selanjutnya yang akan dialami adalah situasi konformitas,

²⁵ George Ritzer, 412.

²⁶ George Ritzer, 256.

²⁷ George Ritzer, 139.

²⁸ George Ritzer, 140.

yaitu sarana yang sah digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila sarana kelembagaan dan tujuan kultural tidak lagi sejalan, maka akibatnya adalah anomie atau nonkonformitas.²⁹

Merton mengklasifikasikan jenis jenis adaptasi, yang disimbolkan (+) diartikan sebagai penerimaan, (-) diartikan penolakan dan (\pm) diartikan sebagai penolakan terhadap substansi nilai nilai baru dan nilai yang telah berlaku.³⁰ Adapun lima jenis adaptasi dapat dikategorikan:

- a. Konformitas (*conformity*) yaitu perilaku individu dengan mengikuti tujuan dan cara yang telah ditentukan masyarakat.
- b. Inovasi yaitu perilaku individu dengan mengikuti tujuan yang telah ditentukan oleh masyarakat, namun menggunakan cara yang dilarang oleh masyarakat.
- c. Ritualisme yaitu perilaku individu telah meninggalkan tujuan budaya, namun tetap berpegang teguh pada cara yang telah ditetapkan masyarakat.
- d. Retreatisme yaitu perilaku individu dengan tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki.
- e. Rebellion/pemberontakan yaitu individu tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berusaha untuk menciptakan struktur sosial yang baru. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai “penghalang bagi tujuan yang didambakan.”³¹

²⁹ Margareth M Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2004), 34.

³⁰ Robert K. Merton, “*Manifes And Latent Function Dalam R.K. Merton Sosial Theory And Sosial Structure* (New York: free press, 1968), 196.

³¹ Robert K. Merton, “Social Theory and Social Structure. New York: The Free Press Table of Contents in Word,” *New York*, 1968, 698,

Adapun lima jenis adaptasi di atas dapat digunakan untuk memetakan tipologi adaptasi dan menganalisis proses terjadinya pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Sehingga akan menemukan faktor faktor pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Komunitas Sedulur Sikep Kudus memiliki pola pendidikan yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan masyarakat adat dilaksanakan secara sederhana, bagaimana cara mereka menjaga tradisi dan bertahan hidup berdampingan dengan alam sekitarnya. Pola adaptasi yang ditunjukkan Komunitas Sedulur Sikep sebagai sistem dapat ditunjukkan menggunakan pola AGIL,

- a. Adaptasi (A), bahwa pendidikan Komunitas Sedulur Sikep sebagai sistem telah berubah dengan cara beradaptasi dengan sistem pola baru dalam masyarakat, sehingga dengan beradaptasi tersebut melahirkan sistem dan model pendidikan baru, sistem pendidikan Komunitas Sedulur Sikep beradaptasi dengan sistem pendidikan formal.

Lampiran koding wawancara informan 2.6

*Lingkungane niku namung kedik, kalih lingkungane nek bocah niku sekolah. Akhire nderek sekolah. Wong kok ora ngerti sekolah ora ngerti tulis ngoten.*³²

Sebelah tidak (sekolah, jadi ada pengaruhnya di teman temannya. Lingkungan hanya sedikit, dengan lingkungannya kalau anak sekolah, akhirnya ikut sekolah (pendidikan formal), orang kok tidak sekolah tidak tahu tulis menulis

- b. *Goal attainment (G)*, kelangsungan hidup dalam bermasyarakat merupakan tujuan dari pendidikan masyarakat Komunitas Sedulur Sikep. Tujuan tersebut akan tetap menjadi tujuan utama dari Komunitas Sedulur Sikep meskipun telah mempraktikkan model pendidikan formal.
- c. *Integration, (I)* Berkaitan dengan fungsi integrasi. nilai dan norma Komunitas Sedulur Sikep yang sejak awal dijalankan tetap terjaga dalam pelestarian budaya, menjaga ajaran ajaran samin dengan mengajarkannya menggunakan sistem pendidikan *pondokan* atau pendidikan keluarga. Bersamaan dengan pola baru yang dipraktekkan yaitu pendidikan formal sehingga terintegrasi dalam satu sistem.

Lampiran koding wawancara informan 2.7

³² Ngatini, "Wawancara," 12 Agustus 2023.

*Mungkin alasan mendasar ya itu tadi, sing penting tidak melanggar ajaran ajaran ndisik, iku nerangno drengki sreji, panasten, gawen, kemeren, yo waspodo. Sebab sekabehane urip sak donyo kuwi sedulure awake dewe. betot, ngutil, nyolong, njumput, ojo dilakoni nyandako sing tek'e dewe.*³³

Alasan mendasar (disekolahkan di lembaga pendidikan formal), yang penting tidak melanggar ajaran ajaran (Samin) itu mengajarkan jangan dengki, jangan serakah, jangan mudah tersinggung, jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia, jangan mencuri, jangan mengambil barang milik orang lain, menemukan sesuatu jangan diambil kalau bukan milik sendiri. Sebab semua manusia di dunia itu seduluran (saudara). mengambil milik orang lain, mencuri, jangan dilakukan. Ambillah sesuatu (milik sendiri)

- d. *Latency*, ideologi ajaran ajaran Samin yang telah lama dipraktikkan oleh Komunitas Sedulur Sikep tetap dilestarikan, menjaga tradisi Komunitas Sedulur Sikep. Pergeseran orientasi pendidikan tidak mempengaruhi ideologi Komunitas Sedulur Sikep. Sebagaimana hasil wawancara.

Lampiran koding wawancara informan 2.8

Sing asli pendidikan kan budi pekerti, nek coro bahasa sikep niku (ojo) drengki, sreji, panasten,

³³ Budi Santoso, "Wawancara," 2 Juli 2023.

*dakwen, kemeren. Ojo nyio marang sepodo, ojo nyolong, pethil jumput, nemu wae ojo nganti nek ora gone dewe, intine nggih teng gene budi pekerti sing lebih diutamakan niku teng mriku.*³⁴

Inti pendidikan kan budi pekerti, kalau menurut bahasa Sikep itu, jangan dengki, jangan serakah, jangan mudah tersinggung, jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia, jangan mencuri, jangan mengambil barang milik orang lain, menemukan sesuatu jangan diambil kalau bukan milik sendiri. Intinya di budi pekerti yang diutamakan.

Meskipun telah berubah dari model pendidikan masyarakat adat atau pendidikan *pondokan* namun nilai nilai ajaran Sedulur Sikep Kudus masih dilestarikan sampai saat ini. Seperti nilai nilai jangan dengki, jangan serakah, jangan mudah tersinggung, jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia, jangan mencuri, jangan mengambil barang milik orang lain.

Proses terjadinya pergeseran orientasi pendidikan dengan cara beradaptasi terhadap baru yaitu sistem pendidikan formal, namun tidak semua masyarakat dari Komunitas Sedulur Sikep. Masih terdapat bagian dari Komunitas Sedulur Sikep belum menerima menerima model pendidikan baru. Beberapa masyarakat bagian dari Komunitas Sedulur Sikep masih mempertahankan model

³⁴ Karsono, "Wawancara," 30 Juli 2023.

pendidikan khas masyarakat etnik, yaitu model pendidikan *pondokan* atau pendidikan keluarga.

Sikap menolak sistem baru atau menolak model dengan sistem pendidikan formal terlihat dari hasil wawancara:

Lampiran koding wawancara informan 2.9

*Mboten kok sekolah teng mriko mriko tujuane kan nggih tentang pendidikan, kaliyan tingkah laku, ojo ngasi nglakoni sing aneh aneh. Tujuane kan niko, cuman mboten kados tiyang tiyang mbeto sepatu, buku, terus mriko mriko mboten, teng griyo mawon wis cekap.*³⁵

Bukan sekolah di sana sana (sekolah formal), tujuannya kan juga tentang pendidikan, dan tingkah laku, jangan sampai melakukan yang aneh aneh (keburukan), tujuannya kan itu, hanya tidak seperti orang lain yang memakai sepatu, buku, tidak kesana (sekolah formal), di rumah saja sudah cukup.

wawancara dengan salah satu warga komunitas Sedulur Sikep Kudus yang masih konsisten menolak *pendidikan* formal yaitu Gunondo menguatkan penolakannya terhadap pendidikan formal. *Bahwa Wong Sikep kuwi yo ora sekolah (sekolah formal), yen sekolah formal berarti bukan sedulur Sikep.*³⁶ Sejalan dengan Gunondo, Nawari Ismail, bahwa tidak Sekolah di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu identitas yang ingin dipertahankan oleh

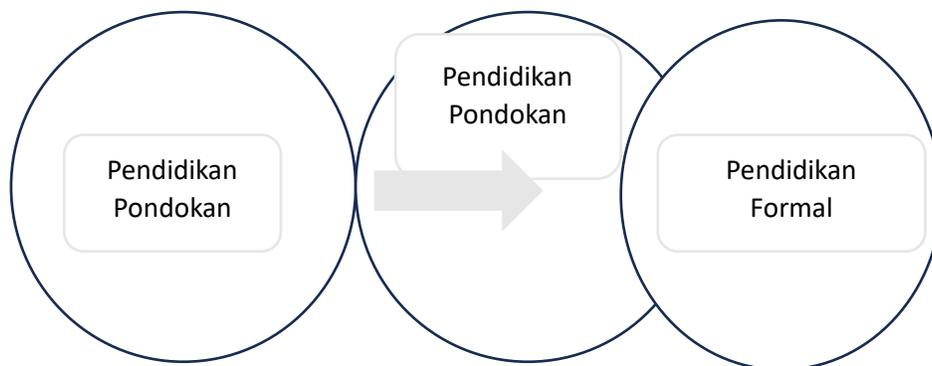
³⁵ Tuminah, "Wawancara," n.d., 3 September 2023.

³⁶ Gunondo, "Wawancara," 10 Mei 2023.

Sedulur Sikep.³⁷ Konsistensi menolak pendidikan formal merupakan bentuk keinginan untuk menjaga ajaran sikep dari leluhurnya.

Adapun pola penolakan komunitas Sedulur Sikep Kudus tersebut dapat dikategorikan sebagai *retreatisme*, yaitu menolak sistem budaya baru yaitu pendidikan formal, dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan Komunitas Sedulur Sikep yaitu pendidikan *pondokan*. *Retreatisme* ditunjukkan oleh beberapa orang bagian dari komunitas masyarakat Sedulur Sikep Kudus.

Gambar 5.1 Visualisasi Pergeseran Orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus



3. Faktor Faktor Pergeseran Orientasi Pendidikan Sedulur Sikep Kudus

Pergeseran orientasi pendidikan yang terjadi di masyarakat selalu dipengaruhi oleh faktor faktor perubahan. Faktor faktor perubahan tersebut dapat timbul dari masyarakat sebagai makhluk sosial atau datang dari internal maupun datang dari eksternal. Adapun faktor faktor pergeseran orientasi pendidikan

³⁷ Ismail, *Relasi Kuasa Dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*, 104.

komunitas Sedulur Sikep Kudus dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor pergeseran orientasi pendidikan, yaitu faktor lingkungan, faktor berkurangnya lahan pertanian dan faktor yang berkaitan dengan perubahan mindset komunitas Sedulur Sikep Kudus:

a. Faktor lingkungan

Komunitas Sedulur Sikep Kudus merupakan komunitas minoritas dalam lingkungannya. mereka tidak hidup bersama sama dengan masyarakat lain di lingkungan pedesaan yang heterogen artinya tinggal bersama dengan masyarakat lain yang bukan pengikut ajaran Samin. Sehingga membentuk kelompok sosial di masyarakat. Pembentukan kelompok melibatkan proses dimana individu individu berkumpul dan membentuk suatu kesatuan dan hal tersebut dapat terjadi secara alami.³⁸ lingkungan berpengaruh dalam mengubah pola pikir dan tindakan Sedulur Sikep Kudus untuk sekolah di lembaga pendidikan formal. tanpa sadar mereka mengikuti pola sistem sosial masyarakat di lingkungannya. ketika lingkungan banyak yang sekolah, maka akan terjadi pergeseran orientasi pendidikan.

Faktor lingkungan erat kaitannya dengan perubahan yang dipengaruhi oleh modernisasi. Modernisasi muncul dengan berbagai bentuk wujudnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada manusia yang tidak menjadi “korban” modernisasi.³⁹ modernisasi dan globalisasi saling memiliki keterkaitan. Karena modernisasi dalam jangka waktu tertentu akan memunculkan sebuah

³⁸ Fatma Sarie, *MENGENAL EKOLOGI SOSIAL* (Surabaya: Cendekia Mulia Mandiri, 2023), 122.

³⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 171.

proses yang dinamakan globalisasi.⁴⁰ Globalisasi berdampak pada berubahnya sistem sosial masyarakat. mudahnya terhadap akses informasi akan merubah sistem pengetahuan masyarakat. Dalam kondisi demikian lingkungan masyarakat di luar komunitas Sedulur Sikep Kudus telah melakukan harmonisasi terhadap perubahan dengan cara beradaptasi.

Munculnya ketimpangan dalam sistem sosial antara masyarakat secara umum dengan komunitas Sedulur Sikep Kudus menjadi awal lahirnya pergeseran orientasi pendidikan. dasar ketimpangan tersebut mempengaruhi komunitas Sedulur Sikep Kudus sebagaimana data wawancara dengan Sedulur Sikep yang tinggal di desa Kutuk kecamatan Undaan. *“dadi wonten pengaruhe teng rencang rencang. Lingkungane niku namung kedik, kalih lingkungane nek bocah niku sekolah. Akhire nderek sekolah. Wong kok ora ngerti sekolah ora ngerti tulis ngoten”*⁴¹ (jadi ada pengaruhnya, ke teman temannya. Lingkungan hanya sedikit, kalau lingkungannya anak itu sekolah (pendidikan formal) akhirnya juga ikut sekolah. Terdapat ketimpangan dari lingkungan komunitas Sedulur Sikep, bahwa masyarakat di lingkungan komunitas Sedulur Sikep Kudus sudah mengenal sekolah formal, sehingga muncul keinginan untuk mengikuti mayoritas masyarakat yang menyekolahkan anak anaknya di lembaga pendidikan formal.

Kelompok sosial memiliki karakteristik dan dinamika unik yang dapat mempengaruhi perilaku dan

⁴⁰ Nanang Martono, 171.

⁴¹ Ngatini, “Wawancara,” 12 Agustus 2023.

hubungan sosial antar individu di dalamnya.⁴² Kelompok sosial dalam konteks Sedulur Sikep dan masyarakat luar dalam hal ini telah melebur menjadi satu kelompok di lingkungan pedesaan. Dalam kelompok sosial terjadi interaksi yang berakibat lahirnya kompetisi dan konflik. Kompetisi dalam lingkungan sosial komunitas Sedulur Sikep misalnya, antar individu yang sekolah dan individu yang tidak sekolah akan melahirkan kompetisi dalam pencapaian tujuan. Tujuan yang berkaitan dengan ekonomi, status sosial maupun interaksi dengan masyarakat luar.

Kompetisi di dalam kelompok sosial terkadang memunculkan konflik di dalamnya. Konflik merupakan bagian dari dinamika kelompok yang tidak dapat dihindari. Perbedaan pendapat, persaingan menyebabkan terjadinya konflik di dalam kelompok.⁴³ Konflik kelompok yang terjadi dalam lingkungan komunitas Sedulur Sikep Kudus dapat diatasi dengan cara mengikuti pola masyarakat pada umumnya. Ketika lingkungan sekolah di lembaga pendidikan formal, mereka Sedulur Sikep Kudus juga mengikuti pola yang sama yaitu sekolah di lembaga pendidikan formal. konflik yang terjadi berubah menjadi keserasian dan kebersamaan dalam kelompok sosial.

b. Berkurangnya lahan pertanian

Sempitnya lahan yang tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan menjadi faktor terhadap pergeseran orientasi pendidikan. lahan yang sempit berakibat pada sempitnya lapangan pekerjaan. Karena Sedulur Sikep mengandalkan hasil bumi sebagai sandaran hidup mereka.

⁴² Fatma Sarie, *MENGENAL EKOLOGI SOSIAL*, 122.

⁴³ Fatma Sarie, 123.

Sehingga lahan pertanian tidak dapat diandalkan secara maksimal. Sebagaimana yang disampaikan informan.

Lampiran koding wawancara informan 2.12

kados niku riyin ancene diprioritasno neng kono sawahe ijeh ombo ombo, jeh arang arang. satu missal kados canggahe kulo niku sawah nek dibabat dewe ono 73 bahu gone wong siji, kan wombo toh sak wilayah kene dewe tibo saiki paling karek bosone sekotak rong kotak, padahal kebutuhan kan yo mulai meningkat dadi ngoten.⁴⁴

Dahulu memang diprioritaskan, sawah masih luas, masih jarang (penggarap sawah). Missal “canggah” (leluhur) sawahnya kan luas. Ada 73 bahu milik 1 orang, kan luas. Saat ini di wilayah sini hanya tinggal satu kotak, dua kotak. Padahal kebutuhan kan meningkat.

Sempitnya lahan pertanian komunitas Sedulur Sikep menjadi faktor penting dalam pergeseran orientasi pendidikan. Sempitnya lahan berdampak pada beralihnya profesi pekerjaan, karena komunitas Sedulur Sikep mengandalkan pertanian sebagai pekerjaan utamanya, sesuai ajaran Samin Surosentiko. awalnya berprofesi sebagai petani kemudian meninggalkan profesi pertanian merupakan bentuk adaptasi terhadap terhadap situasi yang tidak memungkinkan lagi untuk mempertahankan budaya. Lahan pertanian yang berkurang karena populasi masyarakat yang bertambah. Sehingga mau atau tidak komunitas Sedulur

⁴⁴ Karsono, “Wawancara,” 23 Juli 2023.

Sikep dengan sadar harus beralih profesi dari pertanian ke profesi yang lain.

Jika peralihan dari pertanian ke profesi lain yang orientasi pekerjaannya tanpa legalitas ijazah formal. maka mereka akan beralih pada profesi menjadi tukang bangunan. Sedangkan tipologi komunitas Sedulur Sikep yang sudah berubah orientasi pendidikannya, mereka cenderung beralih pada sektor pekerjaan yang mensyaratkan ijazah formal misalnya menjadi buruh pabrik dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh informan:

Lampiran koding wawancara informan 2.13

Mulane nganti dipertahano sing kaneman nek wis do disekolahno, nek pancen wong tani Garapan sitik, kepengen neng pabrik, pikire kan ijazah, saiki ora nduwe ijazah ora iso mlebu. Mergo wong nom nom kon tandur wis ora gelem terus kerjone nopo ngono lho?. Saiki cah nom nom kon tandur moh, jarene matol, gatel, teng mriku awite mertahano teng mriku, seng pen niku sekolah kan golek urip sing penak. Sing dipertahano sehari hari niku sing drengki, sreji, panasti gawen iku dipeni, nek saget niku teng mriku.⁴⁵

Maka dipertahankan yang muda, kalau sudah disekolahkan (sekolah formal). kalau petani, Garapan lahannya tinggal sedikit. Ingin kerja di pabrik, mikirnya menggunakan ijazah, sekarang yang tidak memiliki ijazah tidak dapat diterima di pabrik. Karena anak muda disuruh tandur (tanam)

⁴⁵ Ramat, "Wawancara," 23 Juli 2023.

sudah tidak mau, kemudian kerjanya apa?, sekarang anak muda disuruh tanam (tanam padi) sudah tidak mau, disuruh mencangkul, tidak mau karena gatal. Disitu awalnya mempertahankan, bahwa sekolah kan untuk menyambung hidup yang lebih baik. Yang dipertahankan sehari hari itu tentang ajaran ajaran sikep.

Faktor lahan berkurang sebenarnya berkaitan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Bertambahnya penduduk dalam sistem sosial masyarakat dapat berakibat pada terjadinya perubahan struktur masyarakat.⁴⁶ perubahan jumlah penduduk merupakan faktor internal yang sering terjadi dalam masyarakat secara umum. Bertambahnya jumlah penduduk, inovasi inovasi dalam kebudayaan serta interaksi sosial. Selanjutnya dalam berinteraksi antara individu dalam kelompok masyarakat, secara tidak sadar timbul konflik sehingga secara alami mempengaruhi perubahan sosial.

Lampiran koding wawancara informan 2.14

Wong sikep pendidikane kan tani Pak. Damel nyukupi putrane bojone, butuh nyandang pangan tapi singg nom wis ora kulino. Nek kadung sekolahe wis entuk nggon. Nak lingkungane ono pabrik yo nderek pabrik⁴⁷

Sedulur Sikep pendidikanya kan pertanian, untuk mencukupi anak dan istri. Butuh sandang dan

⁴⁶ Donatus Patty, *Pengantar Sosiologi*, 248–52.

⁴⁷ Ngatminah, “Wawancara,” n.d., 12 Agustus 2023.

pangan tapi pemuda sudah tidak terbiasa. Kalau sudah sekolah, lingkungan ada pabrik, ya ikut kerja di pabrik.

Komunitas Sedulur Sikep Kudus merupakan komunitas yang hidup bersama dengan masyarakat lain di luar komunitas Sedulur Sikep. Mereka hidup di lingkungan pedesaan dengan mata pencaharian sektor pertanian. Dalam keyakinan Sedulur Sikep pertanian merupakan pekerjaan utama dan mulia. Pertanian dianggap sebagai pekerjaan mulia karena tidak memiliki unsur yang dapat merugikan orang lain. Lain halnya perdagangan, yang dianggap oleh Sedulur Sikep memiliki unsur yang dapat merugikan orang lain. Sehingga pantangan bagi komunitas Sedulur Sikep untuk beralih profesi lain yang memiliki potensi munculnya kecurangan, misalnya menjadi pedagang. Menjadi pedagang bagi komunitas Sedulur Sikep Kudus merupakan pantangan. atau boleh menjadi pedagang jika tidak mengambil untung dari kegiatan berdagangnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Slamet. Bahwa. *“Mboten angsal dagang. Kedah tani, yo keno dagang tapi mboten oleh mek bati. Nek ngrugeni monggo.nek sanjange wong tuwo tuwo ngoten”*⁴⁸ (tidak boleh berdagang, harus tani. Boleh berdagang asal tidak mengambil keuntungan)

Sama halnya yang disampaikan oleh Karsono bahwa *“Yo memang coro dasare niku wau nek tani bedo karo dagangkan, nek dagang mpun terkenal nek ora ngapusi yo durung bati, utowo akeh celah sing kanggo ngapusi”* (dasarnya kalau tani (pekerjaan sebagai petani) beda dengan perdagangan. Kalau dagang terkenal membohongi/curang

⁴⁸ Slamet, “Wawancara,” n.d., 12 Agustus 2023.

atau banyak celah untuk membohongi/ curang.⁴⁹ Sektor pertanian sangat dominan dalam perekonomian desa, luas lahan pertanian praktis sudah jenuh karena tidak seimbang dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun.

Pertambahan jumlah penduduk juga menghendaki pula meningkatnya banak mata pencaharian untuk mencukupi keperluan hidup.⁵⁰ Industrialisasi menggunakan dan menerapkan teknologi dengan segala perangkat lunak dan pada semua kegiatan masyarakat. Industrialisasi berarti mentransformasikan peradaban pertanian dan feodalisme menjadi peradaban industri dan peradaban modern.⁵¹ Industrialisasi erat kaitannya dengan keteraturan, mensyaratkan kriteria tertentu dalam beberapa hal. Dalam sektor pekerjaan, industrialisasi berdampak pada keharusan memiliki ijazah formal. kerja harus memiliki ijazah formal.

c. Modernisasi

Proses perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih maju, selanjutnya akan merubah budaya masyarakat. Pergeseran orientasi serta sikap masyarakat untuk hidup sesuai tuntutan zaman. Sehingga modernisasi merubah pola pikir komunitas Sedulur Sikep Kudus. Modernisasi menjadi faktor yang turut serta merubah orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Perubahan orientasi tersebut merupakan respon terhadap modernisasi yang melahirkan perubahan budaya. Karena kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari

⁴⁹ Karsono, "Wawancara," 23 Juli 2023.

⁵⁰ Sarbini Sumawinata, *Politik Ekonomi Kerakyatan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 149.

⁵¹ Sarbini Sumawinata, 150.

pola pola perilaku yang normatif.⁵² Budaya merupakan produk yang dihasilkan oleh kumpulan kumpulan individu, akibat interaksi manusia dalam sistem sosial sehingga budaya dapat mengatur manusia sebagai norma, sehingga tindakan manusia yang berdasar pada nilai nilai budaya dapat diterima oleh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan penelitian. “*Nek kaitane wau seng yo nengopo kok istilaha ki berubah, ancen sesuai berubahe waktu/ perputaran waktu yo coro pandangane mungkin beda, kebutuhan yo beda mas*”. (Terkait tadi (Sekolah di lembaga pendidikan formal), kenapa berubah, karena sesuai dengan perubahan waktu (berputar). Cara pandang beda, kebutuhan juga beda mas)⁵³ Sehingga proses perubahan mindset merupakan perubahan alami sebagai akibat dari perubahan kebudayaan.

Ajaran ajaran Samin seperti “tidak relevan” lagi terhadap kondisi saat ini. Mereka tidak lagi memandang bahwa penolakan pendidikan formal sebagai sistem yang perlu dipertahankan. Mengingat kondisi saat ini, perkembangan jaman dan waktu telah berubah sehingga perlu beradaptasi dengan lingkungan.

Lampiran koding wawancara informan 2.16

Nek kados leluhur memang menentang semua kebijakan pemerintah. Kok melu sekolah yo mesti otomatis ideologine pasti dijajah. Mesti anut coro coro londo. Makane dibatesi ojo nganti sekolah. Tapi setelah Merdeka, leluhur ibarate

⁵² Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 148.

⁵³ Karsono, “Wawancara,” 30 Juli 2023.

*melok nggawe berjuang kanggo kemerdekaan iki nganti jaman mau, mbah surejo kuncung didawuhi mbah samin. Ngko bakale jowo balik jowo.*⁵⁴

Seperti leluhur menentang semua kebijakan pemerintah (kolonial Belanda). Kok ikut sekolah di lembaga pendidikan formal, ya pasti ideologinya pasti dijajah. Pasti mengikuti cara cara Belanda. Maka dibatasi jangan sampai sekolah tapi setelah Merdeka. Leluhur ikut berjuang untuk kemerdekaan sampai pada saat itu, Mbah Surejo kuncung diberitahu mbah Samin, nanti Jowo kembali lagi menjadi Jawa.

bahwa konteks penolakan terhadap kebijakan Belanda harus benar benar ditaati, karena ketika mengikuti kebijakan Belanda dengan sekolah di lembaga pendidikan formal, maka ideologi Sedulur Sikep merasa terjajah karena mengikuti cara cara Belanda. Sama halnya dengan yang disampaikan Sedulur Sikep Larikrejo yaitu Budi Santoso, bahwa Jawa akan kembali lagi ke Jawa. Sehingga penafsiran Jawa kembali lagi ke Jawa diperbolehkan untuk menyekolahkan anak anaknya di lembaga pendidikan formal.

Faktor faktor pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus ditinjau dari unsur unsur perubahan sosial maka akan ada alasan rasional yang menjelaskan tentang mengapa terjadi suatu perubahan (*cause*), terjadinya pergeseran orientasi pendidikan, berubahnya model pendidikan komunitas Sedulur Sikep

⁵⁴ Karsono, 30 Juli 2023.

Kudus tidak terjadi dalam waktu yang singkat. keadaan yang menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi pendidikan dapat terlihat dari karakteristik komunitas Sedulur Sikep. faktor lingkungan komunitas Sedulur Sikep tinggal, sempitnya lahan pertanian yang menjadi sandaran hidup karena mengandalkan pertanian sebagai sumber utama serta perubahan mindset komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Setiap tindakan tertentu yang dilakukan oleh seseorang maupun komunitas masyarakat akan ada alasan yang melatarbelakangi melakukan tindakan tersebut. Pembahasan tentang tindakan dapat diklasifikasikan pada tindakan-tindakan di bawah ini:⁵⁵

a. Rasionalitas Instrumental

Tindakan yang memiliki tingkat rasionalitas tinggi yang meliputi pilihan secara sadar berkaitan dengan tujuan dan alat untuk mencapai tujuannya.

b. Rasionalitas berorientasi nilai

Tindakan yang didasari atas pertimbangan yang matang dan tujuan yang sangat jelas. Perbedaan dengan tindakan rasional instrumental terletak pada nilai yang menjadi dasar atas tindakan tersebut.

c. Tindakan Afektif.

Melakukan tindakan atas dasar emosi. Bahwa tindakan yang dilakukan muncul secara spontan tanpa pertimbangan secara sadar.

d. Tindakan Tradisional

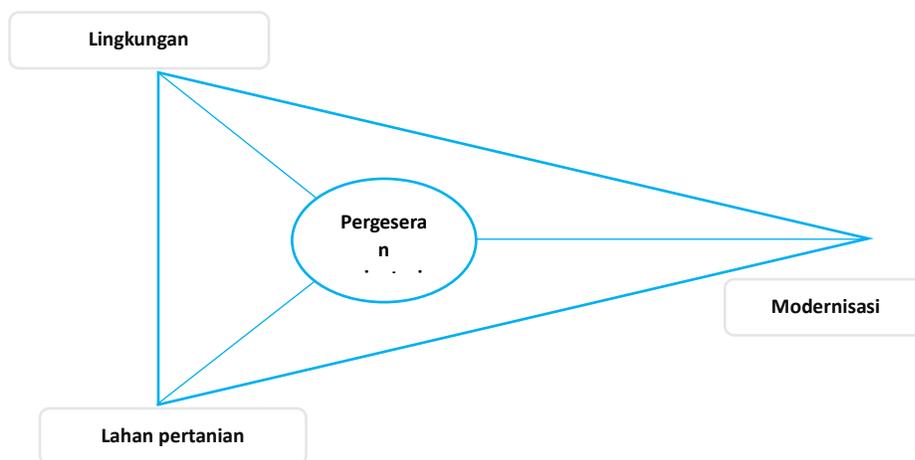
Tindakan yang dilakukan atas dasar tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun.

⁵⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 220–21.

Kategori tindakan ini tidak melalui perencanaan secara sadar baik terkait cara maupun tujuannya.

Faktor faktor pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus di atas dapat dikategorikan dalam tindakan yang berkaitan dengan tindakan tergolong ke dalam tindakan rasional instrumental, yaitu Tindakan yang memiliki tingkat rasionalitas tinggi yang meliputi pilihan secara sadar berkaitan dengan tujuan dan alat untuk mrncapai tujuannya. Bahwa komunitas Sedulur sikep Kudus memiliki alat dan tujuan yang jelas untuk merepresentasikan tindakannya.

Gambar 5.2 Visualisasi faktor faktor pergeseran orientasi pendidikan



B. Dampak Pendidikan Formal Terhadap Kehidupan Sosial Sedulur Sikep Kudus.

Salah satu institusi penting dalam perubahan adalah pendidikan. sistem pendidikan maju dapat mempercepat proses perubahan.⁵⁶ Peradaban umat sering beriringan dengan majunya pendidikan membawa pengaruh terhadap masyarakat. Maka pendidikan formal juga akan membawa dampak bagi kehidupan manusia termasuk komunitas Sedulur Sikep Kudus. Dalam mendeskripsikan tentang dampak pendidikan formal terhadap kehidupan sosial komunitas Sedulur Sikep Kudus. Peneliti akan membatasi dampak pendidikan yang berkaitan dengan kesadaran, dampak yang berkaitan dengan pengetahuan dan dampak pendidikan yang berkaitan dengan sikap komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Realitas sosial yang berubah sebagai implikasi dari pergeseran orientasi pendidikan Komunitas Sedulur Sikep Kudus dapat dikategorikan dalam tiga bentuk perubahan. yaitu berkaitan dengan perubahan kesadaran, berkaitan dengan berubahnya pengetahuan dan berubahnya terhadap sikap komunitas Sedulur Sikep Kudus.

1. Kesadaran pentingnya pendidikan formal

Komunitas Sedulur Sikep Kudus tidak secara tiba tiba menerima pendidikan formal menggantikan pendidikan khas masyarakat adat yang telah lama dijalankan masyarakat Sedulur Sikep. perlu waktu lama pendidikan formal dapat diterima oleh komunitas Sedulur Sikep Kudus. Penerimaan pendidikan formal secara berangsur mulai diterima oleh komunitas Sedulur Sikep Kudus. Penerimaan tersebut dapat dikategorikan penerimaan yang sangat lambat. akhir tahun

⁵⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 265.

60 an menjelang tahun 1970 mulai sekolah di lembaga pendidikan formal.

Kesadaran pentingnya pendidikan formal dipengaruhi oleh faktor faktor intern dan ekstern komunitas Sedulur Sikep Kudus. Karsono misalnya, dengan usia yang relatif muda. ketika memperkenalkan dirinya, menceritakan kalau anaknya baru usia belasan tahun. Baru lulus SMA. Sebagai salah satu komunitas Sedulur Sikep Kudus yang menerima pendidikan formal. dengan pengalaman hidupnya, merasakan langsung tentang pentingnya pendidikan formal karena dirinya perlu menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Sementara pekerjaan utama yaitu petani tidak dapat diandalkan lagi. Leluhurnya dapat mengandalkan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga karena lahan pertaniannya luas, saat itu penduduk yang tinggal di lingkungan komunitas Sedulur Sikep tidak sebanyak seperti sekarang.

Selain penghasilan untuk mencukupi kehidupan keluarganya, Karsono juga menganggap anak anak muda saat ini tidak lagi tertarik bekerja sebagai petani. Sehingga anak anak perlu sekolah di lembaga pendidikan formal. dengan harapan memiliki ijazah dan dapat digunakan untuk mencari pekerjaan di pabrik. Memanfaatkan ijazahnya untuk melamar kerja.

Kegiatan kegiatan perekonomian penduduk komunitas Sedulur Sikep Kudus diwarnai berbagai hal varian pekerjaan. Selain bertani, warga desa juga bekerja di pabrik, mencari penghasilan dengan berdagang. Warga desa untuk mendapatkan penghasilan telah berubah. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor faktor internal maupun eksternal. Faktor internal misalnya, bahwa komunitas Sedulur Sikep

Kudus merasa perlu untuk merubah dari pola pikir yang selama ini dipraktekkan yang berdampak pada kehidupan sosial perekonomian. Pembatasan jenis pekerjaan (hanya bertani) yang digeluti akan menjadi persoalan tersendiri saat ini ketika pada saat yang sama dihadapkan pada sempitnya lahan pertanian. Persoalan yang tidak ditemukan pada kondisi leluhur komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Kesadaran pentingnya pendidikan pada saat yang sama juga dihadapkan pada realitas bahwa masih terdapat komunitas Sedulur Sikep yang ingin mempertahankan ajaran Sikep dan harus dijaga kemurniannya. Misalnya masih mempertahankan tidak sekolah di sekolah formal. masih mempertahankan pekerjaan bertani sebagai pekerjaan utama yang diajarkan oleh Samin Surosentiko. Gunondo salah satu komunitas Sedulur Sikep Kudus bahwa bertani masih menjadi pekerjaan utama yang diwariskan oleh leluhurnya. Kegiatan dalam mencari nafkah tidak seperti komunitas lain yang menerima pendidikan formal. Tidak lagi bekerja sebagai petani atau bertani dengan dibarengi dengan pekerjaan lain. Gunondo ingin mempertahankan ajaran Sikep dalam kehidupan sehari hari. Saat kegiatan dalam bekerja sehari hari dilakukannya dengan bertani di sawahnya.

Dampak pendidikan yang berkaitan dengan perubahan terhadap kesadaran. Bahwa kesadaran pentingnya pendidikan formal komunitas Sedulur Sikep mayoritas telah menerima pendidikan formal sebagai sistem pendidikan yang berbeda dengan pendidikan dalam konteks pendidikan kebijakan Belanda ketika masih menjajah Indonesia. Bahwa kondisi saat dijajah dan saat ini telah mengalami perubahan. sebagaimana yang disampaikan informan:

Lampiran koding wawancara informan 3.1

Setelah Belanda diusir jepang, jepang diusir jawa (Indonesia), jawa Merdeka, semua kebijakan negara kolonial belanda /penjajah sudah dihapuskan oleh komunitas sikep, mbayar pajek yo wis gelem, termasuk nyekolahno ning iki pribadi atine bapake kulo, bolak balik yo ijeh butuh sing diarani rengkong (ireng bengkong) tegese tulisan wong kuno kok. Mulo mbesok yen aku duwe turun yo tetep tak sekolahno, aku pribadi lho nggih pribadine bapake saya.⁵⁷

Setelah Belanda diusir Jepang, Jepang diusir Jawa (Indonesia), Jawa Merdeka, semua kebijakan Belanda /penjajah dihapuskan oleh komunitas Sikep. sudah mau bayar pajak, termasuk menyekolahkan. Karena Sedulur Sikep masih butuh (ireng bengkong/tulisan). Maka besok kalau punya turun (anak) tetap disekolahkan.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dimulai dari orang tuanya. Bahwa tidak ada alasan lagi untuk tidak sekolah formal. tidak ada alasan lagi untuk menolak pendidikan formal. sama halnya yang disampaikan informan lain “*Wong ko kora ngerti sekolah ora ngerti tulis ngoten*”⁵⁸ (orang kok tidak sekolah, tidak tahu tulis menulis). Meskipun bagi Sedulur Sikep yang konsisten menolak pendidikan formal saat ini, bahwa untuk mengetahui dan belajar tulis menulis tidak harus sekolah di lembaga pendidikan formal.

⁵⁷ Budi Santoso, “Wawancara,” 2 Juli 2023.

⁵⁸ Ngatini, “Wawancara,” 12 Agustus 2023.

Bentuk kesadaran yang dirasakan adalah tentang pentingnya pendidikan formal dapat dipahami bahwa terjadi interaksi sosial yang berulang kali dengan masyarakat lain yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan formal sehingga menumbuhkan pola tertentu, akan timbul pada kelompok sosial, himpunan atau kesatuan orang-orang yang memiliki kepentingan bersama yang demikian eratnyanya sehingga masing-masing anggota masyarakat merasa menjadi bagian dari satu kesatuan yang utuh.⁵⁹ Kesadaran komunitas Sedulur Sikep Kudus akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan martabatnya. Dengan kesadaran seperti itu masyarakat akan memiliki pandangan bahwa pendidikan formal akan memiliki nilai manfaat bagi mereka.

2. Peningkatan pengetahuan

Merasa terstigma negatif karena tidak sekolah dirasakan oleh Gunondo. Saat peneliti bertemu dengan Gunondo untuk pertama kalinya. Pertanyaan yang dilontarkan Gunondo kepada peneliti adalah “tadi kesini tanya ke siapa?” sebelum peneliti jawab. Gunondo menjelaskan kalau di kantor desa tanya tentang Sedulur Sikep pasti diarahkan kesana.⁶⁰ Sementara itu Karsono, salah satu komunitas Sedulur Sikep yang tinggal di lingkungan mayoritas bukan pengikut ajaran Samin Surosentiko, menganggap jika tidak sekolah formal berakibat pada tertutupnya berbagai macam informasi, tidak

⁵⁹ Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 381.

⁶⁰ Maksud “ke-sana” menurut Gunondo diarahkan pada komunitas Sedulur Sikep yang telah menerima pendidikan formal. Gunondo menganggap komunitas yang telah menerima pendidikan formal dekat dengan perangkat. Sementara Gunondo dan komunitas lain yang tidak sekolah formal merasa tidak dekat dengan perangkat desa.

mengetahui aturan aturan di lingkungannya. apa yang dirasakan Gunondo dan kekhawatiran Karsono jika tidak sekolah akan merasa terasing dari lingkungannya. karena mereka merupakan kelompok minoritas di lingkungan mayoritas yang bukan pengikut ajaran Samin Surosentiko.

Kekhawatiran tertutup dan terasingnya komunitas Sedulur Sikep dengan komunitas lain berdampak pada ketidaktahuan informasi dan aturan aturan menjadi salah satu faktor komunitas Sedulur Sikep dapat menerima pendidikan formal atau sekolah di lembaga pendidikan formal. sehingga pendidikan formal memberikan nilai manfaat bagi mereka. Mereka merasa menjadi bagian dari komunitas lain/masyarakat lain yang bukan penganut ajaran Samin Surosentiko.

Dampak pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan. Bahwa pengetahuan mereka berubah setelah sekolah di lembaga pendidikan formal disampaikan oleh informan Komunitas Sedulur Sikep Karangrowo. Bahwa pendidikan formal menimbulkan dampak yang berkaitan dengan baik dan buruk. plus dan minus terkait dengan dampak yang dirasakan.

Lampiran koding wawancara informan 3.2

nggih nek coro nilaine kulo nggih plus minus, plus minuse ki ono sing intine opo kan asline kan ngeten gegayuhane niku kan kepingin mempertahankan/ melestarikan ibarate ajaran leluhur terus ajaran leluhur/ nenek moyang sampai sakteruse. Nak iso kan jangan sampai punah dan juga nek iso ora mung bertahan tapi dikembangkan/ dilestarikan kan ngoten kanggo ibarate mbentengi/ kanggo rembakno ibarate,

*ora sekolah bahaya, sekolah yo bahaya, dadi ono plus minese dadi nek kelemahane nek mboten sekolah nek pengamatane kulo nek terlalu tertutup kan juga bahaya.*⁶¹

Kalau saya menilai ada plus dan minusnya. Ingin mempertahankan/ melestarikan ajaran leluhur nenek moyang sampai seterusnya. Kalau bisa jangan sampai punah, harus dipertahankan dan dikembangkan. Tidak sekolah pendidikan formal beresiko, sekolah juga beresiko, kalau tidak sekolah, terlalu tertutup tidak berinteraksi juga beresiko.

Dampak lain yang dirasakan dalam dimensi sosial adalah dengan sekolah di lembaga pendidikan formal, dapat mengetahui aturan aturan, dapat memahami perubahan di lingkungan sekitar. Ilustrasi yang disampaikan ketika tidak sekolah di lembaga pendidikan formal maka akan buta dalam akses informasi, buta pengetahuan, takut untuk keluar sehingga berakibat pada stigma negatif masyarakat lain terhadap komunitas Sedulur Sikep Kudus.

Kekhawatiran juga dirasakan ketika tidak sekolah di lembaga pendidikan formal. sedangkan lingkungan di sekitar telah sekolah di lembaga pendidikan formal. menurutnya bahwa ketika terlalu menentang arus akan menimbulkan masalah. Masalah yang dihadapi menurut peneliti bukanlah masalah yang berimplikasi berat namun masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial.

Lampiran koding wawancara informan 3.3

⁶¹ Karsono, "Wawancara," 30 Juli 2023.

Maksud bahayane ki kurang pemahaman antarane aturan aturan kurang paham antarane perubahan aturan/cara pandang sedulur ora mung batas ibarate lingkupeng neng gone wilayah ibarate Indonesia kan gedhe ke depan kan perjalanan kan ora mulus koyo sing uwis uwis lha mungkin bahayane buta informasi, buta pengerten, wedi metu, ibarate nek terlalu menentang arus kan yo bahaya.⁶²

Maksudnya, bahayanya itu kurang pemahaman antara aturan aturan, tidak paham antara perubahan/cara pandang saudara. Lingkupnya di wilayah Indonesia, ke depan banyak rintangan seperti yang sudah sudah. Bahayanya buta informasi, buta pengetahuan, takut untuk keluar, kalau terlalu menentang arus juga akan bahaya (resiko)

Kekhawatiran dan ketakutan akan ada masalah yang dihadapi karena terlalu menentang arus dapat dimengerti. Karena komunitas Sedulur Sikep Kudus bukanlah komunitas masyarakat terasing. Mereka tinggal di lingkungan pedesaan dan berbaur dengan masyarakat lain yang tidak menganut ajaran ajaran Samin. Tinggal bersama di lingkungan yang masyarakat yang menganut agama resmi. Tinggal bersama di lingkungan yang sudah lama mengenal sekolah formal. sehingga muncul pemakluman dalam konteks khawatir akan ada masalah apabila terlalu menentang arus.

⁶² Karsono, 30 Juli 2023.

Lampiran koding wawancara informan 3.4

*nek plus e mungkin lebih okeh srawung, akih dulur, akih pengerten tambah wawasan tak kiro kok lebil plus ngoten. Jadi lebih tahu aturan yang berjalan piye berubahe terus piye carane nyikapi kedepan corone lebih paham dadi mboten kados buta ngoten.*⁶³

Plusnya lebih banyak berinteraksi, banyak saudara, banyak pengetahuan dan menambah wawasan, lebih banyak plusnya. Lebih paham bagaimana aturan yang berlaku, bagaimana berubahnya (perkembangannya), cara menyikapi kedepan bagaimana lebih mengerti.

Interaksi dengan masyarakat lain tidak lagi ada sekat. menurutnya dampak dari perubahan pendidikan dari model lama menjadi model sistem baru yaitu sekolah di lembaga pendidikan formal, lebih banyak dampak yang mengarah pada sesuatu yang positif. Dapat memahami aturan aturan dalam sistem sosialnya. Perubahan dalam hal apapun akan selalu melahirkan dampak. Dalam konteks pergeseran orientasi pendidikan dampak tersebut berkaitan dengan interaksi sosialnya.

3. Membentuk pribadi sosial

Sikap berbeda yang ditunjukkan sebagian komunitas Sedulur Sikep konsisten tidak sekolah di lembaga pendidikan formal akan menjadikan kelompok tersebut sebagai kelompok yang eksklusif. eksklusif dalam bertindak dan berinteraksi di lingkungannya. tidak sekolah akan berdampak pada kesulitan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Meskipun pada usia tertentu, usia kanak kanak misalnya tidak menunjukkan

⁶³ Karsono, 30 Juli 2023.

perbedaan apapun. Di Bulungcangkring anak-anak dari keluarga komunitas Sedulur Sikep dapat bermain dengan teman sebayanya. Peneliti melihat secara langsung anak-anak komunitas Sedulur Sikep bermain *handphone* bersama dengan anak-anak lain (bukan komunitas Sedulur Sikep) di teras rumah komunitas Sedulur Sikep di Bulungcangkring.⁶⁴ Interaksi anak-anak dari komunitas Sedulur Sikep dan anak-anak di luar komunitas Sedulur Sikep tidak menunjukkan permasalahan ataupun konflik.

Lain halnya dengan usia sekolah. Akan mengalami kesenjangan dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Sekolah formal dapat menjadi jembatan dan meminimalisir kesenjangan tersebut. Karsono menyampaikan jika sekolah formal akan menjadikan komunitas Sedulur Sikep “*lebih okeh srawung, akih dulur* (lebih banyak interaksi dan banyak saudara)⁶⁵”. Sekolah formal akan berdampak pada seringnya interaksi dan banyaknya saudara dengan masyarakat di lingkungan. Diterimanya di lingkungan masyarakat mayoritas.

Senada dengan Karsono. Budi Santoso seorang tokoh Sedulur Sikep juga berpandangan bahwa sekolah formal akan berdampak pada interaksi sosial. “*anak-anak saya, cucu-cucu saya, kuwi to lagi serawung wae wis bedo to mas, dengan rencang rencang iku wis bedo, dari pola pikir terus dadi mental, mentale saget terbangun*”⁶⁶ Dampak pendidikan yang berkaitan dengan pribadi sosial tersebut, bahwa pergeseran orientasi pendidikan yang terjadi pada komunitas Sedulur Sikep Kudus membawa pengaruh terhadap perubahan nilai-nilai budaya komunitas Sedulur Sikep Kudus. Sebagai penganut ajaran Samin menjadikan pribadi yang bersikap eksklusif, merasa tidak sama

⁶⁴ Observasi, “Di Bulungcangkring,” n.d., 3 September 2023.

⁶⁵ Karsono, “Wawancara,” 30 Juli 2023.

⁶⁶ Budi Santoso, “Wawancara,” 2 Juli 2023.

dengan masyarakat lain dalam beberapa hal. Setelah mengenal sekolah formal. sistem pengetahuan yang berubah dari model pendidikan masyarakat adat yaitu pendidikan *pondokan* berubah menjadi sistem baru yaitu pendidikan formal. sehingga merubah sikap eksklusif menjadi inklusif. Membentuk pribadi sosial yang dapat berinteraksi dengan masyarakat lain tanpa ada perbedaan. perubahan lain ditunjukkan dalam hal seperti yang disampaikan oleh informan:

Lampiran koding wawancara informan 3.5

*dampake apik karo elek ngono wae lah. Yo dampake apik, dadi yang saya rasakan. Contolah kita, anak anak saya, cucu cucu saya, wi to lagi serawung wae wis bedo to mas, dengan rencang rencang iku wis bedo, dari pola pikir terus dadi mental, mentale saget terbangun, jadi nek aku ngarani yo negatif karo positif masuk ke ranah dampak yang positif, katah positifnya. Kalau kita bicara tentang masalah ekonomi yo tak roso seng ora nyekolahno yo mangan seng nyekolahno yo mangan.*⁶⁷

Dampak baik dan buruk. Dampak baiknya yang saya rasakan kita, anak cucu saya ketika berinteraksi sudah beda, dari pola pikir menjadi mental, mentalnya dapat terbangun. negative dan positifnya banyak positifnya. Kalau berbicara masalah ekonomi, yang saya rasakan yang menyekolahkan juga makan, yang tidak menyekolahkan juga makan.

Perubahan sikap dalam hal ini berkaitan dengan perubahan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Secara sosiologis dalam setiap sistem kemasyarakatan terjadi hubungan antar

⁶⁷ Budi Santoso, 2 Juli 2023.

pribadi, antar kelompok maupun antar pribadi dan kelompok. Hubungan tersebut dikategorikan sebagai interaksi sosial yang menyangkut proses saling mempengaruhi antar para pihak yang berinteraksi.⁶⁸ Dimensi sosial yang berubah adalah dalam bentuk interaksi dengan teman sebaya. Informan menyampaikan bahwa ketika anak anaknya sudah mengenal pendidikan formal, mereka tidak lagi menemukan perbedaan. Terdapat perubahan perubahan sikap dengan teman sebaya, perubahan dalam hal pola pikir anak anaknya. Informan tidak menemukan perbedaan yang lebih dari itu. Hanya menyampaikan bahwa ketika dampak pendidikan formal diukur dalam level positif dan negatif, lebih banyak mengarah pada positifnya dibandingkan dengan negatif.

Secara garis besar, pendidikan formal merubah sistem sosial komunitas Sedulur Sikep Kudus. Dampak yang terlihat secara empiris di lapangan misalnya, pergeseran orientasi pendidikan merubah banyak hal. Perubahan kesadaran tentang pendidikan itu sendiri. Perubahan terhadap pengetahuan secara akademik, sehingga komunitas Sedulur Sikep tidak lagi dipandang masyarakat luar dengan stigma negatif. Selanjutnya perubahan terhadap sikap dan tindakan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Perubahan sikap dan tindakan berdampak pada varian pekerjaan lain dari berbagai macam sektor, tidak hanya terbatas pada sektor pertanian.

⁶⁸ Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 381.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus merupakan perubahan model pendidikan khas masyarakat etnik yaitu model pendidikan *pondokan* atau pendidikan keluarga menjadi sistem pendidikan baru yaitu pendidikan formal. dari pembahasan terhadap pokok masalah yang dirumuskan di latar belakang masalah. Secara detail inti pembahasan yang dirumuskan dalam 3 pertanyaan penelitian. dan simpulan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pergeseran orientasi pendidikan Komunitas Sedulur Sikep Kudus

1. Pendidikan perspektif Sedulur Sikep Kudus

Pendidikan yang mewariskan pengetahuan pengetahuan ajaran Ki Samin Surosentiko, mendidik budi pekerti sesuai dengan ajaran Samin. ajaran ajaran Samin tentang delapan pantangan yaitu *ojo drengki* (jangan dengki), *ojo sreji* (jangan serakah), *ojo panasten* (jangan mudah tersinggung), *ojo dakwen* (jangan menuduh tanpa bukti), *ojo kemeren* (jangan iri hati), *ojo pethil jumput* (jangan mengambil barang milik orang lain), *ojo bedhok colong* (jangan mencuri), *ojo gawe rugi awak liyan* (jangan merugikan orang lain).

Adapun teknis pelaksanaannya dilaksanakan di pondokan. Sedulur Sikep meyakini bahwa pendidikan *pondokan* dapat menanamkan nilai nilai kebaikan dalam kehidupan sosial. keluarga merupakan tempat sekaligus sarana dalam menanamkan pendidikan budi pekerti. Dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik dalam menanamkan nilai nilai kejujuran, nilai nilai Samin. Pendidikan *pondokan* diselenggarakan oleh masing masing keluarga. Orang tua sebagai pendidik dan anak anaknya sebagai murid atau

peserta didiknya. Pelaksanaanya dilaksanakan dalam keluarga secara sederhana. Tujuan utamanya adalah mengerti tentang ajaran Samin yang menjadi pedoman hidup, bertindak dan bekerja

2. Faktor faktor terjadinya pergeseran orientasi Pendidikan.

a. Faktor lingkungan

Sedulur Sikep Kudus hidup dengan masyarakat lain di lingkungan pedesaan bersama sama dengan masyarakat lain yang bukan pengikut ajaran Samin. Lingkungan berpengaruh dalam mengubah pola pikir dan tindakan Sedulur Sikep Kudus untuk sekolah di lembaga pendidikan formal. tanpa sadar mereka mengikuti pola sistem sosial masyarakat di lingkungannya. ketika lingkungan banyak yang sekolah, maka akan terjadi pergeseran orientasi pendidikan.

b. Faktor sempitnya lahan pertanian

Sempitnya lahan pertanian komunitas Sedulur Sikep menjadi faktor penting dalam pergeseran orientasi pendidikan. Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan sempitnya lahan pertanian berdampak pada beralihnya profesi pekerjaan, karena komunitas Sedulur Sikep mengandalkan pertanian sebagai pekerjaan utamanya, sesuai ajaran Samin Surosentiko. awalnya berprofesi sebagai petani kemudian meninggalkan profesi pertanian merupakan bentuk adaptasi terhadap terhadap situasi yang tidak memungkinkan lagi untuk mempertahankan budaya.

c. Faktor modernisasi

Proses perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih maju, selanjutnya akan merubah budaya masyarakat. Pergeseran orientasi serta sikap masyarakat untuk hidup sesuai tuntutan zaman. Sehingga modernisasi merubah pola pikir komunitas Sedulur Sikep Kudus. Modernisasi menjadi faktor yang turut serta merubah

orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Perubahan orientasi tersebut merupakan respon terhadap modernisasi yang melahirkan perubahan budaya.

3. Dampak Pendidikan Formal terhadap kehidupan Sosial komunitas Sedulur Sikep Kudus.
 - a. Kesadaran pentingnya pendidikan formal
Kesadaran komunitas Sedulur Sikep Kudus akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan martabatnya. Bahwa hal tersebut dapat terpenuhi melalui pendidikan formal. Dengan kesadaran seperti itu masyarakat akan memiliki pandangan bahwa pendidikan formal akan memiliki nilai manfaat bagi mereka.
 - b. Peningkatan pengetahuan
Peningkatan pengetahuan dalam dimensi sosial adalah dengan sekolah di lembaga pendidikan formal, dapat mengetahui aturan aturan, dapat memahami perubahan di lingkungan sekitar. Sehingga tidak lagi buta terhadap akses informasi.
 - c. Membentuk pribadi sosial
Setelah mengenal sekolah formal. sistem pengetahuan yang berubah dari pendidikan masyarakat adat yaitu pendidikan *pondokan* berubah menjadi sistem baru yaitu pendidikan formal. sehingga merubah sikap eksklusif menjadi inklusif. Membentuk pribadi sosial yang dapat berinteraksi dengan masyarakat lain tanpa ada perbedaan. cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

B. Implikasi Teoritik dan Praktik

Implikasi dari penulisan disertasi ini adalah:

1. Secara teoritis,

Hasil penelitian tentang pergeseran orientasi pendidikan komunitas sedulur Sikep kudas penelitian tentang pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus. Dapat memperkaya pengembangan keilmuan dan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya sosiologi pendidikan. karena penelitian ini merupakan penelitian pendidikan yang mengkaji komunitas Sedulur Sikep Kudus persepektif sosiologi.

2. Secara praktis

a. Pemerintah Kabupaten Kudus

Temuan penelitian tentang pergeseran orientasi pendidikan komunitas sedulur Sikep kudas dapat menjadi masukan kepada pemerintah daerah (Pemkab Kudus) untuk memberikan layanan yang berbeda terhadap Sedulur Sikep Kudus, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan.

b. Kemdikbud

Hasil penelitian pergeseran orientasi pendidikan komunitas sedulur Sikep kudas dapat menjadi masukan dalam menyusun rancangan kurikulum pendidikan bagi masyarakat marjinal. Serta menjadi masukan untuk mendesain pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat marginal.

c. Masyarakat

Hasil penelitian tentang pergeseran orientasi pendidikan komunitas sedulur Sikep kudas dapat menjadi pemantik kesadaran terhadap masyarakat di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus agar lebih terbukaawasannya, memiliki keasadaran penuh dan peduli terhadap komunitas Sedulur Sikep khususnya pada pada *issue* pendidikan kaum marginal.

d. Penulis/Peneliti

Hasil penelitian pergeseran orientasi pendidikan komunitas sedulur Sikep kudas dapat diimplementasikan untuk mengidentifikasi suatu masalah secara sistemik dan menjelaskan faktor faktor terjadinya pergeseran orientasi pendidikan serta memotret gejala gejala sosial terkait dengan pendidikan

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang pergeseran orientasi pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus memiliki keterbatasan terkait dengan temuan penelitian. temuan penelitian spesifik membahas pendidikan dari sudut pandang pergeseran orientasi pendidikan. dimungkinkan penelitian lanjutan yang membahas pendidikan Sedulur Sikep dari perspektif lain, sehingga terjadi pemahaman yang komprehensif tentang Sedulur Sikep Kudus.

Berdasar pada keterbatasan penelitian ini, maka penelitian ini masih layak untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam waktu yang relatif panjang di luar pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Guna menemukan pemahaman komprehensif tentang pendidikan komunitas Sedulur Sikep Kudus atau penelitian lebih lanjut yang membahas beberapa komunitas etni dalam perspektif pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dengan segala kerendahan hati menyimpulkan bahwa penelitian ini belum final. Sehingga layak untuk dilanjutkan penelitian lain dengan paradigma yang berbeda, sehingga akan melahirkan penelitian yang komprehensif tentang komunitas Sedulur Sikep Kudus

D. Rekomendasi

1. Guna mewujudkan pemerataan pendidikan bagi semua kalangan, lebih khusus komunitas marjinal. Maka perlu kebijakan yang mengatur pendidikan komunitas masyarakat

marjinal. Pemerintah perlu memberikan fasilitas dan layanan yang berbeda, karena karakteristik masyarakat marjinal sangat berbeda dengan karakteristik manusia secara umum.

2. Perlunya campur tangan pemerintah dalam memahami dan upaya penyadaran terhadap masyarakat marjinal tentang pentingnya pendidikan. sekat antara pemerintah dan masyarakat marjinal perlu dihilangkan.

E. Penutup

Sebagai laporan penelitian pergeseran orientasi pendidikan Sedulur Sikep Kudus, maka disertasi ini sudah mengungkap penelitian secara maksimal dari usaha terus menerus yang dilakukan oleh peneliti dalam mendeskripsikan dan menganalisis data, guna mendapatkan temuan hasil pembahasan, kesimpulan, dan implikasi disertasi yang diperlukan. penulisan disertasi ini adalah penelitian secara maksimal peneliti. Semoga karya penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi untuk program studi Islam konsentrasi pendidikan Islam, Amin

Daftar Pustaka

A. Referensi Buku

- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Rohani, Jasmani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2012.
- . *Metodologi Pengajaran Agama*. Bandung: Remaja Rosda karya, 1995.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al Thoumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Amos Neolaka, Grace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Edited by Kencana. I. Depok, 2017.
- Armai Arif. *Ilmu Dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Budi Winarno. *Globalisasi Dan Krisis Demokrasi*. Jakarta: Media Pressindo, 2007.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. V. Yogyakarta: UST-Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013.
- Donatus Patty. *Pengantar Sosiologi*. Kupang: CV Nusa Indah, 2005.
- Elisa Nurul Laili. *Kajian Antropolinguistik (Relasi Budaya,*

- Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia*). Jombang: LPPM UNHAS Y Tebuireng, 2021.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- Francois Chaubet. *Globalisasi Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- . *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. 8th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- George Ritzer, Gouglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Medfia Group, 2007.
- Gerald Zaltman, Philip Kotler, Ira Kaufman. *Creating Social Change*. New York: Hold Rinehart and Winston Inc, 1972.
- HAMKA, Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. 5th ed. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.
- Hartanto, D A. “Membangun Hukum Nasional Dibidang Perkawinan Berdasar Nilai Kearifan Lokal: Studi Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Kudus.” *Jurnal Meta-Yuridis*, no. 1 (2021): 19–30. <http://103.98.176.9/index.php/meta-yuridis/article/view/6747%0Ahttp://103.98.176.9/index.php/meta-yuridis/article/download/6747/3956>.
- Hartanto, Dwiwana Achmad. “Local Wisdom of Sedulur Sikep (Samin) Society’S Marriage in Kudus: Perspective of Law Number 1 Year 1974 on Marriage.” *Jurnal Dinamika*

Hukum 17, no. 2 (2017): 132.
<https://doi.org/10.20884/1.jdh.2017.17.2.723>.

Hery Noer Aly dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

Ismail, Nawari. *Relasi Kuasa Dalam Pengubahan Budaya Komunitas Negara, Muslim, Wong Sikep*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.

Ismayawati, Siti Malaiha Dewi dan Ani. *Mendidik Manusia Merdeka: Sedulur Sikep Menolak Pendidikan Formal*. Kudus: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Kudus, 2009.

Jacobus Ranjabar. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung: Alfabetha, 2008.

John W Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Karim, Muhammad Rusli. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah. Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1994.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Kudus, Badan Pusat Statistik Kabupeten. *Kecamatan Undaan Dalam Angka 2023*. Edited by Tim Penyunting BPS Kabupaten Kudus. Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2023.

Lexy J Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

- Rosda karya, 2019.
- Kneller, George F. *Logic and Language of Education*. Canada: John Wiley & Sons Canada, Limited, 1966.
- Margareth M Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2004.
- MC Donald Frederick Y. *Educational Psychology*. Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959.
- Muhamad Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah Volume 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Nugroho, E. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 16th ed. Jakarta: Delta Pamungkas, 1997.
- Nurfalah, Lisa, Chesya Sera De Claesya, Program Magister, Ilmu Lingkungan, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia, Program Magister, et al. "Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal" 1, no. 1 (2023): 64–71.
- Princeton N. Lyman. "Globalization and the Demands of Governance." *Georgetown Journal of International Affairs (Winter/Spring)* 1, no. Premier (2000).
- RI. *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem*

- Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- RI, Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examadia Arkanleema, 2009.
- Robert H. Laurer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Robert K. Merton. "*Manifes And Latent Function Dalam R.K. Merton Sosial Theory And Sosial Structure*. New York: free press, 1968.
- . "Social Theory and Social Structure. New York: The Free Press Table of Contents in Word." *New York*, 1968, 698.
[https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/4250035/mod_folder/content/0/Textos/Merton%2C Social Theory and Social Structure.pdf?forcedownload=1](https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/4250035/mod_folder/content/0/Textos/Merton%2C%20Social%20Theory%20and%20Social%20Structure.pdf?forcedownload=1).
- Samiyono, David. *Sedulur Sikep, Struktur Sosial Dan Agama Masyarakat Samin Di Sukolilo*. Salatiga: Program Pascasarjana Universitas Satyawacana Salatiga, 2010.
- Selo Soemardjan. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siti Raihan, Yeni Nuraeni, Asep Suhendar, Rissa Megavitry, Semari Eva Elita Girsang, Herman, Heri Isnaini, Dumaris E. Silalahi, Muhammad Roy Asrory, Moh Safii, Irmayanti, Ridwin Purba, Junedi, Yusnidar. *Ilmu Pendidikan*. Edited by

- Ari Yanto. Indonesia: Get Press, 2022.
- Skinner, Charles E. *Essentials of Educational Psychology*. Tokyo: Maruzen Company, 1958.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan: Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sztompka, Piort. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Yacub, Al Barry M. Dahlan. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah, 2001.

B. Referensi Jurnal

- Alamsyah, Alamsyah. "Eksistensi Dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin Di Kudus Dan Pati." *Humanika* 21, no. 1 (2015): 63. <https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.63-74>.
- Ceprudin, Ceprudin. "Perlindungan Hukum Terhadap Perkawinan Penganut Sedulur Sikep Di Kabupaten Kudus." *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 1 (2016): 81. <https://doi.org/10.24246/jrh.2016.v1.i1.p81-96>.
- Fauzia, Amelilia, and Yohanis F La Kahija. "Arti Memelihara Tradisi Pada Suku Samin: Interpretative Phenomenological

Analysis.” *Empati* 8, no. 1 (2019): 228–37.

Fidiyawati, Alifa, and Ulya Ulya. “Kerukunan Beragama Perspektif Para Pemuka Agama Dan Kepercayaan Di Karangrowo Kudus.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 2 (2019): 173–86. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.842>.

Fitriyah, Anis. “Partisipasi Komunitas Samin Dalam ‘Guyub Rukun’ Merajut Harmoni Kelompok Agama Yang Berbeda Di Desa Karangrowo Undaan Kudus.” *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 50. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1680>.

———. “Politisasi Pendidikan Agama Bagi Keturunan Sedulur Sikep Dalam Ruang Lembaga Formal Di Kudus,” n.d.

Khanolainen, Daria, Yulia Nesterova, and Elena Semenova. “Indigenous Education in Russia: Opportunities for Healing and Revival of the Mari and Karelian Indigenous Groups?” *Compare* 52, no. 5 (2022): 768–85. <https://doi.org/10.1080/03057925.2020.1834350>.

Kholiq, Abdul, Agus Mutohar, and Bambang Sumintono. “The Tribal Education in Indonesia: Detribalization Challenges of Samin Tribe.” *Cogent Education* 9, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2136861>.

“Makna Media Masa Bagi Komunitas Sedulur Sikep Kaliyoso Kudus.Pdf,” n.d.

Malcolm Waters. “Globalization. 2nd Edition.” *Taylor and Francis Group. London*, 1995.

Manijo, Manijo. “Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan Dan Diskursus Pendidikan Agama.” *Edukasia* :

Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 11, no. 1 (2016): 51–68.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.804>.

Rosyid, M. “Degradasi Identitas Komunitas Samin Studi Kasus Di Kudus Jawa Tengah.” *Journal of Demography, Ethnography and ...* 1, no. 1 (2021): 1–13. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jodest/article/view/993%0Ahttp://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jodest/article/download/993/520>.

Rosyid, Moh. “Perkawinan Samin Dan Dampaknya Pada Status Hukum Anak Dan Perempuan.” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 8, no. 1 (2018): 95. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.193>.

———. “Strategi Politis Untuk Bertahan : Studi Kasus Komunitas Samin Di Kudus.” *POLITEA: Jurnal Politik Islam* 3, no. 1 (2020): 26.

Rosyid, Moh. “Perempuan Samin Dalam Tantangan Politik Lokal Di Kudus Jawa Tengah.” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2016): 397–418. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/1027>.

———. “Upaya Komunitas Samin Di Kudus Jawa Tengah Dalam Mempertahankan Jati Diri Di Tengah Problematika Kehidupannya.” *Masyarakat Indonesia* 42, no. 2 (2018): 167–84. <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipks/article/view/670>.

Rosyid, Moh, and Lina Kushidayati. “Dampak Perkawinan Anak Dan Perceraian: Studi Kasus Komunitas Samin Di Kudus

Jawa Tengah.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 16, no. 2 (2021): 189–212.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4375>.

Salem, Abeer. “Situating Learning in the Context of Sustainability: Indigenous Learning, Formal Schooling and Beyond.” *Studies in the Education of Adults* 51, no. 2 (2019): 161–79.
<https://doi.org/10.1080/02660830.2019.1604306>.

Sofa, Ade, Iga Mawarni, and Asra’i Maros. “Implementasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Bagi Suku Anak Dalam.” *Administratus* 7, no. 1 (2023): 31–42.
<https://doi.org/10.56662/administratus.v7i1.175>.

Sullivan, Anna, Neil Tippett, Jamie Manolev, Melanie Baak, and Bruce Johnson. “Education Department Policy Constructions within Highly Political Contexts: A Critical Policy Study of Multiculturalism.” *Journal of Education Policy* 37, no. 6 (2022): 883–903.
<https://doi.org/10.1080/02680939.2021.1936194>.

Sumida Huaman, Elizabeth. “Indigenous Core Values and Education: Community Beliefs towards Sustaining Local Knowledge.” *Curriculum Inquiry* 48, no. 4 (2018): 415–32.
<https://doi.org/10.1080/03626784.2018.1518112>.

Sutoto. “The Transformation of Baduy Learning Culture in Banten.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha* 50, no. 2 (2017): 86–97.

C. Referensi Undang Undang

UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003

D. Referensi Wawancara

- Budi Santoso. "Wawancara," n.d. 2 Juli 2023
- Gunondo. "Wawancara." n.d. 10 Mei 2023
- Karsono. "Wawancara," n.d.30 Juli 2023
- Ngatini. "Wawancara," n.d.12 Agustus 2023
- Ngatminah. "Wawancara," n.d.12 Agustus 2023
- Sunoto. "Wawancara," n.d.12 Agustus 2023
- Ramat. "Wawancara," n.d.30 Juli 2023
- Slamet. "Wawancara," n.d.12 Agustus 2023
- Tuminah. "Wawancara," n.d.3 September 2023
- Warsidi. "Wawancara," n.d.3 September 2023
- Sugeng. "Wawancara," n.d.3 September 2023

E. Referansi Observasi

- Observasi, "Di Karangrowo," n.d., 10 Mei 2023.
- Observasi, "Di Bulungcangkring," n.d., 3 September 2023.

F. Referensi Web

- Aji, Dian Utoro. "Perjuangan Panjang Sedulur Sikep Kudus, Kini Bisa Isi Kolom Keyakinan Di KTP." Detik.com, 2022. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6105183/perjuangan-panjang-sedulur-sikep-kudus-kini-bisa-isi-kolom-keyakinan-di-ktp>.

Kabupaten Kudus. “Profil Kecamatan Undaan.” Accessed September 5, 2023. <https://undaan.kuduskab.go.id/profil/>.

Lampiran Koding Data Wawancara Komunitas Sedulur Sikep Kudus

1. Bagaimana pendidikan dalam perspektif komunitas Sedulur Sikep Kudus

No	Transkrip Jawaban	Verbatim	Koding	Pemadatan fakta
1	<i>Pendidikan kata dasare kan didikan itu berarti pengetahuan/pengerten supoyo wong biso siji, ngerti bener keliru olo apik iku intine. tanpo dididik kan ora ngerti, yo ngertenono jen pengajen, sopan santun, wong kuwi iso dadi ngerti kesejatiane wong ugo atas dasar (didikan) pendidikan iso ngerti mulo dumadi atas dasar didikan, dadi nak dijabarno yo akeh Mas, ombo, nek kulo kok ngoten. Intine didikan.</i>	Mendidik agar seseorang dapat mengetahui baik dan buruk. Dengan pendidikan seseorang dapat mengetahui etika.	1.IN.1	Pendidikan itu penting agar seseorang dapat mengetahui etika.

	<p>Pendidikan kata dasarnya didikan, yang berarti pengetahuan agar seseorang dapat (1) mengetahui baik, (2) buruk. Tanpa didikan tidak mengetahui, menghargai, sopan santun. Orang itu dapat mengetahui jati dirinya juga atas dasar pendidikan. dengan pendidikan dapat mengetahui/memahami atas dasar didikan. Jadi kalau dijabarkan, banyak mas, luas. Intinya didikan</p>			
2	<p><i>Sing asli pendidikan kan budi pekerti, nek coro bahasa sikep niku (oyo) drengki, sreji, panasten, dakwen, kemeren. Ojo nyio marang sepodo, ojo nyolong, pethil jumpu, nemu wae ojo nganti nek ora gone</i></p>	<p>Inti pendidikan adalah budi pekerti. Nilai nilai budi pekerti tercermin dalam dalam ajaran Samin. jangan dengki, jangan serakah, jangan mudah tersinggung,</p>	1.IN.2	<p>Tujuan pendidikan adalah budi pekerti yang tercermin dalam tercermin dalam ajaran samin.</p>

	<p><i>dewe, intine nggih teng gene budi pekerti sing lebih diutamakan niku teng mriku.</i></p> <p>Inti pendidikan kan budi pekerti, kalau menurut bahasa Sikep itu, jangan dengki, jangan serakah, jangan mudah tersinggung, jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia, jangan mencuri, jangan mengambil barang milik orang lain, menemukan sesuatu jangan diambil kalau bukan milik sendiri. Intinya di budi pekerti yang diutamakan</p>	<p>jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia, jangan mencuri, jangan mengambil barang milik orang lain, menemukan sesuatu jangan diambil kalau bukan milik sendiri. Intinya di budi pekerti yang diutamakan.</p>		
3	<p><i>Sing nyekolahi niko pakne mbokne, dididik, dituturi, tiyang niko terutama kan jujur. Bocah nak dididik jujur kan akhire nggih ngerti, sing apik sing elek ngoten. Didikane nggih ngoten</i></p>	<p>Mendidik etika dari orang tua kepada anak anaknya. Untuk mengetahui baik dan buruk.</p>	1.IN.3	<p>Pendidikan bertujuan untuk mendidik etika untuk membedakan baik dan buruk.</p>

	<p><i>ngoten niko, jujur apik ambi wong. ngoten niku namine kan sekolah. Mboten kok sekolah teng mriko mriko tujuane kan nggih tentang pendidikan, kaliyan tingkah laku, ojo ngasi nglakoni sing aneh aneh. Tujuane kan niko, cuman mboten kados tiyang tiyang mbeto sepatu, buku, terus mriko mriko mboten, teng griyo mawon wis cekap.</i></p> <p>Yang mendidik niko bapak dan ibunya, dididik, diberi tahu, orang itu terutama kan jujur, anak kalau dididik jujur kan akhirnya kan tahu yang baik dan buruk. Didikannya ya seperti itu, jujur, baik dengan orang lain. Itu Namanya kan sekolah, tapi bukan sekolah di sana sana</p>			
--	---	--	--	--

	(sekolah formal), tujuannya kan juga tentang pendidikan, dan tingkah laku, jangan sampai melakukan yang aneh aneh (keburukan), tujuannya kan itu, hanya tidak seperti orang lain yang memakai sepatu, buku, tidak kesana (sekolah formal), di rumah saja sudah cukup.			
4	<i>Pendidikane jelas dididik karo wong tuwone dewe. Nek boso saiki (ono informal) utowo neng pondokan, tegese ngeten karena lha wong mbah Samin ki nentang semua kebijakan pemerintah kolonial Belanda di saat itu termasuk di bidang pendidikan yo moh disekolahi Londo, sing ditentang ora di dalam sektor pendidikan saja, bayar pajek yo moh, dandan dalan yo moh, jogo siskampling yo ora gelem, artine</i>	Pendidikannya dididik oleh orang tuannya di pondokan. Menolak kebijakan Belanda dan tidak mau dididik oleh Belanda.	1.IN.1	Mendidik anak anaknya di pondokan atau pendidikan pondokan.

	<p><i>opo sing dadi produk hukum kebijakan kolonial Belanda di saat itu memang ora gelem.</i></p> <p>Pendidikannya jelas dididik orang tuanya sendiri, kalau sebutannya (informal) atau di pondokan, artinya karena Mbah Samin menentang semua kebijakan pemerintah Belanda saat itu termasuk dalam bidang pendidikan, tidak mau disekolahi (=dididik) Belanda, yang ditentang bukan sektor pendidikan saja, bayar pajak juga tidak mau, memperbaiki jalan juga tidak mau, siskamling juga tidak mau, artinya apapun yang menjadi produk hukum (aturan aturan) Belanda pada saat itu tidak mau mengikuti.</p>			
5	<i>nak sing nopo niku selain teng</i>	Pendidikan pondokan	1.IN.2	Kebutuhan

	<p><i>gone formal nggih wonten istilaha pendidikan wonten hari nopo kadang ditentokake kangge pendidikan pondokan ingkang dereng sekolah formal nggih ala kadare lah, sing penting ngerti. Butuhe ngerti..</i></p> <p>Selain di formal (pendidikan formal), ada istilahnya pendidikan yang ditentukan untuk pendidikan pondokan yang tidak sekolah formal tapi seperlunya, yang penting ngerti (tahu), kebutuhannya mengetahui</p>	tidak terikat waktu, bisa dilakukan di pondokan dan tidak terikat oleh waktu.		Sedulur Sikep adalah mengerti/ mengetahui. Dan dapat dilakukan di pondokan.
6	<p><i>Panci mbah mbahne riyin niko mboten disekolahake, sekolahe nggih teng mondokan. Ngeten niki. Sekolah pondokan teng griyo, nak sekolah pondokan niku nuturi larene. Nuturi mboten pengeng nakal, ngoten</i></p>	Pendidikan pondokan, mendidik anak anak dengan ngobrol santai di pondokan (rumah)	1.IN.4 Ngatini	Pendidikan pondokan dilakukan di rumah dengan cara memberikan bimbingan secara santai ketika

	<p><i>ngoten niku. Sakniki mpun mulai sekolah.</i></p> <p>Dulu Mbah Mbah tidak disekolahkan, sekolahe di pondokan, di rumah. Sekolah di pondokan itu mendidik anaknya, mendidik tidak boleh nakal, seperti itu.</p>			ngobrol bersama dengan anak anaknya.
7	<p><i>yo do belajar dewe dewe mboten teng sekolahan, diwarahi koncone sing ngerti moco tulis. Sing penting saget moco sakniki. Nak ndek niko nggih mboten enten. Nek riyin kuwi nek moco, nek moco sing apik kuwi yo ojo, drengki sreji, sing nyekolahi yo pakne mbokne ngeten.</i></p> <p>Belajar sendiri sendiri tidak di sekolahan, diajari temannya yang tahu baca tulis. Yang penting bisa</p>	Belajar di rumah masing masing, diajari teman temannya. Tujuannya untuk dapat membaca dan menulis.	1.IN.5 Slamet	Pendidikan pondokan tidak belajar di sekolah (sekolah formal), kebutuhan baca tulis dapat dilakukan dengan belajar bersama teman temannya.

	baca tulis. Dulu kalau baca yang baik itu jangan iri, yang mendidik bapak dan ibunya			
--	--	--	--	--

2. Mengapa terjadi transformasi pendidikan formal komunitas Sedulur Sikep Kudus

No	Transkrip Jawaban	Verbatim	Koding	Pemadatan fakta
1	<p><i>dari Gestapu, lek sekolah mergo lek sekolah ki wis gede, mbah kakung ki ancen nek ora disekolahno iku mbuktikno nek ancen ora reti tulisan ki terus piye, nak ono butuh sing koyok mbutuhno identitas, mulane istilahe sekolah formal ono gunane, berarti wonten kesadaran.</i></p> <p>Dari (mulai) Gestapu, Sekolah karena sudah besar (konteks umur), Mbah Kakung, kalau</p>	Mulai sekolah formal ketika Gestapu. Kalau tidak sekolah tidak tahu tulisan.	2.IN.6	Sekolah untuk mengetahui tulisan yang dibutuhkan terkait hal hal yang berkaitan dengan baca tulis.

	tidak disekolahkan (pendidikan formal) itu membuktikan memang tidak tahu tulisan. Kalau butuh, yang berkaitan dengan identitas, maka sekolah formal da gunanya, ada kesadaran.			
2	<p><i>Mas'e kulo tahun 70 kurang luwihe yo ora mberuh wis tamat SD. Lha mbiyen sekolahe SD wis juara, sak deso sing sekolah arang ngoten mas. 70 an ngono wae lah, nak kulo 77 tamat. Nak mase kulo berarti 60 an mpun sekolah. Mase kulo berarti 60 an.</i></p> <p>Mas (kakak) tahun 1970 kurang lebihnya sudah tamat SD (sekolah dasar), sedesa yang sekolah masih jarang mas. 70 an, Sya 77 tamat/lulus SD. Mas saya</p>	Tamat sekolah formal, sekolah dasar tahun 1970.	2.IN.1 Budi	Mengenal pendidikan formal pada tahun akhir tahun 1960 an.

	berarti 60 an sudah sekolah.			
3	<p><i>Mungkin alasan mendasar ya itu tadi, sing penting tidak melanggar ajaran ajaran ndisik, iku nerangno drengki srei, panasten, gawen, kemeren, yo waspodo. Sebab sekabehane urip sak donyo kuwi sedulure awake dewe. betot, ngutil, nyolong, njumput, ojo dilakoni nyandako sing tek'e dewe.</i></p> <p>Alasan mendasar (disekolahkan di lembaga pendidikan formal), yang penting tidak melanggar ajaran ajaran (Samin) itu mengajarkan jangan dengki, jangan serakah, jangan mudah tersinggung, jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia, jangan mencuri, jangan</p>	Alasan sekolah formal (asal) tidak melanggar ajaran ajaran Samin.	2.IN.1 Budi	Rasionalisasi sekolah formal adalah asal tidak bertentangan dengan ajaran Samin, maka boleh dilakukan.

	<p>mengambil barang milik orang lain, menemukan sesuatu jangan diambil kalau bukan milik sendiri. Sebab semua manusia di dunia itu seduluran (saudara). mengambil milik orang lain, mencuri, jangan dilakukan. Ambillah sesuatu (milik sendiri).</p>			
4	<p><i>sing sebelah mboten, dadi wonten pengaruhe teng rencang rencang. Lingkungane niku namung kedik, kalih lingkungane nek bocah niku sekolah. Akhire nderek sekolah. Wong kok ora ngerti sekolah ora ngerti tulis ngoten.</i></p> <p>Sebelah tidak (sekolah, jadi ada pengaruhnya di teman temannya. Lingkungan hanya sedikit, dengan lingkungannya kalau anak sekolah, akhirnya ikut</p>	<p>Pengaruh lingkungan menjadi penyebab mengikuti sekolah formal.</p>	<p>2.IN.4 Ngatini</p>	<p>Lingkungan menjadi salah satu faktor menjalankan praktik sekolah di lembaga pendidikan formal.</p>

	sekolah (pendidikan formal), orang kok tidak sekolah tidak tahu tulis menulis.			
5	<p><i>Nek kados leluhur memang menentang semua kebijakan pemerintah. Kok melu sekolah yo mesti otomatis ideologine pasti dijajah. Mesti anut coro coro londo. Makane dibatesi ojo nganti sekolah. Tapi setelah Merdeka, leluhur ibarate melok nggawe berjuang kanggo kemerdekaan iki nganti jaman mau, mbah surejo kunciung didawuhi mbah samin. Ngko bakale jowo balik jowo.</i></p> <p>Seperti leluhur menentang semua kebijakan pemerintah (kolonial Belanda). Kok ikut sekolah di lembaga pendidikan formal, ya pasti ideologinya</p>	Berbeda kondisi dengan penjajahan Belanda. Ketike Belanda masih menjajah, tidak sekolah formal. sebaliknya, ketika tidak ada penjajah Belanda, boleh sekolah formal.	2.IN.2	Sekolah formal karena konteks yang tidak dalam kondisi masa penjajahan Belanda.

	<p>pasti dijajah. Pasti mengikuti cara cara Belanda. Maka dibatasi jangan sampai sekolah tapi setelah Merdeka. Leluhur ikut berjuang untuk kemerdekaan sampai pada saat itu, Mbah Surorejo kunciung diberitahu mbah Samin, nanti Jowo kembali lagi menjadi jawa.</p>			
6	<p><i>Lingkungane niku namung kedik, kalih lingkungane nek bocah niku sekolah. Akhire nderek sekolah. Wong kok ora ngerti sekolah ora ngerti tulis ngoten.</i></p> <p>Sebelah tidak (sekolah, jadi ada pengaruhnya di teman temannya. Lingkungan hanya sedikit, dengan lingkungannya kalau anak sekolah, akhirnya ikut sekolah (pendidikan formal), orang kok tidak sekolah tidak</p>	<p>Sedulur Sikep di lingkungan masyarakat hanya sedikit. Lingkungan rata rata sekolah formal. sehingga mengikuti sekolah formal.</p>	2.IN.4	<p>Lingkungan yang sedikit, sehingga terpengaruhi mayoritas masyarakat yang sudah mengenal pendidikan formal.</p>

	tahu tulis menulis.			
7	<p><i>Mungkin alasan mendasar ya itu tadi, sing penting tidak melanggar ajaran ajaran ndisik, iku nerangno drengki srei, panasten, gawen, kemeren, yo waspodo. Sebab sekabehane urip sak donyo kuwi sedulure awake dewe. betot, ngutil, nyolong, njumput, ojo dilakoni nyandako sing tek'e dewe.</i></p> <p>Alasan mendasar (disekolahkan di lembaga pendidikan formal), yang penting tidak melanggar ajaran ajaran (Samin) itu mengajarkan jangan dengki, jangan serakah, jangan mudah tersinggung, jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia, jangan mencuri, jangan</p>	Alasan sekolah formal (asal) tidak melanggar ajaran ajaran Samin.	2.IN.1 Budi	Rasionalisasi sekolah formal adalah asal tidak bertentangan dengan ajaran Samin, maka boleh dilakukan.

	<p>mengambil barang milik orang lain, menemukan sesuatu jangan diambil kalau bukan milik sendiri. Sebab semua manusia di dunia itu seduluran (saudara). mengambil milik orang lain, mencuri, jangan dilakukan. Ambillah sesuatu (milik sendiri)</p>			
8	<p><i>Sing asli pendidikan kan budi pekerti, nek coro bahasa sikep niku (oyo) drengki, srei, panasten, dakwen, kemeren. Ojo nyio marang sepodo, ojo nyolong, pethil jumput, nemu wae ojo nganti nek ora gone dewe, intine nggih teng gene budi pekerti sing lebih diutamakan niku teng mriku.</i></p> <p>Inti pendidikan kan budi pekerti, kalau menurut bahasa Sikep itu, jangan dengki, jangan serakah,</p>	<p>Pendidikan budi pekerti yang bersumber pada ajaran ajaran Samin</p>	2.IN.2	<p>Pendidikan budi pekerti yang bersumber pada ajaran ajaran Samin.</p> <p>jangan dengki, jangan serakah, jangan mudah tersinggung, jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia,</p>

	<p>jangan mudah tersinggung, jangan mudah menuduh, jangan iri hati, jangan menyakiti sesama manusia, jangan mencuri, jangan mengambil barang milik orang lain, menemukan sesuatu jangan diambil kalau bukan milik sendiri. Intinya di budi pekerti yang diutamakan.</p>			<p>jangan mencuri, jangan mengambil barang milik orang lain, menemukan sesuatu jangan diambil kalau bukan milik sendiri</p>
9	<p><i>Mboten kok sekolah teng mriko mriko tujuane kan nggih tentang pendidikan, kaliyan tingkah laku, ojo ngasi nglakoni sing aneh aneh. Tujuane kan niko, cuman mboten kados tiyang tiyang mbeto sepatu, buku, terus mriko mriko mboten, teng griyo mawon wis cekap.</i></p> <p>Bukan sekolah di sana sana (sekolah formal), tujuannya kan</p>	<p>Tidak sekolah di pendidikan formal. tujuannya juga sama, tentang tingkah laku, jangan melakukan perbuatan buruk.</p>	2.IN.3	<p>Menyamakan pendidikan formal dan pendidikan pondokan, sama sama tentang mengajarkan etika.</p>

	juga tentang pendidikan, dan tingkah laku, jangan sampai melakukan yang aneh aneh (keburukan), tujuannya kan itu, hanya tidak seperti orang lain yang memakai sepatu, buku, tidak kesana (sekolah formal), di rumah saja sudah cukup.			
10	<p><i>Wong Sikep kuwi yo ora sekolah (sekolah formal), yen sekolah formal berarti bukan sedulur Sikep.</i></p> <p>Sedulur Sikep itu tidak sekolah formal, kalau sekolah formal berarti bukan Sedulur Sikep</p>	Sedulur Sikep itu tidak sekolah formal. kalau sekolah formal tidak dianggap sebagai komunitas Sedulur Sikep.	2.IN.7 Gunondo	Sedulur Sikep identic dengan tidak sekolah formal. kalau sekolah formal berarti tidak lagi menjadi komunitas Sedulur Sikep.
11	dadi wonten pengaruhe teng rencang rencang. Lingkungane niku namung kedik, kalih lingkungane nek bocah niku sekolah. Akhire nderek sekolah.	Sekolah formal karena pengaruh lingkungan sekitar.	2.IN.4	Faktor transformasi pendidikan Sekolah formal karena pengaruh

	<p>Wong kok ora ngerti sekolah ora ngerti tulis ngoten</p> <p>(jadi ada pengaruhnya, ke teman temannya. Lingkungan hanya sedikit, kalau lingkungannya anak itu sekolah (pendidikan formal) akhirnya juga ikut sekolah</p>			lingkungan sekitar.
12	<p><i>kados niku riyin ancene diprioritasno neng kono sawahe ijeh ombo ombo, jeh arang arang. satu missal kados canggahe kulo niku sawah nek dibabat dewe ono 73 bahu gone wong siji, kan wombo toh sak wilayah kene dewe tibo saiki paling karek bosone sekotak rong kotak, padahal kebutuhan kan yo mulai meningkat dadi ngoten.</i></p>	<p>Saat nenek moyang, sawahnya luas. Penggarap sawah sedikit. Saat ini tidak, kebutuhan meningkat sedangkan sawahnya tinggal sedikit.</p>	2.IN.2	<p>Faktor transformasi pendidikan karena kebutuhan meningkat sedangkan sawahnya tinggal sedikit</p>

	Dahulu memang diprioritaskan, sawah masih luas, masih jarang (penggarap sawah). Missal “canggih” (leluhur) sawahnya kan luas. Ada 73 bahu milik 1 orang, kan luas. Saat ini di wilayah sini hanya tinggal satu kotak, dua kotak. Padahal kebutuhan kan meningkat.			
13	<i>Mulane nganti dipertahano sing kaneman nek wis do disekolahno, nek pancen wong tani Garapan sitik, kepengen neng pabrik, pikire kan ijazah, saiki ora nduwe ijazah ora iso mlebu. Mergo wong nom nom kon tandur wis ora gelem terus kerjone nopo ngono lho?. Saiki cah nom nom kon tandur moh, jarene matol, gatel, teng mriku awite mertahano teng mriku, seng pen niku sekolah kan golek</i>	Anak anak muda tidak tertarik menggarap sawah. Kaalau kerja di pabrik harus menggunakan ijazah. Asal ajaran ajaran sikep masih dipertahankan.	2.IN.6	Generasi muda Sedulur Sikep tidak tertarik bertani. Alternatif pekerjaan yng disukai adalah pabrik. Sehingga para pemuda sekolah di lembaga pendidikan formal.

	<p><i>urip sing penak. Sing dipertahano sehari hari niku sing drengki, sreji, panasti gawen iku dipeni, nek saget niku teng mriku.</i></p> <p>Maka dipertahankan yang muda, kalau sudah disekolahkan (sekolah formal). kalau petani, Garapan lahannya tinggal sedikit. Ingin kerja di pabrik, pikirnya menggunakan ijazah, sekarang yang tidak memiliki ijazah tidak dapat diterima di pabrik. Karena anak muda disuruh tander (tanam) sudah tidak mau, kemudian kerjanya apa?, sekarang anak muda disuruh tanam (tanam padi) sudah tidak mau, disuruh mencangkul, tidak mau karena gatal. Disitu awalnya</p>			
--	---	--	--	--

	mempertahankan, bahwa sekolah kan untuk menyambung hidup yang lebih baik. Yang dipertahankan sehari hari itu tentang ajaran ajaran sikep			
14	<p><i>Wong sikep pendidikane kan tani Pak. Damel nyukupi putrane bojone, butuh nyandang pangan tapi singg nom wis ora kulino. Nek kadung sekolahe wis entuk nggon. Nak lingkungane ono pabrik yo nderek pabrik</i></p> <p>Sedulur Sikep pendidikanya kan pertanian, untuk mencukupi anak dan istri. Butuh sandang dan pangan tapi pemuda sudah tidak terbiasa. Kalau sudah sekolah, lingkungan ada pabrik, ya ikut kerja di pabrik</p>	<p>Sedulur Sikep pekerjaan asalnya adalah pertanian. Namun pemuda tidak terampil di pertanian. Di lingkungan ada pabrik, akhirnya mengikuti kerja di pabrik.</p>	2.IN.8 NGatminah	<p>Pemuda Sedulur Sikep sudah tidak lagi berorientasi menjadi petani, sehingga sekolah formal untuk kerja di pabrik.</p>
15	<p><i>Nek kaitane wau seng yo nengopo kok istilahe ki berubah,</i></p>	<p>Berubah dari pendidikan pondokan</p>	2.IN.2	

	<p><i>ancen sesuai berubahe waktu/ perputaran waktu yo coro pandangane mungkin bedo, kebutuhan yo bedo mas.</i></p> <p>(Terkait tadi (Sekolah di lembaga pendidikan formal), kenapa berubah, karena sesuai dengan perubahan waktu (berputar).</p>	<p>ke pendidikan formal. karena berubahnya waktu atau jaman. kebutuhan untuk hidup juga berbeda dengan jaman dahulu</p>		
16	<p><i>Nek kados leluhur memang menentang semua kebijakan pemerintah. Kok melu sekolah yo mesti otomatis ideologine pasti dijajah. Mesti anut coro coro londo. Makane dibatesi ojo nganti sekolah. Tapi setelah Merdeka, leluhur ibarate melok nggawe berjuang kanggo kemerdekaan iki nganti jaman mau, mbah surejo kuncung didawuhi mbah samin. Ngko</i></p>	<p>Leluhur menentang kebijakan Belanda sehingga melarang untuk sekolah di lembaga pendidikan formal. setelah Jawa (Indonesia) kembali ke Jawa maka tidak lagi mengikuti kebijakan Belanda.</p>	2.IN.2	<p>Perbedaan konteks antara dijajah dan masa kemerdekaan. Ketika sudah merdeka, tidak lagi mengikuti kebijakan Belanda. Sehingga boleh sekolah di lembaga</p>

	<p><i>bakale jowo balik jowo.</i></p> <p>Seperti leluhur menentang semua kebijakan pemerintah (kolonial Belanda). Kok ikut sekolah di lembaga pendidikan formal, ya pasti ideologinya pasti dijajah. Pasti mengikuti cara cara Belanda. Maka dibatasi jangan sampai sekolah tapi setelah Merdeka. Leluhur ikut berjuang untuk kemerdekaan sampai pada saat itu, Mbah Surejo kuncung diberitahu mbah Samin, nanti Jowo kembali lagi menjadi jawa</p>			<p>pendidikan formal.</p>
--	---	--	--	---------------------------

3. Sejauhmana pendidikan formal berdampak pada kehidupan sosial komunitas Sedulur Sikep Kudus

No	Transkrip Jawaban	Verbatim	Koding	Pemadatan fakta
1	<p><i>Setelah Belanda diusir jepang, jepang diusir jawa (Indonesia), jawa Merdeka, semua kebijakan negara colonial belanda /penjajah sudah dihapuskan oleh komunitas sikep, mbayar pajek yo wis gelem, termasuk nyekolahno ning iki pribadi atine bapake kulo, bolak balik yo ijeh butuh sing diarani rengkong (ireng bengkong) tegese tulisan wong kuno kok. Mulo mbesok yen aku duwe turun yo tetep tak sekolahno, aku pribadi lho nggih pribadine bapake saya.</i></p>	<p>Tidak ada lagi penjajahan di Indonesia sehingga kondisinya tidaka ada lagi penjajahan. Sedulur Sikep membutuhkan (ireng bengkong/ tulisan). Maka besok kalau punya turun (anak) tetap disekolahkan.</p>	3.IN.1	<p>Sedulur Sikep tidak hidup seperti masa penjajahan. Mereka menyadari bahwa masih membutuhkan (tulisan) sehingga mereka harus sekolah di lembaga pendidikan formal.</p>

	<p>Setelah Belanda diusir Jepang, Jepang diusir Jawa (Indonesia), Jawa Merdeka, semua kebijakan Belanda /penjajah dihapuskan oleh komunitas Sikep. sudah mau bayar pajak, termasuk menyekolahkan. Karena Sedulur Sikep masih butuh (ireng bengkong/tulisan). Maka besok kalau punya turun (anak) tetap disekolahkan.</p>			
2	<p><i>nggih nek coro nilaine kulo nggih plus minus, plus minuse ki ono sing intine opo kan asline kan ngeten gegayuhane niku kan kepingin mempertahankan/melestarikan ibarate ajaran leluhur terus ajaran leluhur/nenek moyang sampai sakteruse. Nak iso kan jangan sampai punah dan juga nek iso ora mung bertahan tapi</i></p>	<p>Sekolah formal dan tidak sama sama memiliki nilai plus dan minus. namun kalau tidak sekolah dan terlalu tertutup, tidak berinteraksi dengan lingkungan akan berakibat tidak baik.</p>	3.IN. 2	<p>Sekolah lebih banyak nilai manfaatnya untuk komunitas Sedulur Sikep Kudus, karena sebagai makhluk sosial mereka membutuhkan interaksi dengan lingkungan</p>

	<p><i>dikembangkan/ dilestarikan kan ngoten kanggo ibarate mbentengi/ kanggo rembakno ibarate, ora sekolah bahaya, sekolah yo bahaya, dadi ono plus minese dadi nek kelemahane nek mboten sekolah nek pengamatane kulo nek terlalu tertutup kan juga bahaya.</i></p> <p>Kalau saya menilai ada plus dan minusnya. Ingin mempertahankan/ melestarikan ajaran leluhur nenek moyang sampai seterusnya. Kalu bisa jangan sampai punah, harus dipertahankan dan dikembangkan. Tidak sekolah pendidikan formal beresiko, sekolah juga beresiko, kalau tidak sekolah, terlalu tertutup</p>		<p>sekitar.</p>
--	---	--	-----------------

	tidak berinteraksi juga beresiko.			
3	<p><i>Maksude bahayene ki kurang pemahaman antarane aturan aturan kurang paham antarane perubahan aturan/cara pandang sedulur ora mung batas ibarate lingkupe neng gone wilayah ibarate Indonesia kan gedhe ke depan kan perjalanan kan ora mulus koyo sing uwis uwis lha mungkin bahayane buta informasi, buta pengerten, wedi metu, ibarate nek terlalu menentang arus kan yo bahaya.</i></p> <p>Maksudnya, bahayanya itu kurang pemahaman antara aturan aturan, tidak paham antara perubahan/cara pandang saudara. Lingkupnya di wilayah Indonesia, ke depan banyak rintangan seperti yang</p>	Resiko tidak sekolah formal, ke depan banyak rintangan seperti yang sudah sudah. Bahaya karena buta informasi, buta pengetahuan, takut untuk keluar, kalau terlalu menentang arus juga akan bahaya (resiko)	3.IN.2	Tantangan Sedulur Sikep ke depan adalah tentang ketidaktahuan (buta) informasi dan pengetahuan.

	sudah sudah. Bahayanya buta informasi, buta pengetahuan, takut untuk keluar, kalau terlalu menentang arus juga akan bahaya (resiko)			
4	<p><i>nek plus e mungkin lebih okeh srawung, akih dulur, akih pengerten tambah wawasan tak kiro kok lebil plus ngoten. Jadi lebih tahu aturan yang berjalan piye berubahe terus piye carane nyikapi kedepan corone lebih paham dadi mboten kados buta ngoten.</i></p> <p>Plusnya lebih banyak berinteraksi, banyak saudara, banyak pengetahuan dan menambah wawasan, lebih banyak plusnya. Lebih paham bagaimana aturan yang berlaku, bagaimana berubahnya</p>	Nilai manfaatnya lebih banyak interaksi dengan orang lain, banyak saudara, tambah wawasan sehingga tidak buta informasi dll	3.IN.2	Lebih banyak nilai manfaat dari pendidikan formal. nilai manfaat dapat berupa wawasan luas sehingga tidak buta informasi.

	(perkembangannya), cara menyikapi kedepan bagaimana lebih mengerti.			
5	<p><i>dampake apik karo elek ngono wae lah. Yo dampake apik, dadi yang saya rasakan. Contolah kita, anak anak saya, cucu cucu saya, wi to lagi serawung wae wis bedo to mas, dengan rencang rencang iku wis bedo, dari pola piker terus dadi mental, mentale saget terbangun, jadi nek aku ngarani yo negatif karo positif masuk ke ranah dampak yang positif, katah positifnya. Kalau kita bicara tentang masalah ekonomi yo tak roso seng ora nyekolahno yo mangan seng nyekolahno yo mangan.</i></p> <p>Dampak baik dan buruk.</p>	Dampaknya pendidikan formal lebih banyak nilai baiknya daripada buruknya. Akan ada perbedaan ketika berinteraksi dengan orang lain.	3.IN.1	Dampak yang dirasakan oleh Sedulur Sikep Kudus terkait pendidikan formal. mereka memiliki rasa percaya diri ketika sudah sekolah di lembaga pendidikan formal.

	<p>Dampak baiknya yang saya rasakan kita, anak cucu saya ketika berinteraksi sudah beda, dari pola pikir menjadi mental, mentalnya dapat terbangun. negative dan positifnya banyak positifnya. Kalau berbicara masalah ekonomi, yang saya rasakan yang menyekolahkan juga makan, yang tidak menyekolahkan juga makan</p>			
--	--	--	--	--

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1 Nama lengkap : Farid Khoeroni
- 2 Tempat, tanggal lahir : Grobogan, 22 Oktober 1983
- 3 Alamat : Griya Green Harmoni,
Jl Conge, gg 5, Ngembalrejo, Bae Kudus
- 4 HP : 085641361738
- 5 Email : faridkhoeroni@iainkudus.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. Program Doktor (S3) Studi Islam konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2021-sekarang
 - b. Program Magister (S2) Studi Islam konsentrasi Pendidikan Islam, IAIN Walisongo Semarang, 2010-2012
 - c. Program Sarjana (S1) Jurusan Kependidikan Islam, IAIN Walisongo Semarang, 2001-2007
 - d. Madrasah Aliyah Tajul Ulum, Brabo, Tanggunharjo Grobogan, 1998-2001
 - e. Madrasah Tsanawiyah Tajul Ulum, Brabo, Tanggunharjo, Grobogan, 1995-1998
 - f. SD Negeri 02 Tanggunharjo, Grobogan, 1989-1995
2. Pendidikan nonformal
 - a. Madrasah Diniyah Al-Ishlah Tanggunharjo Grobogan
 - b. Pondok Pesantren Al-Hijrah Tingkir Salatiga

C. Riwayat Pekerjaan

- a. CV Saprotan Utama Demak, Jawa Tengah 2004-2007
- b. Guru SMP Al-Hijrah Salatiga 2007-2010

- c. Guru SD Kurma Al Hijrah Salatiga 2010-2011
- d. *Data Supplier* lembaga survei Taylor Nelson Sofrens (TNS), PT TNS Indonesia 2011-2012
- e. Subur Ban Purwokerto (Marketing) 2012
- f. An Naja Meubel Semarang (Marketing) 2012-2015
- g. Dosen IAIN Kudus 2015-Sekarang

D. Karya Ilmiah

1. Barriers to Teaching English to Non-Native English-Speaking Teachers in Indonesian Secondary Schools: Policy Recommendations.
(European Journal of Educational Research), Scopus Q2, tahun 2023
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ramadhan Podcast Analisis Content Rapod: Ramadhan Podcast
(Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal) tahun 2022
3. Local Wisdom Cum Suis Education: Reviewing Ki Hadjar Dewantara's Gusjigang Perspective,
(PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology) tahun 2021
4. Ki Hadjar Dewantara's Thought About Holistic Education,
(Turkish Journal of Computer and Mathematics Education), tahun 2021
5. Teacherpreneurship: Persepsi Mahasiswa Tarbiyah IAIN Kudus tentang Teacherpreneurship
(Jurnal Community Development), tahun 2019
6. Soft Skills Problem on Elementary School
(Elementary: Islamic teacher journal), tahun 2017
7. Ideologi Liberalisme Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Integratif

(IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching), tahun 2017

8. Mengcounter Hoax Melalui Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam

(Quality: Journal of empirical in Islamic education), tahun 2017

9. KHARJ: Kajian Historis Pada Masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz

(Yudisia: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam), tahun 2015

Kudus, 6 Juni 2024

Hormat saya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Farid Khoeroni', written over a faint, large, light-colored oval shape.

Farid Khoeroni